

Sumbangan Untuk Etnologi Sulawesi Selatan.

Oleh Dr. B.F. Matthes

Terjemahan dari buku: Dr. B.F. Matthes, [Bijdragen tot de Ethnologie van Zuid-Celebes](#). 's Gravenhage, Gebroeders Belinfante. 1875.

PENDAHULUAN.

Setelah saya mampu menyajikan Seni Bicara Bugis dan Makassar, Chrestomathia dan Kamus dengan Atlas Etnografi, saya juga ingin menghasilkan karya Etnologi yang komprehensif tentang penduduk Sulawesi Selatan demi kepentingan praktik kedua bahasa tersebut, terutama karena saya hanya dapat memasukkan sebanyak mungkin ke dalam kamus saya yang benar-benar diperlukan untuk memahami kata-kata dan ungkapan seperti juga dari bagian-bagian yang saya kutip dari tulisan-tulisan penduduk asli.

Selain itu, saya pikir karya semacam itu tidak akan tanpa arti, bahkan bagi mereka yang secara eksklusif peduli dengan geografi dan etnologi wilayah jajahan Hindia Belanda kita. Tentu tidak dapat disangkal bahwa orang Makassar dan Bugis memiliki banyak adat istiadat

yang sama sekali tidak ditemukan di tempat lain, atau setidaknya sangat dimodifikasi.

Saya yakin, hal ini sudah sepenuhnya dibuktikan oleh apa yang saya katakan tentang hal itu dalam risalah saya tentang *bissu*, atau dukun dan dukun wanita pagan di Sulawesi Selatan, yang diterbitkan oleh Akademi Ilmu Pengetahuan.

Namun, saya akan kembali ke Makassar sebelum akhir tahun ini untuk membantu mendirikan sekolah pelatihan bagi guru-guru pribumi di sana, serta sekolah pelatihan juru bahasa dan penerjemah untuk bahasa-bahasa Belanda, Melayu, Makassar dan Bugis atas permintaan Pemerintah. Saya perkirakan tugas ini tidak akan memungkinkan saya untuk berpikir tentang pelaksanaan niat yang telah lama saya dambakan terutama dalam beberapa tahun

pertama. Oleh karena itu, sebelum meninggalkan negara asal saya, saya memutuskan untuk berbagi apa yang saya anggap sebagai bagian terpenting dari etnologi Sulawesi Selatan.

Untuk itu, saya akan mengajak Pembaca menelusuri kehidupan orang Bugis dan Makassar dari masa perkawinan dan kelahiran hingga akhir hayat, dengan fokus pada: perkawinan dan perceraian, kehamilan dan kelahiran, masa kanak-kanak dan pendidikan, bahasa dan sastra, agama dan takhayul, hiburan, kematian dan penguburan.

Dan karena adat istiadat khas Sulawesi Selatan paling nyata terlihat pada penduduk Bugis di Luwu', yang dulunya merupakan tempat lahir dan asal suku Bugis dan Makassar yang tersebar di berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan, saya tempatkan penduduk kerajaan itu di latar depan di mana-mana; terutama karena saya memiliki beberapa manuskrip yang sangat penting tentang adat istiadat dan kebiasaan Luwu' karya seorang Colli-pujiye Aru-Panycana, seorang putri Bugis tua yang telah saya sebutkan di tempat lain beberapa kali, sebagai wanita yang tentu saja jauh melampaui semua orang senegaranya dalam hal pengetahuan tentang bahasa dan adat istiadat asli. (Bandingkan Matthes 1875, hlm. 59, N. Bib. No. 156 dan 157.)

Sebagaimana seringnya terjadi penyimpangan dari adat istiadat Luwu' di negarane-negara Bugis lainnya, atau juga di kerajaan-kerajaan Makassar, saya akan menunjukkannya sebisa mungkin dengan satu kata.

Selain itu, seperti Aru-Panycana, saya terutama selalu memikirkan tokoh-tokoh kerajaan karena dari sana orang juga dapat dengan mudah mengenal adat istiadat masyarakat kelas bawah.

Perbedaan utamanya hanyalah bahwa orang rendahan memiliki lebih sedikit uang yang

dapat digunakannya sehingga beberapa upacara dihilangkan sama sekali, sementara yang lain tidak terlalu rumit dan sebisa mungkin dilakukan pada waktu yang sama.

Demi singkatnya, saya hanya merujuk ke sumber-sumber lain yang saya ketahui sesering yang saya kira cukup.

Saya ingin sekali membahas nanti secara lebih rinci beberapa pokok bahasan lain dari etnologi Sulawesi Selatan.

Untuk sementara waktu saya harus membatasi diri untuk sekadar menyebutkan, dalam pernyataan sederhana, hanya sesekali di mana Pembaca mungkin menemukan beberapa informasi khusus tentang hal ini dalam tulisan apa pun, baik oleh saya sendiri maupun orang lain.

Karena itu saya akan menyebutkan topik-topik berikut:

1°. berbagai kelas yang menjadi dasar pembagian masyarakat, seperti: pangeran, bangsawan, imam, kelas menengah, rakyat jelata, budak dan hamba.

Nama-nama pangeran yang berbeda adalah: *karaeng* (lih. (Matthes 1885 hal. 48, kol. 1, entri 19), *arung* (Bdk. Matthes 1874a., hal. 854, kol. 1, entri 5 dari bawah), *opu* (Bdk. Matthes 1874a, hal. 790, kol. 1), *datu*, *adatuwang* dan *addituwatta* (Lih. Matthes 1874a, hal. 390, kol. 2; dan Matthes 1869, hal. 28, catatan e), *patta* (Bdk., Matthes 1874a, hal. 149, kol. 1, entri 11, di bawah: *puang*).

Para pangeran ini memiliki pangkat yang berbeda-beda, seperti: *karaeng-magau* (bdk. Matthes 1885, hal. 86, kolom 2, entri 21, di bawah *gau* Nomor 2) atau *aru-mangkau* (bdk. Matthes 1874a., hal. 83, kolom 1, entri 13), seorang pangeran yang memerintah, *patola* (bdk. Matthes 1885, bl. 344, kolom 1, reg. 8 dari bawah di bawah: *tola* Nomor 1; dan Matthes 1874a, bl. 364, kolom 1, entri 5 dari bawah, di bawah: *tola* Nomor 1), pangeran atau

putri yang memiliki kelahiran tinggi yang dapat memenuhi syarat untuk suksesi, *maradiya*, gelar dari tujuh pangeran utama Mandar, *tu-manurung* (bdk. Matthes 1885, hal. 333, kol. 2, entri 5, di bawah: *turung*) atau *to-manurung* (Bdk. Matthes 1874a, hlm. 354, kol. 1, entri 2 dari bawah di bawah: *turung*), seorang pangeran, atau barangsiapa turun dari Surga, *ana-sangang* atau *aru-sangang*, keturunan murni dari to-manurung tersebut yang darahnya tetap putih seperti getah pohon *takku*, seperti halnya dengan Batara-guru dan istrinya We-Nyili-timo yang telah bangkit dari alam bawah, seluruhnya darah Surgawi atau Bawah Tanah, sama sekali bebas dari percampuran dengan darah merah orang-orang duniawi (bdk. Matthes 1874a, hlm. 674, kol. 1, entri 9, di bawah: *sangang*), *ana-matasa*, juga digunakan untuk anak-anak keturunan dewa, sebanding dengan *ulawang-matasa* atau emas matang, yaitu ulawang risappu, emas yang direbus dan dimurnikan (Bdk., Matthes 1874a, hal. 687, kol. 2, entri 19, di bawah: *sappu* N^o.3), *ana-arung*, *anakarung* (Bug.) atau *anakaraeng* (Mak.), *anakaraeng-madanrang*, *anakarung-sala* (Bug.) atau *ana-karaeng sala* (Mak.) (lih. Matthes 1885, hal. 48, kol. 1, entri 19; dan Matthes 1874a, hal. 854, kol. 1, entri 5 dari bawah), *rajeng*, anak *ana-patola* oleh *anakarung*, *rajeng-labbi*, secara harfiah: nama depan *ra*, *jeng*: dari anak-anak seorang *rajeng* dengan seorang *rajeng*, *rajeng-matasa* anak-anak seorang *rajeng-labbi* dengan seorang *rajeng-labbi* [NB. Orang-orang tersebut mungkin sudah memenuhi syarat untuk menjadi penerus pemerintahan], *rajeng-madopa*, anak-anak seorang *rajeng-matasa* dengan seorang *rajeng matasa* yang karena perkawinan yang baik telah diberi kulit yang sama sekali baru, sebagaimana yang ditunjukkan oleh kata *madopa* ini (lih. Matthes 1874a, halaman 513, kol. 2, entri 11, di bawah: *rajeng* N^o. 1; dan halaman 388, kol. 2, entri 8 dari

bawah, di bawah: *dopa*).

Jumlahnya gelar bangsawan lebih sedikit. Orang Makassar memiliki *kare* (lih. Matthes 1885, hlm. 38, kol. 1, entri 20) dan *daeng* (Matthes 1885, hlm. 370, kol. 1, entri 5), sedangkan orang Bugis hanya memiliki yang terakhir (Matthes 1874a, hlm. 404, kol. 2, entri 21).

Untuk imam, saya merujuk pada Matthes 1872, dan juga Buku Celebes Tahunan tahun 1865, hlm. 148.

Mengenai budak laki-laki dan perempuan, lihat Matthes 1874a, hlm. 805, kol. 2, entri 1 di bawah: *ata*; dan hlm. 250, kol. 2, entri 15, di bawah: *mana* N^o. 1; Matthes 1885, hlm. 642, kol. 1, entri 1 dan hlm. 614, kol. 1, entri 12, di bawah: *soссорang*.

Mengenai pembebasan budak, lihat Matthes 1874a., hlm. 260, kol. 1, entri 11, di bawah: *maradeka*.

Dan mengenai kebiasaan dalam penjualan budak, lihat Matthes 1874a, hlm. 184, kol. 1, entri 6 dari bawah, di bawah: *botto* N^o. 7.

2°. Pemerintahan di negara-negara merdeka utama di Sulawesi Selatan.

Pemerintahan ini biasanya terdiri dari seorang raja dengan seorang gubernur dan dewan kerajaan.

Misalnya di Gowa, gubernurnya disebut *tumabicara-butta*, dan dewan kerajaan disebut *bate-salapang*, atau sembilan panji karena masing-masing dari sembilan pangeran yang membentuk dewan ini membawa panji khusus.

Pangeran-pangeran ini disebut:

Gallarrang (juga gelar kepala kampung di Tanah Pemerintah)-Mangasa,

Gallarrang-Tombolo,

Gallarrang-Saomata,

Gallarrang-Camba,

Gallarrang-Pacellekang,

Karaeng-Patallasang,

Karaeng-Borisallo,

Karaeng-Manuju en
Gallarrang-Sudiyang.

Demikian pula di Bone, sebagaimana dapat ditemukan secara luas dalam karya Gubernur Sulawesi dan Daerah-Daerah Terpencil saat ini, Tn. J. A. Bakkers tentang Kerajaan Feodal Boni (Bakkers 1868) hlm. 68 dst.

Dari sini tampak bahwa gubernur wilayah itu disebut *To-marilalang* dan dewan wilayah itu disebut *Aru-pitu*. Kita juga harus merujuk pada Matthes 1874a, hlm. 592, kolom 1, entri 15, di bawah: *lalang* No. 1 dan hlm. 103, kolom 2, entri 12, di bawah: *pitu*, No. 1.

Demikian pula di Soppeng, di mana pangeran atau datu menyandang gelar *Polipuwe*, secara harfiah: batang bawah (pong), tempat tanah (*lipu*) seperti bagian pohon lainnya bertumpu; sementara perdana menteri menyandang nama *Watallipuwe*, secara harfiah: bagian batang yang langsung mengikuti bagian bawah (pong) tersebut dan menyandang nama *watang*, jadi dengan pong tersebut, berfungsi untuk menyangga seluruh pohon, yang tentu saja dimaksudkan sebagai tanah dan rakyat. (Bandingkan Matthes 1874a, hlm. 543, kolom 1, entri 9, di bawah: *lipu* No. 1, tanah).

Dewan Kerajaan di sini terdiri dari 4 pemilih, yaitu: pangeran Botto, Bila, Ujung dan Bulu dan 3 bangsawan kerajaan, yang bernama: Aru-Sido, Aru-Masuwali dan Aru-Jampu.

Tiga yang terakhir disebut *pabicara* atau penasihat, empat yang pertama menyandang gelar khusus *pangepa* yang menunjukkan bahwa mereka merawat pangeran dengan perawatan yang sama seperti seorang ibu merawat anak-anaknya. (lih. Matthes 1874a, hlm. 788, kol. 2, entri 6 dari bawah, di bawah: *epa*, menggendong anak di lengan).

Ini adalah kasus di Luwu, yang administrasinya dijelaskan secara rinci dalam Matthes 1874a, hlm. 790, kol. 1, di bawah: *opu* N^o. 1.

Dalam kasus Kerajaan Feodal Tanette dan kerajaan Barru yang merdeka, lih. dengan yang pertama, Hollander 1869 II, edisi ke-2, hlm. 288 hingga termasuk 290; dan Matthes 1874c; untuk yang terakhir juga Hollander 1869, hlm. 302 dan 303; dengan Matthes 1874c; namun untuk keduanya khususnya *Tijdschrift van Indische Taal-, Land-en Volkenkunde*, Part XII, jilid 3, hlm. 255, ff., di mana kita dapat menemukan bagian penting karya Bakkers (1862) tentang Tanette dan Barru.

Negara-negara bagian *Aja-tapparang*, atau negara-negara di sebelah barat Danau Tempe, yang terdiri dari *Sidenreng*, *Sawieto*, *Suppa*, *Rappang*, dan *Alietta*, juga dibahas dalam Hollander 1869, hlm. 297 hingga 299. Kita juga harus merujuk pada Matthes 1874c, tetapi khususnya kumpulan laporan tentang distribusi Alkitab XCI, XCVI hingga XCIX, serta Matthes 1869, hlm. 28, Catatan c.

Mengenai pemerintahan negara-negara bagian To-Raja yang membentuk aliansi *Masin-rimpulu* (secara harfiah: negara-negara di dekat pegunungan), yaitu: Maiwa, Duri, Enrekang, Kassa, Batu-lappa, dan Letta, kita lihat lagi Hollander 1869, hlm. 294 dst.; serta Matthes 1874c. Mengenai Mandar dengan 7 negara bagian sungainya Balannipa, Majene, Pambauwang, Cenrana, Tappalang, Binuwang dan Mamuju, yang masing-masing memiliki seorang *maradiya* atau pangeran dengan Hadat sebagai pemimpinnya, seseorang dapat menemukan beberapa informasi dalam Hollander 1869, II, hlm. 296 dst., serta Matthes 1874c.

Mengenai pemerintahan Kaili, yang terdiri dari negara bagian Palu, Donggala dan Towaeli, lihat juga Hollander 1869, hlm. 292; dan lih. Matthes 1874c; mengenai pemerintahan Toli-Toli, Hollander 1869, hlm. 290 sampai dan termasuk 292; dengan Matthes 1874c.

Mengenai pangeran Toraja Laiwui dengan sapati atau gubernurnya, saya menulis dalam

Matthes 1874c mengenai dan terkait dengan Hollander 1869, hlm. 75 dan 76.

Saya merujuk pada bagian yang sama, hlm. 77 sampai 81, untuk Butung (Buton), dan hlm. 81 sampai 91 untuk 4 kerajaan di Pulau Sam - bawa, yaitu: Sambawa, Dampo, Sanggar, dan Bima. Mengenai yang terakhir, Hollander sendiri sangat terperinci dalam Hollander 1869, II, hlm. 315 sampai 333. Mengenai Kerajaan Bima, ia terutama mengikuti Zollinger 1850.

Terakhir, mengenai pemerintahan Wajo, sangat berbeda dari kerajaan-kerajaan lainnya. Di Wajo orang menemukan semacam republik aristokratik. Ada empat puluh pangeran di sana dan di antara keempat puluh itu ada enam yang, dengan seorang Presiden sebagai pemimpin mereka memegang kekuasaan tertinggi di tangan mereka. Lihat Matthes 1874a, hlm. 828, kol. 2, baris 9 dari bawah, di bawah: annang No, 1, enam, tetapi terutama Matthes 1869, hal. 5 dst.

3°. Sistem militer dan cara berperang. Untuk ini saya mengacu pada karya Mr. J. A. Bakkers (1868), tentang Boni, hal. 74 dan seterusnya. dan “Bonische expeditien” karya M. T. H. Perelaer pada tahun 1859 dan 1860 (1872) I, hal. 15, dst.

4°. Yurisprudensi. Lih. J.A.Bakers, 1868, hal. 97, serta “Het regt di Nederlandsch-Indië,” Vol. IV, No. 8, Batavia W. Bruining, 1852, di mana terdapat terjemahan dari kumpulan hukum adat yang dikumpulkan pada tahun 1759 atas perintah pemerintah Belanda khususnya untuk kepentingan pejabat Eropa yang bertugas dalam administrasi di pos-pos terdepan Maros, Bantaeng, Salayar dan Bima dan dikirim ke pemerintahan tinggi di Batavia untuk dinilai.

Bagian ini, bersama dengan hukum-hukum adat lainnya, yang dipinjam dari *Rapang* dan *Latowa*, dimasukkan ke dalam Chrestomatien

Makasar dan Bugis saya dalam bahasa masing-masing dan dilengkapi dengan anotasi.

Sebuah kode perdagangan dan pelayaran Bugis yang umumnya digunakan oleh penduduk Sulawesi Selatan diterbitkan secara terpisah oleh saya, tidak hanya dalam bahasa aslinya, tetapi juga dengan terjemahan bahasa Belanda dan banyak anotasi. Lihat Matthes 1869 tentang orang-orang Wajo dengan kode komersial dan pengirimannya.

Tn. Bakkers berbicara tentang berbagai hukuman (1868), hlm. 98.

Di antara hukuman mati adalah ditusuk dengan tombak.

Lebih jauh, ada contoh seorang putri yang salah satu dayangnya, yang sedang hamil, diinjak-injak sampai mati oleh dayang lainnya karena ia mencurigai perselingkuhan suaminya. Tentu saja itu bukan contoh kelembutan seorang wanita!

Hukuman-hukuman lain yang kejam dan seringkali sangat aneh disebutkan dalam Kamus-kamus Bugis dan Makassar saya: Matthes 1859, Matthes 1874a., hlm. 96, kolom 2, entri 8, *ripipi*, di bawah: *pipi* N°. 2; hlm. 789, kolom 1, entri 5 dari bawah, *riyepé* di bawah *epé*; hlm. 154, kolom 2, entri 4 dari bawah, *ripassii luba-lubana* di bawah: *passi*; hlm. 721, kolom 1, entri 23, *ripasisiyo-meyong*, di bawah: *siyo*; hlm. 776, kolom 2, entri 20, *ripaokori aralla* atau *ripaokori bere-bere macalla makata*, di bawah: *oko*.

Selain hukuman-hukuman yang tercatat dalam kamus, masih ada yang lain. Misalnya, hukuman yang dilakukan dengan membaringkan seseorang telentang, menarik lututnya sejauh mungkin dan mengikat kedua tangannya dengan kuat di depan kaki bagian bawahnya. Kemudian, seseorang menusukkan tongkat di antara lengan dan kakinya dan dengan tongkat itu melemparkannya ke depan, belakang, kanan dan kiri.

Juga, hukuman di pasar atau hukuman pemukulan dengan tongkat terhadap budak yang berzina.

5°. Pendapatan pangeran. Lih. Bakkers 1868, hlm. 99; dan Bakkers 1862, hlm. 258 dst.

6°. Pengadilan pangeran. Lih. Bakkers 1868, hlm. 102.

7°. Etiket istana. Bandingkan Bakkers 1868, hal. 104.

8°. Pendapatan gubernur kerajaan, lih. Bakkers 1868, hlm. 130; pendapatan dewan kerajaan, hlm. 130; pendapatan kepala suku yang lebih rendah, hlm. 131; pendapatan imam, hlm. 131.

9°. Layanan tenaga kerja pemerintah. Lih. Bakkers 1868, hlm. 137.

10°. Sistem pajak. Lih. Bakkers 1868, hlm. 138.

11°. Kepemilikan tanah. Lih. Bakkers 1868, hlm. 141, serta memorandumnya mengenai kepemilikan tanah pribadi di Celebes, sebagai jawaban atas 64 pertanyaan yang diajukan oleh pemerintah mengenai subjek tersebut.

12°. Sarana penghidupan, seperti: pertanian, peternakan, industri, perdagangan dan pengiriman, penangkapan ikan. Lih. Bakkers 1868, hlm. 30 dan seterusnya; dan Bakkers 1862, hlm. 267 dst.; dan Liedermoy 1838, hlm. 345.

Saya sendiri berbicara cukup panjang lebar tentang penangkapan ikan dalam "Sumbangan" ini.

Deskripsi terperinci tentang cara minyak Mangkasar, dupa, dan istanggi yang terkenal

disiapkan dapat ditemukan dalam Matthes 1874c, hlm. 31 dst. dan hlm. 56.

Lihat Kumpulan Laporan tentang Distribusi Alkitab XCVI hingga XCIX, hlm. 61, tentang pewarnaan daun lontar untuk keranjang Bugis yang terkenal.

Jika seseorang ingin menggunakan nila untuk mewarnai hitam, ia meletakkan kulit nila pohon *bakko*, dan *Rhizophora candelaria* DC dalam *lepa-lepa*, batang pohon yang digunakan sebagai wadah. Dan ketika keduanya benar-benar busuk, keduanya direbus. Akhirnya, airnya dibuang dan dicampur dengan karat tembaga dan tawas. Pewarna yang dibuat dengan cara demikian masih dapat mempertahankan warnanya dengan baik, terutama ketika produk yang diwarnai kemudian dicuci dalam air kelapa muda.

Tentang pewarna merah dengan akar *Morinda bracteata* Roxb. (*Bug.*, *ampulajang*, Mak. *binkuru*) lih. Matthes 1874a, hlm. 804, kol. 2, entri 11 dari bawah di bawah: *ampulajang*.

Demikian pula tentang pewarna kuning dengan kunyit Matthes 1874a, hlm. 847, kol. 1, baris 6, di bawah: *unyi*.

Tentang pewarnaan biru pakaian dengan nila Lih. Matthes 1874a. hlm. 477, kol. 1, entri 21, di bawah: *nyila*.

Untuk pabrik pemintalan dan alat tenun saya merujuk pada atlas saya dan penjelasan yang ditambahkan padanya.

Dengan harapan agar saya diberi kesempatan sekali lagi untuk membahas semua poin yang disebutkan di atas dengan cukup baik, saya akhiri pengantar ini dengan harapan agar sedikit yang ditawarkan kepada Pembaca dalam "Sumbangan" yang menyertainya tidak sepenuhnya tidak menyenangkan baginya!

B. F. MATTHES.
'S GRAVENHAGE, 1875.

Seperti yang telah saya sebutkan di atas dalam Pendahuluan, saya ingin memberi tahu Pembaca dalam "Sumbangan" ini tentang beberapa adat istiadat khusus dari kehidupan rumah tangga dan sosial orang Bugis dan Makassar dan untuk itu, mari kita bahas secara berurutan tentang perkawinan dan perceraian, kehamilan dan kelahiran, masa kanak-kanak dan pendidikan, bahasa dan sastra, agama dan takhayul, permainan dan hiburan, kematian dan penguburan.

Saya berbicara tentang adat istiadat orang Bugis dan Makassar ketika melangsungkan pernikahan. Dan adat istiadat ini tidak sedikit jumlahnya, terutama di kalangan pangeran dan penduduk asli terkemuka lainnya.

Sangat disayangkan bahwa pilihan pasangan hidup di Sulawesi Selatan, seperti di Eropa, sering kali tidak dapat disangkal lagi pantas mendapatkan apa pun kecuali yang namanya bahagia! Namun, hal ini tentu saja sebagian besar disebabkan oleh fakta bahwa orang tua biasanya terlalu sedikit bertanya tentang perasaan anak-anak dalam hal yang terpenting itu. Selain itu, para pemuda di sini umumnya memiliki sedikit atau tidak ada kesempatan untuk mengenal kaum hawa, yang menjaga diri mereka sangat tertutup, terutama di istana. Bahkan selama pesta, mereka biasanya harus puas hanya dengan melihat para gadis muda. Dan kebebasan, seperti yang diberikan kepada mereka di masa lalu di Bulo-bulo, yang disebut pesta ayunan kerajaan (Bug.: *ritaro pere*) yang merupakan bagian dari divisi distrik Timur setelah Perang Boni tahun 1859, memang merupakan salah satu kesempatan langka. Pada kesempatan itu, para gadis cantik duduk satu per satu di ayunan (Bug.: *pere*). Dan ketika ada

salah satu di antara para pangeran yang merasa tertarik dengan pesona seorang putri kecil, ia akan mengambil sputangannya yang terikat pada gagang kerisnya dan mengikatnya ke ayunan dari depan, seolah-olah karena takut gadis itu akan jatuh ke depan saat bergoyang dan melukai dirinya sendiri. Perhatian yang lembut ini dianggap sebagai semacam pernyataan cinta dan kadang-kadang kemudian, jika pemuda itu disukai, diikuti oleh pernikahan. Pesta ayunan seperti itu masih berlangsung di Segeri saat ini selama panen. Di tempat lain juga, ada kesempatan bagi kaum muda untuk saling mengenal di festival panen dan pemintalan meskipun ini tidak selalu disertai dengan permainan ayunan. Sangat disayangkan bahwa festival pemintalan hanya dirayakan di beberapa tempat saja dan festival panen hanya dirayakan paling banyak satu kali dalam setahun.¹

Akan tetapi, masih belum jelas apakah pertemuan tunggal semacam itu akan berarti banyak. Jadi, seperti di negara kita sendiri, uang dan politik di antara orang Bugis dan Makassar, khususnya di kelas atas, terlalu sering memainkan peran penting dalam melangsungkan pernikahan. Namun, yang khususnya diperhatikan di antara masyarakat ini adalah bahwa seorang wanita dari kalangan atas tidak menikah dengan pria dari status yang lebih rendah, yang khususnya tidak disukai ketika pria itu adalah budaknya sendiri.² Wanita terhormat yang menikah dengan pria yang statusnya lebih rendah akan langsung ditolak oleh keluarganya. Hanya di antara orang Wajo, yang bagi mereka, sebagai pedagang sejati, uang selalu memainkan peran penting, aliansi semacam itu diizinkan asalkan

¹ Lih. tentang hari raya pemintalan, Matthes 1859, hlm. 267, kol. 1, entri 11 dan selanjutnya di bawah: *takka* N^o. 2, dan hlm. 112, kol. 1, entri 1, di bawah: *panyca* N^o. 1, serta hlm. 572, kol. 1, entri 5, di bawah:

sinto N^o. 1; tentang hari raya panen Matthes 1874a, hlm. 393, kol. 1, entri 7, di bawah: *dendang*.

² Lih. Bug. *makunrai nasoppa takkanna*, dalam Matthes 1874a di bawah: *soppa* N^o. 2, hlm. 685.

pria itu membeli darah bangsawan seharga 400 real atau 800 gulden dan dengan demikian menjadi setara dalam kedudukan dengan wanita bangsawan.³

Sementara di antara kita sangat menyinggung jika seorang pria "mengenakan apa yang disebut biru" (ditolak), hal ini juga dianggap demikian di antara orang Bugis dan Makassar. Oleh karena itu, orang tua dari pemuda tersebut biasanya mengutus seseorang terlebih dahulu untuk memeriksa denyut nadi (Bug. *mapesa-pesa*, Mak. *apesa-pesa*) apa yang akan dipikirkan orang tua dari gadis pilihan mereka tentang pernikahan antara kedua pemuda tersebut.

Jika mereka tidak ingin tahu apa pun tentang hubungan semacam itu, masalah tersebut biasanya diselesaikan untuk selamanya tetapi kadang-kadang terjadi bahwa pemuda itu mengunjunginya, baik pada malam hari atau siang hari setelah kepalanya terbentur dengan orang tua wanita yang dicintainya, dan, duduk di sampingnya, menyatukan kedua belah pihak dengan melilitkan kain sarung di sekelilingnya. Dia tetap duduk dalam posisi ini sambil memegang keris telanjang di tangannya, mengancam orang tua itu bahwa dia akan membunuh gadis itu jika mereka tidak memberikan persetujuan mereka untuk menikah. Jika orang tua terus menolak, anak mereka akan menjadi korban kematian dan masalah ini akan berakhir dengan kekacauan.⁴

Jika, di sisi lain, penyelidikan awal dengan orang tua seorang gadis berakhir sedemikian rupa sehingga ada harapan keberhasilan yang beralasan, pernyataan cinta terbuka terjadi,

baik oleh orang tua itu sendiri atau melalui seseorang yang mereka kirim untuk tujuan ini. Ungkapan 'biarkan seekor burung terbang' digunakan untuk tujuan ini (Bug.: *mapaluttu manu-manu*, Mak.: *apariba jangang-jangang*, atau Bug.: *mamanu-manu*, Mak.: *ajangang-jangang*). Oleh karena itu, orang yang menyampaikan lamaran pernikahan disamakan dengan seekor burung. Dan menurut legenda, ungkapan yang menarik ini berasal dari fakta bahwa pada zaman dahulu seekor burung yang sangat fasih mengungkapkan rasa sayang yang diketahui dari tuannya yang agak pemalu terhadap seorang gadis cantik kepada budak gadis itu dan dengan demikian mewujudkan pernikahan di antara keduanya. Menurut yang lain, bagian ketiga dari perbandingan tersebut hanya pada burung-burung yang terus-menerus terbang maju mundur sebelum mereka membangun sarang di suatu tempat.

Kata-kata yang digunakan pada kesempatan itu juga biasanya sepenuhnya bersifat kiasan. Misalnya, bahasa orang-orang yang membawa lamaran ke Maros untuk seorang pangeran Gowa adalah sebagai berikut: "Kami datang dari Gowa dan diutus oleh pangeran kami. Jadi, kami bagaikan parang di tangan petani, bagaikan daun-daun pohon, yang kadang-kadang digoyangkan ke sana kemari oleh angin. Pengirim kami tinggal di kampung Macinna, kampung hasrat yang tak tertahankan,⁵ dari sana orang dapat melihat kampung kasih sayang timbal balik, yang disebut Padaelo.⁶

Dan baru saja kami mendengar keinginan Tuhan kami, dalam waktu kurang dari waktu mengunyah pinang, semuanya sudah siap untuk

³ Harga pembelian ini kemudian disebut dalam bahasa Bugis: *owang-paenre*, yaitu: uang untuk kenaikan (pangkat), atau: *alli-dara*, yaitu: harga darah, atau: uang untuk memper-oleh darah bangsawan.

⁴ Lih. Matthes 1874a di bawah: *oppo* No. 2, hal. 791, kol. 1.

⁵ *Macinna* berarti dalam bahasa Bug. dan Mak.: hasrat, keinginan.

⁶ *Padaelo* berarti dalam bahasa Bug.: bersama atau saling condong.

keberangkatan kami. Maka kami bergegas ke sini dengan kelincahan seekor burung dengan harapan menerima jawaban yang baik atas pesan pengirim kami yang berdoa kepada Allah siang dan malam agar dia diizinkan melilitkan dirinya seperti tanaman lele pada cabang pohonmu yang lembut.

Dan metafora itu terus berlanjut tanpa henti; sampai akhirnya Pangeran Maros menjawab bahasa puitis ini dengan cara yang sama dan memulai pidatonya dengan mengatakan bahwa saat jendela dibuka, orang mendengar kicauan burung yang dikirim oleh Gowa dan tentu saja sangat gembira melihat penyanyi-penyanyi yang cantik itu terbang ke istana pangeran.

Simpulan dari jawaban itu adalah bahwa seseorang memberikan persetujuannya untuk membuat perjanjian yang dikukuhkan secara setara oleh Adat dan Sarat, atau adat dan hukum keimaman, dengan kata lain, untuk membuat pernikahan yang sah yang diberkati oleh imam.

Sebelum utusan pulang, mereka biasanya bertanya apakah mereka setidaknya telah menerima jawaban positif, apakah pemuda itu sekarang akan menunjukkan dengan mengirimkan hadiah bahwa ia sepenuhnya setuju dengan pesan yang dibawa oleh burung-burung itu sehingga kata-kata yang mereka ucapkan dapat tetap ada setelah penerbangan pulang mereka dan, seolah-olah, tertahan.⁷

Hadiah-hadiah ini terutama terdiri dari berbagai jenis buah-buahan, di antaranya tentu

saja kelapa tidak boleh dilupakan; daun sirih dan apa yang juga diperlukan untuk mengunyah sirih, serta beberapa kue kering. Semua ini dalam jumlah yang sangat banyak sehingga 150 hingga 120 bosara (sejenis nampun saji tembaga) dapat diisi dengannya. Selanjutnya kain jelatang yang sangat halus untuk 4 baju pendek wanita, serta f32 hingga f40 untuk pembelian bunga kasumba yang digunakan untuk mewarnai gaun menjadi merah, atau bunga *Carthamus tinctorius*. Terakhir juga beberapa cincin emas, serta sepasang budak.

Pada saat penyerahan hadiah-hadiah ini, ditetapkan pula hari untuk upacara berikutnya yang dalam bahasa Bugis dan Makassar dikenal sebagai penyegelan surat persetujuan sang gadis oleh mempelai pria.⁸ Dan di sini sekali lagi tidak ada hal lain yang dipikirkan selain mengirimkan beberapa hadiah, khususnya: sebuah nampun logam dengan sehelai kain katun putih kasar di atasnya (Bug.: *kappara-widang*), sebuah piring porselen (*pannesalabatta*), sejenis kain sutra dan beberapa cincin emas (*cicing-sikowe lollong patiro*), serta seorang budak laki-laki dan perempuan. Sambil menyantap kue dan kopi, serta nasi dengan lauk-pauk, harta warisan (Bug. *sompa*, Mak. *sunrang*) sering dibicarakan, khususnya di kalangan bawah; di kalangan pangeran, di sisi lain, jumlahnya biasanya merupakan masalah yang sudah diputuskan sendiri.

Mas kawin ini terdiri dari sejumlah uang, di

bahwa *cingkarra* hanya dikirim setelah pemuda itu menerima kabar, atau juga setelah hadiah pengantin dikirim. Bandingkan Matthes 1874a di bawah: *manu*, hlm. 251, tetapi khususnya hlm. 252, kol. 1, entri 8 dan seterusnya, dan di bawah: *tañra*, menekan, menekan dengan kuat, membuat tetap ada, hlm. 342, kol. 2, entri 14 dan seterusnya, dan juga pada: *siyo*, mengikat, hlm. 720, kol. 2, entri 10, dan hlm. 818, kol. 1, entri 9.

⁸ Lih. Bug. *papattu-ada* dan *patumae* dalam Matthes 1874a, hlm. 106, kol. 2, entri 4 dst. di bawah: *pattu*, dan hlm. 307, kol. 1, entri 26, di bawah: *tumae*. *Patappu-kana* Makassar, = *papattu-ada* Bugis dibahas dalam Matthes 1859 di bawah: *tappu* N°. 2, hlm. 283, kol. 1, entri 15.

⁷ Dalam bahasa Bugis hadiah-hadiah ini disebut: *patanra manu-manu* dan *pasiyo* atau *pasiyo-ada*. Bandingkan Matthes 1874a di bawah: *manu*, hlm. 251, tetapi khususnya hlm. 252, kol. 1, entri 8 dan seterusnya, dan di bawah: *tañra*, menekan, menekan dengan kuat, membuat tetap ada, hlm. 342, kol. 2, entri 14 dan seterusnya, dan juga pada: *siyo*, mengikat, hlm. 720, kol. 2, entri 10, dan hlm. 818, kol. 1, entri 9.

Menurut sebagian orang, hal yang sama berlaku di sini seperti apa yang disebut *cingkarra* di kalangan orang Makassar. Sebaliknya, sebagian lain berpendapat

samping berbagai macam hadiah seperti: pakaian, makanan, dan sebagainya dan sangat berbeda menurut status mempelai wanita.

Mas kawin yang paling penting pada zaman dahulu adalah *sompa to-Salli*, yang dinamai menurut *Salli*, sebuah negeri yang terletak di Surga, sebagai mas kawin dari pangeran pertama Luwu' yang turun dari Surga, yaitu Simpursiya. Mas kawin ini, yang sekarang sudah tidak digunakan lagi, berjumlah 100 kati emas, atau 8.000 real, yaitu f16.000.

Kemudian datanglah *sompa-leba*, yang konon jumlahnya sama dengan mas kawin pernikahan seorang pangeran berdasarkan istilah Bugis kuno *to-leba*, pangeran, yang jumlahnya mencapai 50 kati emas, atau 4000 real, yaitu: f 8000.

Berikutnya adalah *sompa-Luwu'*, atau mas kawin Luwu', yang jumlahnya paling sedikit 10 kati dan 10 tai, atau 880 real, f 1760, tetapi bisa juga lebih.

Terakhir, sebelumnya ada *sompa ujung-aju*, yang jumlahnya tidak pernah lebih dari 10 kati dan 10 tai, atau 880 real, yaitu: f 1760, dan tidak disertai dengan hadiah sebanyak yang biasanya diberikan pada mas kawin pangeran lainnya. Oleh karena itu, hal itu sesuai dengan makna *ujung-aju*, yaitu seikat kayu, seolah-olah seseorang hanya mengikat beberapa kayu menjadi satu ikatan.

Mas kawin dari seorang putri Luwu' atau putri penting lainnya kini jumlahnya tidak lebih dari 3 kati dan 3 tai, atau 264 real, yaitu: f528, dan sering kali hanya 1 kati dan 1 tai, atau 88 real, yaitu: f176, dan 88 duiten.

Mas kawin terakhir ini diikuti secara berurutan oleh mas kawin yang digunakan oleh para pangeran dan penduduk asli lainnya yang berpangkat lebih rendah, seperti 44 real, yaitu: f88, 28 real, yaitu: f56, 26 real, yaitu: f52, 24

real, yaitu: f48, 22 real, yaitu: f44, 20 real, yaitu: f40 dan 12 real, yaitu: f24.

Lebih jauh, di kalangan para pangeran, orang juga menemukan penyebutan tentang *bali-sompa*, yaitu saat suami dan istri membawa sebidang tanah untuk dinikahi karena istri kemudian, seolah-olah, juga memberikan mas kawin kepada suaminya sebagai balasannya, sesuai dengan makna *bali*, yaitu makna yang berlawanan, timbal balik.⁹ Dalam kasus *sorong lepa-lepa*, secara harfiah: *lepa-lepa* (se-jenis perahu kecil) untuk didorong ke tepi pantai yang menunjukkan bahwa mempelai pria tanpa serangkaian upacara yang biasa dilakukan, hanya membawa mas kawin dan kemudian, segera setelah pernikahan diresmikan oleh imam tetap bersama istrinya untuk selamanya, mempelai pria setuju dengan orang tua mempelai wanita untuk menambahkan hanya sejumlah tertentu pada mas kawin yang dapat digunakan mempelai wanita untuk membeli barang-barang yang paling dibutuhkan yang seharusnya diterimanya sebagai hadiah pada kesempatan itu. Kadang-kadang jumlah ini pun tidak dibayarkan dan orang tua mempelai wanita merasa cukup dengan mas kawin itu saja. Dalam hal ini orang berbicara tentang *sompa labu*, atau mas kawin yang terbenam seperti matahari yang karenanya ungkapan *sunrang-mate* digunakan dalam bahasa Makassar, yaitu: mas kawin yang sudah mati. Bandingkan di sini ungkapan sehari-hari kita tentang 'urusan yang sudah mati'.

Dari mas kawin terakhir, tidak ada bagian yang dikembalikan oleh pengantin perempuan seperti yang terjadi setelah menerima mas kawin yang kemudian disertai dengan hadiah. Misalnya: dari mas kawin 12 real: 4 real, dari 20 real: 5 real, dari 22 real: 6 real, dari 24 real: 7 real, dari 26 real: 8 real, dari 28 real: 12 real,

bawah: *bali* N^o. 5.

⁹ Lih. Matthes 1874a, hal. 208, kol. 1, entri 16, di

dari 44 real: 20 real dan dari 88 real: 40 real. Jika mas kawin berjumlah lebih dari 88 real, kelebihan ini tidak dibebankan ketika dikembalikan tetapi dianggap sebagai hadiah. Pengembalian ini¹⁰ dilakukan, seolah-olah, untuk memenuhi banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh pengantin pria.

Dari mas kawin tersebut kini hanya satu real yang disimpan untuk pundi-pundi pengantin perempuan, sisanya dibagi di antara saudara-saudara sedarahnya, yang kemudian harus memberikan hadiah balasan senilai 4 real untuk setiap real yang mereka terima dari mas kawin tersebut.

Dari uraian di atas sudah dapat dilihat bahwa mas kawin memegang peranan yang sangat penting dalam penyelesaian perkawinan di Sulawesi Selatan; hal ini menjadi lebih jelas lagi jika kita mempertimbangkan bahwa tidak ada perkawinan, baik di antara orang Bugis maupun orang Makassar, yang dianggap sah meskipun telah disahkan oleh imam selama mas kawin belum dibayarkan secara penuh. Anak-anak dari pernikahan semacam itu oleh karena itu hanyalah anak-anak perempuan itu sehingga misalnya anak-anak yang dilahirkan oleh seorang pria merdeka yang belum membayar mas kawin dengan seorang wanita 'budak' semuanya tanpa perbedaan adalah budak dari pemilik budak itu.

Tiga hari setelah pembahasan tentang hadiah pengantin, mempelai pria mengirim seorang utusan dengan hadiah untuk melihat keadaan mempelai wanita, seperti: seorang budak yang diberi payung tinggi, beberapa helai kain katun bermotif bunga dan sepasang sarung Bengali. Oleh karena itu, hadiah ini juga disebut: *papaita*, secara harfiah: membiarkan melihat. Kunjungan semacam itu kemudian

diulang tergantung pada jarak tempat tinggal pasangan calon itu satu sama lain, sekali atau dua kali sebulan. Namun, hadiah-hadiah itu kemudian bersifat lebih sederhana dan terdiri dari makanan dan barang-barang lain yang langsung digunakan. Jika mempelai pria ingin meninggalkan rumah selama hari-hari ini, baik untuk menghadiri suatu perayaan atau karena alasan lain, ia harus memberi tahu orang tua mempelai wanitanya yang kemudian akan menyediakan pakaian yang dibutuhkan untuk acara tersebut.

Jika ia telah menghadiri salah satu hari raya keagamaan besar, misalnya hari raya di penghujung puasa bulan Ramadan dan tanggal sepuluh bulan Dzu-l-hijjah, serta hari raya untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad maka setelah itu ia pergi menemui calon mertuanya untuk mengucapkan selamat atas hari raya tersebut yang tentu saja mereka juga mengucapkan selamat kepadanya dan menyambutnya beserta rombongan dengan baik.

Biasanya, mempelai pria memberikan kepada orangtua mempelai wanita segala sesuatu yang dibawanya dari hari raya tersebut, meskipun diperoleh dengan cara berjudi.

Kira-kira enam atau delapan hari sebelum hari raya yang baru saja disebutkan, di akhir puasa, mempelai pria dan mempelai wanita biasa saling memberikan hadiah yang sebagian besar berupa pakaian yang kemudian digunakan pada hari raya tersebut.

Sementara itu, ayah mempelai wanita, terutama jika ia adalah seorang pangeran berpangkat tinggi, telah lama mengirimkan undangan untuk menghadiri hari raya yang akan datang, baik kepada sesama pangeran maupun kepada rakyat dan pengikutnya (palili dan paseajiang). Mengenai cara khusus yang

¹⁰ Lih. Matthes 1874a, hlm. 388, kol. 1, entri 7 dari bawah, *mapaduppa*, dan hal. 388, kol. 2, l. 5,

papaduppa, di bawah: *duppa* N°. 2.

dilakukan Bone pada masa lampau dalam mengundang pengikutnya pada acara-acara seperti itu, yaitu dengan mengirimkan sehelai daun lontar yang diikat dengan simpul pipih, saya merujuk pada Pendahuluan untuk “Buginesche Heldendicht op den eerste Bonische veldtocht van 1859”, hlm. 5, 6 dan 7, khususnya Catatan pada hlm. 6, serta menurut Kamus Bugis saya (Matthes 1874a) di bawah *bila* N°. 2, hlm. 211.

Sebelum para tamu diharapkan datang, persiapan yang diperlukan dilakukan tepat waktu untuk penyambutan mereka. Tidak diabaikan pula penyediaan ruang perjamuan yang luas karena dengan jumlah tamu yang begitu banyak, ruang di rumah, bahkan istana, tidak lagi cukup untuk ini. Bahkan penduduk asli yang sederhana, jika ia tidak benar-benar miskin, akan membangun perluasan sementara di rumahnya untuk pesta ini (Bug. dan Mak. *sarapo*). Tidak mengherankan jika seorang pangeran terkemuka dari Luwu' atau kerajaan besar lainnya membangun balai perjamuan besar untuk acara tersebut, bahkan bangunan terpisah yang sangat luas yang dalam bahasa Bugis dan Makassar disebut *baruga*. Kadang-kadang baruga semacam itu bahkan terdiri dari dua bangunan besar di bawah satu fasad atau dihubungkan oleh jembatan kecil.

Namun yang tidak boleh kurang dari itu adalah kesempatan yang tepat untuk adu ayam, yaitu rekreasi yang sangat digemari oleh orang Bugis dan Makassar yang akan dibahas secara terperinci kemudian. Setelah para tamu datang dari berbagai tempat, segera dimulai dengan menyiapkan ranjang pengantin yang harus memiliki tidak kurang dari 28 bantal dan 3 atau 4 tirai, lih. Matthes 1874a di bawah *lamming*, hlm. 557. Khususnya di kalangan penduduk

asli, ranjang pengantin ini merupakan hal yang sangat penting yang lebih baik dipercayakan kepada orang-orang yang sudah lanjut usia dan yang dikaruniai banyak keturunan yang sangat bahagia karena mereka yakin bahwa pasangan muda itu selanjutnya akan menikmati kemakmuran yang tidak kurang dalam pernikahan mereka.¹¹ Di samping ranjang pengantin ini juga disiapkan tempat tidur bagi pengantin pria sehingga ia dapat menggunakannya saat ia belum diizinkan tidur dengan pengantin wanitanya (*atinro-sala*). Ketika tempat tidur ini selesai, pengantin pria dan pengantin wanita masing-masing mandi dengan air suci di rumah. Selain itu, pengantin wanita menjalani pengasapan yang sangat khusus. Api unggun dibuat di bawah rumah dan segala jenis herba harum dibakar di atasnya untuk kemudian mengeluarkan asap melalui pipa bambu ke atas lantai, yaitu di tempat gadis cantik itu duduk terbungkus kain sarung dan dengan demikian membasahi seluruh tubuhnya.

Ketika akhirnya tiba saatnya bagi mempelai pria untuk mengirimkan hadiah mempelai pria (dalam bahasa Bugis *sompa*, dalam bahasa Makassar *sunrang*), orang tua mempelai wanita mengizinkan mempelai wanita untuk melihat hadiah itu (dalam bahasa Bugis *patiro sompa*). Dengan tugas ini, dua orang pangeran dan dua orang putri ditugaskan di istana. Mereka, selain menerima kue dan kopi serta nasi dengan pilihan lauk-pauk juga menerima hadiah berupa uang tergantung pada jumlah mas kawin yang dalam bahasa Bugis disebut *papaota*, sama seperti uang untuk mengunyah sirih. Misalnya, jika mas kawinnya f480 atau 800, masing-masing menerima f4.

Ketika para utusan pengantin wanita telah kembali ke rumah, tugas para *duta* atau utusan

¹¹ Lih. Matthes 1874a di bawah: *curu* N°. 2, hal. 441, di mana orang melihat bahwa orang tua seperti itu

harus dianggap di sini sebagai *pecuru*, atau sarana untuk mendatangkan kebahagiaan.

pun dimulai.

Yang kami maksud dengan *duta* adalah seseorang yang, sebagai wakil dari mempelai pria, datang untuk berbicara kepada orangtua mempelai wanita tentang apakah mempelai pria harus diterima seperti biasa pada hari yang sama dengan pengiriman mas kawin ke rumah mempelai wanita dan keberangkatan mempelai pria ke sana. *Duta* semacam itu (yang selalu diambil dari orang-orang yang paling fasih) adalah seorang pria atau wanita, di istana khususnya seorang pangeran atau putri, yang sudah agak tua dan datang kadang-kadang sendirian, kadang-kadang dengan satu, dua atau tiga orang lainnya, baik pria maupun wanita, yang juga disebut *duta* tetapi bertindak lebih sederhana sebagai saksi. Ketika *duta* yang berbicara adalah seorang pria, ucapan dari pihak mempelai wanita dijawab oleh seorang pria, jika itu adalah seorang wanita, juga oleh seorang wanita. Kemudian seseorang berbicara tentang *duta* dari mempelai wanita. Namun, jika tidak ada *duta*, salah satu dari keluarga tertua bertindak sebagai *duta*. Para *duta* ini sekarang berbincang-bincang bersama yang dari awal sampai akhir tidak mengandung apa-apa kecuali metafora dengan gaya yang sama seperti yang telah diberikan di atas.

Di kalangan bawah, pertengkaran seperti itu terkadang menimbulkan rasa tidak senang karena keinginan untuk menunjukkan kecerdasan, di kalangan pangeran hal ini tidak mudah terjadi karena segala sesuatu dilakukan dengan lebih terhormat.

Ketika wawancara *duta* ini telah selesai dengan memuaskan dan perwakilan mempelai pria telah dihibur dengan cara yang sama seperti sebelumnya dan juga telah diberi sejumlah uang untuk mengunyah sirih yang seharusnya berjumlah sama, *duta* mempelai pria segera kembali ke rumahnya untuk mengumumkan bahwa harta pengantin wanita seka-

rang dapat dibawa.

Ini terjadi dalam prosesi khidmat sambil memainkan semua jenis alat musik. Dan mas kawin (Bug. *sompa*, Mak. *sunrang*) sekarang terdiri, seperti yang dibahas di atas, terutama dari sejumlah uang tertentu dan hadiah yang ditambahkan padanya selalu sebanding dengan jumlah harta pengantin wanita. Misalnya, ada *palawa*, yang secara harfiah berarti alat pencegah, yang juga terdiri dari sejumlah uang tertentu yang harus, seolah-olah, mencegah ditolaknya mas kawin. Jika mas kawin berjumlah 3 kati, atau 3 x 80 real, yaitu: 3 x 160 gulden, *palawa* itu adalah 20 real atau 40 gulden. Jika mas kawin lebih besar atau lebih kecil, maka *palawa* juga lebih atau kurang sebanding dengan jumlah itu. Di samping *palawa*, mempelai pria juga mengirimkan hadiah yang dikenal sebagai *tampa* atau *patampa* yang dalam kasus mas kawin 3 kati, atau 3 x 80 real (= f 160), terdiri dari 3, lebih banyak kati juga lebih banyak, gadis budak muda tetapi selalu sesuai dengan jumlah kati.

Selanjutnya, mempelai pria menambahkan pada *tampa* atau *patampa* ini empat *tampa* atau *patampa* lainnya, yang masing-masing memiliki nama khusus dan masing-masing terdiri dari satu budak laki-laki atau perempuan, yaitu: satu (*tampa-* atau *patampa-manre*) untuk membujuk mempelai wanita makan bersamanya; satu (*tampa-* atau *patampa-matinro*) untuk membujuknya tidur bersamanya; satu (*tampa-* atau *patampa pabuka-timu*) untuk membuka mulut dan berbicara kepadanya, dan satu (*tampa-* atau *patampa pabuka-calana*) untuk membuka pakaiannya yang dikenal oleh orang Melayu dan Bugis sebagai *calana* untuknya.

Selanjutnya, di antara hadiah-hadiah tersebut, orang menemukan sebanyak mungkin semua kebutuhan rumah tangga dan ketika ini tidak mungkin atau setidaknya sulit untuk diangkut, mereka kadang-kadang ditunjukkan

secara simbolis. Misalnya, seseorang mengirim naman logam dengan tepi yang rumit seperti daun pohon takku dan di atasnya piring porselen yang pada kesempatan ini disebut semacam perapian yang diisi dengan pasir (Bug. *dapurang*, Mak. *pallu*). Perwakilan perapian yang sangat diperlukan dalam rumah tangga ini kemudian dilengkapi dengan dupa yang dikenal di Hindia Timur dengan nama *istanggie*, yang dikenal secara umum, sehingga di sini dianggap mewakili tanah perapian. Selanjutnya, di piring porselen ada tiga jenis benzoin, masing-masing 5/4 pon, yang mengingatkan kita pada tiga peralatan memasak batu dari perapian asli (Bug. dan Mak. *taring*), serta 10 testis hewan yang dikenal dengan nama *memu*,¹² yang digunakan dalam persiapan minyak Makassar yang terkenal dan di sini harus mewakili kotoran kucing domestik, yang juga sangat berguna di kalangan orang Bugis dan Makassar. Akhirnya, di antara hadiah-hadiah yang memiliki makna simbolis juga terdapat: 3 bunga gantang kasumba atau *Carthamus tinctorius* yang digunakan untuk mewarnai pakaian menjadi merah yang di sini disebut *dedak tua*, seperti yang biasanya digunakan untuk menjaga api, dan seikat 7 potong kayu hitam bulat lonjong yang dibungkus kain kuning yang pasti melambangkan seikat kayu bakar.

Hadiah-hadiah tersebut sebelumnya mencakup sebuah kendi batu untuk air (*balubu*) dengan segala macam bahan yang memiliki makna simbolis yang darinya kedua mempelai harus mengambil sesuatu secara bergiliran (Bug. *moti*, Mak. *koci*). Kebiasaan terakhir ini sekarang telah sepenuhnya hilang dan dengan itu pengiriman kendi batu tersebut juga telah hilang. Bahan-bahan yang sama ini sekarang diikat bersama dengan hadiah pengantin dalam satu kain. Barang-barang tersebut sebagian

besar terdiri dari benda-benda berikut:

-satu takaran beras senilai 5 pound Amsterdam sebagai simbol makanan yang cukup untuk pemeliharaan, juga beras panggang dan berwarna, yang keduanya hadir di setiap festival adat dan yang jenis pertama khususnya digunakan pada pernikahan dan dengan cara ditaburkan untuk menyambut pahlawan dan pahlawan wanita dalam festival tersebut;

-daun sirih, yang sangat diperlukan dalam arti kata yang sebenarnya bagi orang adat, baik pria maupun wanita, dan diikat bersama dalam sepuluh tandan, sebagai kiasan untuk ikatan yang selanjutnya akan mengikat pasangan muda tersebut;

-tiga puluh buah pinang di dahan, buah dan dahannya secara alamiah menunjukkan banyaknya keturunannya;

-satu butir telur ayam, yang, seperti yang sebelumnya, menunjukkan adanya anak;

-buah pala jantan dan betina, yang pertama berbentuk oval, yang lainnya benar-benar bulat di bagian depan;

-buah kamiri jantan yang benar-benar bulat dengan satu biji dan yang pipih di satu sisi disebut buah kamiri betina (*Aleurites Moluccana*, Willd);

- seekor *dundu* atau kuda laut, *Pegasus volans* Linn, jantan dan betina;¹³

- sejenis kerang, disebut: *panno-panno*, jantan dan betina, yang tidak hanya seperti objek sebelumnya yang membentuk satu pasang, mengisyaratkan ikatan perkawinan di masa depan, tetapi juga karena arti kata *panno*, yaitu penuh, meramalkan banyak kemakmuran dan kekayaan dalam perkawinan bagi pasangan muda yang menikah;

- sejenis tanaman yang disebut *riwu-riwu*, seperti yang sebelumnya, mengisyaratkan harta karun yang besar, *riwu* adalah kata umum

¹² Lih. Matthes 1874a hal. 243, kol. 2.

¹³ Lih. Matthes 1874a hlm. 393, kol. 1, entri 1.

dalam bahasa Bugis untuk seratus ribu;

- kunyit, jahe dan akar, yang dalam bahasa Bugis disebut *panini*, dalam bahasa Mak. *balle*, ketiganya haruslah terdiri dari dua helai yang menyatu, yang seolah-olah saling bertumpuk, sesuai dengan arti harfiah kata *siriwa* dalam bahasa Bugis dan Makassar, yaitu yang ditambahkan pada masing-masing nama ketiga akar kata ini, sehingga tidak membingungkan pula apa yang dimaksud dengan bahan-bahan ini;

-sejenis rumput laut yang disebut *salla-siwoja*, yang kata *siwoja* secara harfiah berarti melihat atau bertemu satu sama lain, sehingga mengacu pada hubungan seksual;

-sejenis tumbuhan merambat yang disebut *bulu-parenreng* atau *cita-marola*, yang kata *renrengnya* berarti menuntun wanita dengan tangan oleh pria dan *marola* berarti mengikuti pria oleh wanita, sedangkan *cita* merujuk pada keinginan bersama dari keduanya;

-sejenis tumbuhan berbonggol yang tumbuh dari pohon-pohon tua dan atap dengan daun berbentuk kipas yang dikenal dengan nama *waramparang* dan juga *tonra-lolangang*, sedangkan nama pertama merujuk pada kekayaan masa depan atau barang yang berlimpah (bahasa Bugis *waramparang*), sedangkan yang lain menunjukkan bahwa kedua mempelai masing-masing membawa sesuatu yang kaya untuk pernikahan sehingga mereka berdua seolah-olah menyeret (*tonra*) sebidang tanah (*lolangang*);

-sejenis tumbuhan koral yang disebut koral bercabang (bahasa Bugis *batu-matakke*), dan dengan demikian mengacu pada keturunan yang banyak yang seperti cabang-cabang tumbuhan ini menyebar ke segala arah;

-7 lembar *alinge* (B.) atau *kayu-kammu* (M.), *Sassafras Parthenoxylum* dan 7 lembar kayu manis atau *Cinnamomum Zeijlanicum* Nees, juga termasuk di antara bahan-bahan untuk mengisyaratkan manisnya cinta suami

istri;

-segitiga yang dianyam dari daun lontar yang disebut *raga-raga* dan dengan demikian mengingatkan orang akan kenyamanan yang dibawa oleh pernikahan yang bahagia di tengah kesedihan dunia menurut makna kata kerja Bugis *raga*, yaitu menghibur;

-beberapa tangkai sejenis semak, yang namanya secara harfiah berarti awet muda (Bug. *lolorupa lai* dan *lolorupa bai*, yaitu: semak *lolo-rupa* jantan dan betina) dan dengan demikian menyinggung pasangan suami istri yang masih muda;

-setangkai semak *ta-malala*, sebagai simbol keutuhan pernikahan, karena *ta-malala* secara harfiah berarti: tidak berpisah;

-dan sejenis tanaman obat, yang disebut *jangkali*, yang luar biasa kuatnya sehingga tidak mati meskipun mengalami kekeringan atau di tanah berbatu dan karenanya merupakan simbol yang sangat tepat bagi stabilitas dan keabadian kesetiaan suami istri.

Di samping semua bahan yang telah disebutkan, masih ada beberapa yang tidak boleh hilang seperti: sehelai kain berwarna yang biasa ditaruh di atas sudut-sudut alas duduk atau alas tidur (*su-tappere*); serta segulung benang, yang di dalamnya tertancap 4 jarum, satu dari emas, satu dari perak, satu dari baja dan satu dari tembaga kuning, masing-masing dengan seutas benang dari benang pohon gebang (Waj. *aka*, Bon. *tou*, Mak. *kuwala*) yang ditancapkan pada lubang jarum. Dan khususnya termasuk dalam hal ini, jarum perak dan jarum tembaga kuning itu patah. Alasan mengapa benda-benda ini sama sekali tidak boleh hilang hanyalah untuk mencegah agar di kemudian hari, seperti yang terjadi pada masa lampau, celaan itu dilontarkan oleh perempuan muda itu: suamiku bahkan tidak memberiku sehelai kain berwarna untuk ditaruh di sudut-sudut alas tidurku ketika kami menikah. Ia juga sama sekali lupa mem-

beriku jarum karena ia tidak memberiku satu pun jarum, bahkan yang patah sekalipun. Selain itu, sia-sia aku mencari benang dari pohon gebang untuk dimasukkan ke lubang jarumku.¹⁴ Sekarang, setelah mempelai laki-laki mengirimkan mas kawin ini beserta aksesoris untuk objek pilihannya, segera menyusul hadiah yang sebagian besar berupa kue dan segala macam makanan lezat, di antaranya terutama nasi yang direbus dalam uap dengan penganan yang disebut *palopo* yang terbuat dari telur, santan, dan gula, yang tidak boleh dilewatkan. Hadiah ini memiliki nama dalam bahasa Bugis (*patanra-sompa*), yang secara harfiah berarti penekanan tetap (*tanra*) dari mas kawin tersebut. Orang Bugis juga menyebutnya beras yang termasuk ibu kota (*inanre-pong*), membandingkan mas kawin dengan ibu kota yang dibawa laki-laki untuk pernikahan. Orang Makassar menyebutnya *panyuki*. Pengiriman mas kawin ini biasanya diikuti tetapi kadang-kadang juga didahului oleh pentahbisan pernikahan oleh imam. Untuk maksud tersebut, mempelai pria ditemani oleh para sahabatnya berjalan dalam arak-arakan megah sambil memainkan alat musik ke rumah imam, atau ke rumah mempelai wanita; jika ia adalah seseorang yang setidaknya memiliki keturunan bangsawan, imam kemudian datang untuk melaksanakan upacara di rumah tersebut.

Menurut konsep kami, orang akan berpikir bahwa pengantin wanita akhirnya harus keluar. Namun, ia masih tetap tersembunyi di kamar dalam dan diwakili oleh dua orang kerabat. Begitu masuk, pengantin pria duduk berhadap-

an dengan imam, seperti imam yang duduk di lutut kanannya dan telapak kaki kirinya yang diletakkan di depan. Imam kemudian menempulkan ibu jari kanan pengantin pria ke ibu jarinya sendiri dan dengan demikian memegang tangannya dengan kuat, tetapi seolah-olah hal ini tidak boleh terlihat, ia menutupi kedua tangannya dengan kain sesuai adat Islam, atau juga dengan kain yang digunakan di kalangan orang Arab yang disebut *muçalla* untuk berdoa.¹⁵

Jika ia belum membuat pengakuan, maka pendeta meminta pengantin pria melafalkan semboyan Muslim "Saya mengaku bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."¹⁶ Dan terhadap kata-kata Arab ini, sang imam segera menindaklanjutinya dengan kata-kata yang lazim dalam setiap kasus: "Dengan nama Allah. Segala puji bagi Allah! Semoga berkah dan kedamaian Allah menyertai agama Rasulullah! Lebih jauh, aku menulis kepadamu, hamba-hamba Allah, dan diriku sendiri demi takut kepada Allah!"¹⁷

Setelah perkenalan ini, imam berkata: "Aku mengikatmu dalam pernikahan dengan si fulan. Kamu memberinya sebagai mas kawin 1 kati dan 1 tai (88 real), atau sebanyak yang disepakati sebelumnya."

Dan mempelai pria menjawab: "Aku mengambil si fulan sebagai istriku. Dan aku memberinya sebagai mas kawin 1 kati dan 1 tai, sesuai dengan perintah Allah."

Akhirnya seluruh jemaah, dipimpin

¹⁴ Bahasa Bugis secara harfiah berbunyi sebagai berikut: "*mau su-tappere de-to; mau jarung-cappimu de-to, mau bulu-bulu-mu de-to.*" Menurut beberapa orang, kata-kata terakhir ini mengandung kiasan remeh terhadap bulu-laso, lih. Matthes 1874a di bawah: *bulu* dan *laso*.

¹⁵ Satu Bandingkan kisah Lane tentang tata krama dan

adat istiadat orang Mesir modern, Vol. I, hal. 213.

¹⁶ Arab. *Asyhadu an la ilaha illa llāhu, wa-asyhadu anna Muhammadan rasulu-llāhi.*

¹⁷ Arab. *Bismillahi. Walhamdu lillāhi waççalātu wassalā mu alā millati rasuli llāhi çalla llāhu 'alaihi wasallama, waba'dahu uçikum 'ibāda llāhi waiyāya bitaqwa llāhi.*

pendeta, berseru tiga kali: Ya Tuhan!¹⁸

Dengan ini tugas berat imam selesai dan digantikan oleh nyanyian para wanita dan permainan segala jenis alat musik. Untungnya, lelaki itu menerima sesuatu sebagai imbalan atas kerja kerasnya. Jika, misalnya, hadiah pengantin wanita adalah 88 real, sejumlah uang (*lisa-kawing*) yang harus dibayarkan pada kesempatan itu berjumlah 8 real; jika mas kawin pengantin wanita adalah 44 real, maka sumbangan keuangan itu berjumlah 4 real; jika mas kawin pengantin wanita adalah 22 real, maka jumlahnya menjadi 2 real. Bersamaan dengan uang ini, sirih dan perlengkapan lain untuk mengunyah sirih (Bug., *ota lisa-kawing*, Mak. *leko-panika*) juga dibawa. Setengah dari gabungan ini hadiah dari pasangan muda adalah untuk imam, yang lain untuk para saksi.¹⁹

Suami baru menghabiskan sisa malam di rumah istrinya dan disuguhi kue dan kopi serta nasi dan hal-hal lain dengan tamu-tamu lain, tetapi bahkan kali ini ia tidak diizinkan untuk melihat sekilas istrinya. Kembali ke rumah, ia meninggalkan kerisnya bersamanya sebagai representasi pribadinya; tetapi ketika dia menyadari bagaimana seharusnya, dia memandang rendah hal itu dengan enggan dan jijik. Namun, setelah penahbisan pendeta ini, si cantik muda dianggap sepenuhnya sebagai istrinya sehingga, mulai sekarang, dia menganggap dirinya berkewajiban untuk memastikan bahwa dia tidak kekurangan layanan yang diperlukan. Oleh karena itu, jika dia seorang pangeran, selain keris dia meninggalkan setidaknya 8 pria dan 8 wanita (Bug. *pangonrowang*), yang pertama di bawah pengawasan seorang pangeran,

yang terakhir di bawah pengawasan seorang putri. Dan kepada para pelayan ini dia dapat mempercayakan apa pun yang dia sukai dengan satu-satunya pengecualian menumbuk padi, mengambil air dan membawa beban baik di kepala maupun di bahu.

Dengan demikian, perempuan muda itu tidak kekurangan perhatian pada hari-hari pertama pernikahannya, terutama karena ia juga memiliki 8 putri muda yang menemaninya ke mana-mana (Bug. *pangapi*) sebagaimana mempelai pria selalu memiliki pangeran muda (Bug. *pangonrowang*) yang jumlahnya sama di sekelilingnya. Selain itu, pada hari-hari pertama itu ia selalu ditemani oleh seorang putri yang seusia dan berpangkat sama dengannya yang berpakaian semirip mungkin dengan dirinya; terlebih lagi, suaminya selalu ditemani oleh seorang pangeran 'muda' yang berpangkat sama dengannya.

Akhirnya, perempuan muda itu melihat dirinya terus-menerus dikelilingi oleh sekitar 8 wanita tua, yang disebut sebagai ibu-ibu mempelai wanita.

Tiga hari kemudian, pangeran muda itu dapat mengambil kembali kerisnya tetapi ini lagi-lagi membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena untuk tujuan itu ia harus mengirimkan hadiah lagi kepada istrinya, biasanya berupa: sehelai kain satin, dua helai kain katun berbunga, sehelai kain kasa katun, dan sepuluh real untuk membeli bunga *Carthamus tinctorius*.

Alih-alih kain satin, ia terkadang memberinya seorang budak.

Setelah ia kembali memiliki kerisnya, ia berangkat lagi dalam prosesi khidmat ke rumah

baru saling bersumpah untuk setia dalam pernikahan dengan menggunakan rumus-rumus bahasa Arab. Untuk ini, nama bahasa Arab *nika-bateng* atau pemberkatan rahasia pernikahan digunakan. Lih. Matthes 1874a, hlm. 180, kol. 2, entri 18, di bawah: bateng, dan hlm. 409, kol. 1, reg. 12.

¹⁸ Arab. *allahumma çalli 'alā Muhammadin wa'alā āli Muhammadin*.

¹⁹ Pemberkatan umum pernikahan oleh Imam (Bug. *nika-laherang*) kadang-kadang kemudian diikuti oleh upacara spiritual lainnya pada saat hubungan seksual pertama di balik tirai tempat tidur, di mana pasangan

pesta dengan membawa se-orang budak bersamanya sebagai hadiah untuk istrinya dan kunjungan ini kemudian dikenal dengan nama Bugis *tudu-jajarang*, yang secara harfiah berarti menendang *jajarang* atau bagian istana yang terletak di belakang partisi tengah dan terutama digunakan sebagai tempat tinggal wanita; dari sana mungkin lebih dari itu: setelah hampir mencapai titik di mana seseorang bertemu dengan pengantin wanita sehingga memperoleh kebebasan untuk datang ke belakang partisi tengah. Setelah pemuda itu disuguhi kue dan nasi, ia diberikan kotak hiasan istrinya sebelum kembali ke rumah, dari mana ia mengambil semua sirih yang telah disiapkan untuk dikunyah dan meletakkan di tempatnya delapan koin perak senilai 2,50 gulden, sehingga semuanya menjadi f20, yang ditujukan untuk anggota keluarga istri yang ditugaskan membawa kotak sirih.

Sejak saat itu, pesta mulai menjadi sangat ramai. Untuk mempersiapkannya, orang-orang berkumpul di malam hari di rumah mempelai pria untuk mengecat kuku tangan dan kaki mempelai pria serta bagian dalam tangan dan telapak kakinya dengan warna merah dengan sari daun *Lawsonia alba* L. (Bug. *paci*, Mak. *karuntigi*) yang tampaknya menjadi obat mujarab untuk melawan rasa iri roh jahat; tetapi karena ini hanya membantu jika sudah benar-benar kering, orang-orang akan menjaga mempelai pria sepanjang malam berikutnya, sambil menikmati minuman dan nyanyian yang diperlukan. Keesokan harinya, mempelai pria naik ke atas sebuah alat besar berupa istana atau kuil (*panyca* B. dan M.) dan dengan demikian diantar ke kediaman istrinya diiringi musik yang memekakkan telinga dari segala jenis alat musik, yang tidak selalu sama merdunya, sementara dia sekarang melihat dirinya dikelilingi tidak hanya oleh 8 pengawal yang disebutkan di atas (*pangonrowang*) tetapi juga oleh

pasukan pangeran muda yang tak terhitung jumlahnya dan bahkan oleh para putri (Bug. *pampawa-botting*, Mak. *paerang-bunting*) yang para pangerannya semua duduk di atas kuda, terkadang di depannya, terkadang di belakangnya, terkadang di sebelah kanannya, terkadang di sebelah kirinya, berlarian maju mundur ke segala arah dan dengan demikian agak mengingatkan pada orang yang sedang menangkap ikan dengan jaring tarik dan karenanya kadang-kadang disebut nelayan (*pajala-jala*) dalam bahasa Bug. dan Mak. Ini berlanjut hingga seseorang akhirnya mencapai tujuannya. Ketika mempelai pria kini mendekati istana, pintu masuk diblokir dengan segala macam cara dan seseorang menahannya dengan tembakan yang dilepaskan seolah-olah itu adalah perang terbuka, dengan tombak yang disediakan dengan bulu kuda atau kambing (Bug. *bassi-banranga*, Mak. *poke-banrangang*). Dan ini berlanjut sampai pengiringnya yang banyak akhirnya berhasil mengatasi perlawanan ini dengan menyerahkan uang sebanyak mungkin dari kantong mereka sendiri kepada musuh yang diduga, yang kemudian dapat disimpan oleh musuh itu untuk dirinya sendiri. Uang ini juga disebut palawa dalam bahasa Bugis sebagai sarana untuk menghentikan perlawanan. Delapan anak, empat laki-laki dan empat perempuan, kemudian datang untuk menemuinya, masing-masing membawa nampan perak dengan daun sirih di tangannya yang digendong oleh seorang pria di satu bahu. Para pria dari pengiring pengantin pria kemudian memberikan sejumlah uang kepada nampan anak laki-laki, dan para wanita kepada nampan anak perempuan, sesuai dengan kebijaksanaan mereka sendiri. Ketika akhirnya mereka mencapai gerbang halaman, beberapa pria muncul lagi, yang menghalangi jalan masuk; tetapi halangan ini pun segera disingkirkan oleh pengiring pengantin pria dengan uang.

Akhirnya pengantin pria mencapai anak tangga istana dan diberi gelang yang diikatkan pada salah satu ujung kain sutra yang panjang dan sempit di tangan kanannya, untuk kemudian membiarkan dirinya ditarik oleh seorang Pua-matoa atau kepala bisu,²⁰ yang berdiri di atas dan memegang gelang yang diikatkan pada ujung lain kain sutra ini.

Dahulu, hal ini didahului oleh tindakan simbolis yang dikenal sebagai *ripasassu ri-manrawe*. Dalam hal ini, mempelai pria dituntun atau dibawa melalui jalan setapak dari bambu yang ditanam di tanah hingga ke ujung jalan setapak yang digantungi dengan gelang dan kalung emas dengan pakaian indah dan barang berharga lainnya, dengan minyak dari segala jenis, yang dianggap mewakili cabang dan daun, tetapi terutama juga buah dari batang bambu yang masih hidup. Pada saat yang sama, mempelai pria berulang kali diundang untuk memetik buah dan cabang pohon-pohon ini sebagai simbol kebahagiaan perkawinan di masa depan dan banyak keturunan.

Dan ketika dia keluar dari jalan setapak itu, dia diminta berjalan di atas pijakan putih dan meletakkan kakinya satu demi satu, pertama di atas nampan logam yang berisi kepala kerbau yang ditutupi kain putih, dan di atasnya sepotong emas seukuran dan berbentuk telapak kaki (*umpa sekati*); kemudian pada sejenis piring porselen (*salabatta*) dengan tanah yang hanya dibawa oleh para bisu untuk perayaan besar dari tempat-tempat suci yang jauh, dan dicampur dengan segala jenis minyak (*tanamenroja*); akhirnya pada sembilan nampan logam dengan tongkol padi.

Dengan tindakan simbolis terakhir ini diungkapkan keinginan agar jalan mempelai pria selanjutnya menjadi mulus dan putih, ya, tidak tercemar oleh apa pun seperti pelari putih itu;

agar ia khususnya memiliki banyak beras dan daging kerbau untuk dirinya dan tunangannya, serta untuk semua keturunannya; agar lebih jauh lagi perbendaharaannya dapat dipenuhi dengan emas, sehingga ia dan keluarganya, seolah-olah, selalu berjalan di atas tanah emas; akhirnya agar jalan pernikahan pasangan muda itu dapat ditaburi dengan bunga-bunga yang harum dan harum, disucikan oleh pengabdian. Bagaimana *ripasassu ri-manrawe* ini berlangsung di Luwu saat ini pada pentahbisan seorang pangeran kerajaan itu dapat ditemukan disebutkan dalam Matthes 1872, hlm. 49. Akan tetapi, untuk kembali kepada mempelai pria, segera setelah ia tiba di puncak istana, tampaknya mereka takut bahwa *sumanga* (Maka. *sumanga*, Mal. *sumangat*) atau roh kehidupannya, dalam keberuntungan seperti itu, kadang-kadang akan terbang seperti burung buruan, atau lebih tepatnya seekor ayam betina, dan mereka menaburinya di semua sisi dengan nasi panggang dan berwarna-warni untuk menggerakkan roh kehidupan ini, seolah-olah ia adalah seekor burung, agar tetap tinggal.²¹ Pada saat yang sama, ia disambut oleh seorang pangeran yang berusia tertentu, tentu saja tidak lebih muda dari 40 tahun, yang menggandeng tangannya dan dengan demikian terus bersamanya di atas karpet putih (B. dan M. *talutu*) yang dimulai di bagian bawah tangga dan dibentangkan lebih jauh ke dalam istana hingga ke ranjang pengantin hingga ia berada di hadapan pengantin wanita. Namun, ia duduk di ranjang pengantin di balik tirai dan ketika mempelai pria ingin membukanya, ia dicegah oleh beberapa wanita dan kini para pangeran dan putri yang juga mengikutinya ke sini harus sekali lagi merogoh saku mereka di setiap tirai yang menyembunyikan wajah wanita cantik itu dari pemuda itu.

²⁰ Cf. Matthes 1872, hlm. 4, 1. entri et seq.

²¹ Lih. Matthes 1872, hlm. 10, entri 3 dan seterusnya.

Begitu benteng ditaklukkan pengantin perempuan ingin mencari keselamatannya dengan melarikan diri tetapi ia dihentikan dan dipaksa untuk tetap duduk sementara pengantin laki-laki dipaksa mengambil tempat di belakangnya. Kemudian Pua-matoa atau Kepala bissu datang dari istana pengantin perempuan dan menjahit jas pengantin perempuan dari belakang dengan jarum emas bersama dengan topi negara yang tinggi dan runcing (B. dan M. *sígara*) pengantin laki-laki.

Simbol ikatan perkawinan ini dikenal dengan nama *rijai-kamma parukusanna*, ungkapan Bugis setengah Makassar kuno, yang berarti menjahit perkawinan sebagaimana adanya, segera diikuti oleh tindakan simbolis lainnya, yang terdiri dari Pua-matoa pengantin laki-laki yang mengumpulkan semacam pakaian kenegaraan dalam bentuk sarung (Bug. *unrai*, Mak. *tope*) dan melemparkannya ke atas pasangan pengantin sehingga pakaian ini seolah-olah membungkus dan mengikat keduanya bersama-sama. Untuk tujuan ini digunakan *rijala-sampu* Bugis, atau menangkap pengantin wanita dengan kain sarung seperti jaring ikan.

Kemudian Pua-matoa pengantin wanita menyalakan lilin besar dan setelah memutarnya 9 kali ke kanan dan 7 kali ke kiri mengelilingi pasangan pengantin, ia memegangnya di depan pengantin pria, untuk meniupnya. Dan jika ia tidak segera melakukannya, pengantin wanita kadang-kadang mendahuluinya untuk menunjukkan bahwa ia merasa dirinya adalah bos, yang memang terjadi dalam rumah tangga Bugis dan Makassar serta di rumah tangga Eropa.

Segera setelah ini Pua-matoa pengantin pria menggunakan lilin asli yang besar (Bug. *api-nyala* atau *pallang-batowa*, Mak. *kanyjoli-lompo*) dengan cara yang sama dan untuk tujuan yang sama.

Setelah itu ikatan yang mengikat kedua

mempelai itu pun terlepas dan kini sang pengantin perempuan segera beranjak dari tempat duduknya, seakan-akan hendak menghindari dari sang pengantin laki-laki yang tentu saja langsung menyusulnya dan demikianlah, menurut nama adat Bugis dan Makassar yang aneh ini, yakni *mesu-esu* (B. dan M.) atau *alasi* (Mak), mereka meluncur satu demi satu di atas tanah dan setiap kali si pengantin laki-laki ingin merayunya, si pengantin perempuan memukulnya dengan kipasnya sehingga dalam acara pernikahan adat biasanya akan menghasilkan kipas yang tak terhitung jumlahnya untuk kedua orangtua. Beruntunglah, oleh karena itu, hanya kipas kertas yang tidak berharga saja yang digunakan untuk ini.

Pesta geser-geser yang aneh ini tidak hanya terjadi pada kesempatan itu tetapi sejak saat itu pada setiap pertemuan perayaan hingga akhirnya tibalah saat pernikahan; dan saat ini sering ditunda untuk waktu yang sangat lama, terutama di kalangan penduduk asli terkemuka. Menurut Aru-Panycana, seorang pengantin wanita bangsawan tidak boleh menyerahkan diri selama sebulan. Oleh karena itu, tugas ibu-ibu pengantin wanita yang disebutkan di atas (*ina-botting* Bug., *anrong-bunting* Mak.) adalah untuk tidur dengan pasangan pengantin di malam hari dan mencegah keintiman yang terlalu besar.

Pergantian itu tidak berlangsung lama kali ini dan pengantin wanita segera pergi ke kamar-kamar dalam di belakang partisi tengah istana untuk berganti pakaian; pengantin pria yang menemaninya ke sana segera keluar lagi untuk berganti pakaian, duduk di tempat tidur sementara di sebelah ranjang pengantin dan untuk tujuan itu mengenakan pakaian ganti dari sisi pengantin wanita. Di sini juga terdapat adat yang aneh, yaitu mempelai pria menyisir rambutnya karena di dalamnya terdapat nilai 10 helai kutu emas imitasi yang kemudian menjadi

milik wanita yang melakukan layanan ini.

Begitu dandanan kedua mempelai selesai, kedua mempelai kembali ke dalam untuk membawa kekasihnya keluar, di mana para tamu kini disugahi kue dan nasi. Ketika resepsi ini selesai, masing-masing tamu memberikan hadiah pesta berupa uang dalam kotak atau kotak sirih yang telah ditentukan sesuai dengan kedudukannya di masyarakat. Mereka yang menemani mempelai pria dalam perjalanannya ke sana tidak boleh mengundurkan diri dari acara ini, begitu pula delapan orang pria dan wanita yang, di bawah pengawasan seorang pangeran dan putri dan atas permintaan mempelai pria, melayani mempelai wanita semaksimal mungkin (pangonrowang).

Pangeran (anreguruna pangonrowange) itu kini menerima pakaian kenegaraan (Bug. *ta-pong*, Mak. *gadu*) dari katun berbunga-bunga dan peci Arab yang disulam dengan bunga dari benang emas sebagai hadiah, sementara sang putri dihadiahi kain sarung Bengali dan jaket ungu. Para pria dan wanita yang dititipkan pada kedua mempelai masing-masing mendapat kain sarung bergaris.

Kemudian mereka semua pulang bersama dengan semua tamu, begitu pula dengan mereka yang mengiringi mempelai pria dengan menunggang kuda.

Pada saat yang sama, alat-alat musik, pakaian, dan barang-barang lain yang dibawa mempelai pria dikembalikan dan ia menggunakan hampir semua barang milik mempelai wanita atau yang berasal darinya.

Ibu angkatnya dan semua orang yang telah merawatnya sejak kecil, serta delapan pangeran yang menemaninya ke mana-mana selama hari-hari itu, dan pangeran yang disebutkan di atas yang seusia dengannya, membuat pengecualian untuk ini. Mereka sekarang tinggal bersamanya di istana pengantin wanita. Selama keributan yang dijelaskan di atas, orang tua pengantin

wanita, di tandu yang dihias dengan indah untuk tujuan itu, telah mengirim kiriman nasi kukus dengan pilihan lauk pauk, yang pertama dikenal sebagai nasi pengantin pria (Bug. *inanre-botting*), yang terakhir sebagai nasi duta (Bug. *inanre-duta*). Yang pertama segera dibagikan oleh ibu pengantin pria di antara para kerabat, yang masing-masing kemudian harus mengirimkan beberapa kue kering, ketika selama kunjungan pertama yang sekarang harus dia harapkan dari putranya sendiri, dia menerima kiriman kue kering dan nasi dengan lauk pauk yang dikirim ke kediaman pengantin wanita atas namanya. Ketika keadaan di istana sudah agak tenang, kedua mempelai pergi berganti pakaian, yang pertama di ruang dalam, yang kedua di aula besar di depan sekat tengah, duduk di tempat tidur di samping ranjang pengantin.

Kemudian ia masuk ke dalam dan kembali bersama mempelai ditemani oleh delapan ibu mempelai ke aula, sementara para gadis muda yang telah menemaninya sejauh ini (Bug. *pangapi*) tetap berada di ruang dalam. Mempelai wanita dipersilakan duduk di ranjang pengantin dikelilingi oleh delapan ibu mempelai. Dan begitu ia tertidur, ibu mempelai memberi isyarat kepada mempelai pria untuk berbaring di belakangnya. Namun, baru saja ia berbaring, seorang perempuan yang ayah dan ibunya masih hidup (yang terakhir ini di sini merupakan syarat yang sangat diperlukan) diminta membawa seember air (Bug. dan Mak. *sero*), dan setelah Pua-matoa memegang lilin besar yang menyala tiga kali di antara tirai ranjang pengantin pasangan muda itu dan kemudian meniupnya, perempuan yang disebutkan di atas memerciki kedua mempelai dengan air secara menyeluruh, sambil menambahkan lelucon pengecut bahwa mereka harus membersihkan diri karena anak itu telah mengotori mereka.

Sang pengantin kemudian melompat dari tempat tidur dan bergegas ke kamar dalam istana sambil dikejar oleh suaminya.

Dan ketika ia dibawa maju lagi, ia melarikan diri lagi. Begitulah permainan itu berlanjut hingga akhirnya pagi tiba, ketika kedua mempelai, yang kelelahan setengah mati, berbaring untuk beristirahat, yang pertama di dalam, yang lain di luar, di sekat tengah istana.

Pertunjukan ini berlangsung tiga malam berturut-turut dan pada siang hari kedua mempelai berkumpul bersama pengiringnya di aula besar istana. Kemudian ibu mempelai pria juga datang untuk mengunjungi menantu perempuannya, jika ia belum pernah melakukannya sebelumnya dan pada kesempatan itu tentu saja ia harus membawa beberapa hadiah, misalnya seorang budak laki-laki atau perempuan, kain satin atau bahan lainnya, sepasang tai atau 16 real untuk membeli bunga *Carthamus-tinctorius* yang digunakan untuk mewarnai pakaian menjadi merah, dan sebagainya.

Hari ketiga atau keempat setelah mempelai pria berangkat ke kediaman mempelai wanita, apa yang disebut dengan mandi bagi pasangan muda itu berlangsung.

Namun sebelumnya, orang tua mempelai pria menyediakan kotak sisir yang cantik beserta sisir-sisir yang diperlukan, serta botol dan periuk untuk minyak, badak, dan sebagainya, serta kain sarung, baju putih, cermin dan keperluan lain untuk mandi; sementara di sisi lain, keluarga mempelai wanita memastikan bahwa mempelai pria tidak kekurangan apa pun yang mungkin ia perlukan untuk mandi itu. Lebih jauh, air mandi juga disiapkan dengan baik pada waktunya; bahwa penyiapan air yang diperlukan (yang dalam bahasa Bugis disebut *uwae-pasili*) sama sekali tidak semudah yang dibayangkan banyak orang dapat dilihat dari Matthes 1872, di mana pada hlm. 15 disebutkan daun dan bunga berbagai pohon sebagai unsur-

unsur air yang bagi orang-orang yang sangat tinggi jumlahnya harus 2 x 9, dan bagi orang-orang yang kurang terhormat jumlahnya 2 x 7. Di dalam air mandi ini juga biasanya ditemukan segala macam figur yang dianyam dari kuncup pohon kelapa (Bug. *warowo-uwae*, Mak. *loro-jene*), serta *panno-panno*, sejenis kerang yang namanya menyiratkan kata *panno* atau penuh, dan banyak benda lain yang namanya memiliki makna simbolis; tetapi yang terutama tidak boleh kurang selain bak mandi adalah kelapa muda yang airnya yang manis dan nikmat, yang disiramkan ke atas pasangan pengantin selama mandi, secara alami mengingatkan orang akan manisnya cinta pernikahan.

Kini, ketika tiba saatnya mandi bersama, kedua mempelai, yang diikat dengan tali dan hanya dibungkus longgar dalam kain sarung, dipersilakan duduk di tengah keluarga dan tamu di dekat air mandi dan kelapa di atas beberapa benda yang se-penuhnya memiliki makna simbolis seperti rak kayu (*jarasana*), tempat gulungan benang penenun sebagian meluncur dan kemudian diam karena Dewa Langit, dan kemudian juga putranya Batara-guru dalam syair-syair lama, biasanya menggunakan rak seperti itu sebagai kursi. Selanjutnya, *boko-boko* atau sandaran kayu untuk penenun, sebagai simbol Bug. *bokori*, yaitu meninggalkan kasih sayang atau cinta untuk orang lain; selanjutnya kapak berarti menebang segala sesuatu yang dapat mengganggu kebahagiaan suami istri; selanjutnya pahat sebagai tanda penyatuan erat dua hati sehingga yang satu menembus dalam ke yang lain seperti pahat; terakhir beliung tukang kayu, yang tanpa sengaja membuat kita berpikir tentang pembersihan kedua hati seperti kayu yang dihaluskan dan dimurnikan dengan beliung.

Pada saat yang sama, mempelai pria memegang sepotong kayu yang terbuat dari pohon sirih atau kayu lainnya di tangannya, yang

digunakan untuk mengikatkan anyaman pada kayu yang menyatukan dua bambu yang berdiri di alat tenun. Sepotong kayu ini disebut *patacko* dalam bahasa Bugis dan menurut makna asli *takko*, yaitu kuat, kokoh, secara simbolis menunjukkan bahwa si pemuda menempatkan dirinya dalam hubungan yang kuat atau dekat dengan sang gadis, dengan demikian menganggap ikatan yang kini menyatukan mereka tidak dapat diputuskan dan selalu berharap untuk menafkahiya semampunya.

Setelah duduk demikian, pasangan muda itu diolesi dengan badak dan segala jenis minyak dan rempah-rempah, kemudian disiram dengan air mandi, juga dengan air dari kelapa, yang batoknya yang keras langsung dibuang, sehingga konon katanya untuk mengusir roh-roh jahat yang hanya bisa melihat dengan sedih kebahagiaan pasangan ini. Proses penjahitan baju pengantin dengan tutup kepala laki-laki, sebagaimana telah diuraikan di atas, serta penyatuan dengan kain sarung atau unrai, serta upacara dengan lilin besar dan lilin adat yang tebal, kadang-kadang juga dilakukan bersamaan dengan mandi ini.

Setelah mandi, kedua mempelai berpakaian rapi kembali dan mulai saling mengejar lagi, meluncur di lantai untuk menghibur para tamu, hingga tiba saatnya mereka kembali menikmati kopi, kue, nasi dan lauk-pauk bersama, kecuali pengantin perempuan, yang di mata masyarakat mungkin belum berselera makan saat bersama lelaki yang dibencinya itu. Ia juga tidak menganggap lelaki itu pantas untuk dilirik sekilas dan karena itu ia selalu menatap lurus ke depan.

Setelah para tamu tinggal sebentar untuk berbincang-bincang setelah makan malam, mereka semua pulang ke rumah.

Kadang-kadang pengantin laki-laki pergi pada hari yang sama, atau satu atau dua hari kemudian, hanya untuk mengunjungi orang tuanya sebentar yang dikenal dalam bahasa

Bug. dengan nama muling *salompena*, secara harfiah: kembali ke jalur yang benar.

Dalam perjalanan, ia menjumpai tandu berisi kue dan nasi dengan berbagai pilihan topping yang telah disiapkan oleh ibunya, yang ditujukan untuk istrinya. Nasi tersebut disebut nasi pengantin (Bug. *inanre-botting*), sedangkan kuenya disebut kue pengantin (Bug. *bepa-botting*). Di masing-masing dari dua tandu berisi kue, di tengah semua hidangan lezat, duduk seorang perawan muda berpakaian rapi yang juga disebut *lisa-bepa*, secara harfiah: isian kue, orang akan berpikir tentang isian kue surat kami. Tentu saja sebuah contoh gambaran yang kuat!

Menurut penduduk asli, orang harus sangat berhati-hati agar tandu tidak sampai ke pengantin wanita sebelum pengantin pria pergi karena pada zaman dahulu hal ini terjadi sekali dan kemudian pernikahan dengan cepat dibatalkan.

Kunjungan mempelai pria kepada orang tuanya kali ini hanya berlangsung sebentar; ia bahkan tidak menikmati kopi dan kue yang lezat, apalagi nasi dan apa saja yang menyertainya. Hanya mengunyah sirih yang tidak boleh diabaikan.

Perjalanan ini hanya untuk menyediakan baginya hadiah-hadiah yang diperlukan untuk dipersembahkan kepada mempelai wanitanya pada saat ia kembali dan seolah-olah merupakan persiapan untuk kunjungan yang ia harapkan dapat dilakukan segera setelahnya bersama mempelai wanitanya dan itu disebut *lokka masarolallang* di antara orang Bugis, *mange manaikang* di antara orang Makassar.

Di sini sebagian besar formalitas yang dilakukan sama seperti sebelumnya ketika mempelai pria pergi ke rumah mempelai wanitanya; dan bahkan sekarang tidak ada kekurangan kehidupan dan gerakan yang disebabkan oleh sorak-sorai orang banyak serta tembakan dan

suara memekakkan telinga dari semua jenis alat musik.

Hampir satu-satunya perbedaan adalah bahwa mempelai pria tidak melakukan perjalanan ini sendirian tetapi ditemani oleh mempelai wanitanya. Setibanya di istana orang tua mempelai pria, pasangan muda itu kembali dirapikan dengan kain sutra yang di ujungnya diberi gelang, kemudian, sambil ditaburi nasi panggang dan berwarna di semua sisi, mereka diantar dengan kereta dorong putih ke tempat duduk yang disediakan bagi mereka untuk menikmati resepsi pesta seperti biasa di sana bersama keluarga dan tamu-tamu yang banyak. Pada kesempatan ini, mempelai wanita menerima banyak sekali hadiah seperti budak laki-laki dan perempuan, pakaian ganti dan perhiasan dari segala jenis, serta barang-barang indah lainnya seperti tandu mewah yang dapat segera digunakannya jika ia mau.

Jika ada di antara para tamu yang belum dapat memberikan hadiah pesta berupa uang (Bug. *pasolo*, Mak. *pangiyori*), mereka memanfaatkan pertemuan ini untuk melakukannya.

Kunjungan pertama mempelai wanita kepada orang tua mempelai pria ini tidak boleh berlangsung lama karena ia harus kembali ke rumah pada hari yang sama. Oleh karena itu, jika tempat tinggal orang tua mempelai pria terlalu jauh dari tempat tinggal mempelai wanita sehingga tidak dapat bepergian pulang pergi dalam satu hari, biasanya hanya bermalam di perjalanan. Setelah kembali ke rumah, rombongan mempelai pria berpamitan untuk selamanya. Dan 8 gadis muda yang menjaga mempelai wanita masing-masing diberi satu baju kecil, dan bila *palawa* dalam hadiah pengantin berjumlah 20 real, diberi 2 real dari jumlah tersebut, sedangkan ibu mempelai

wanita menyimpan 4 real sisanya.

Segala sesuatu di dalam istana kini kembali sebisa mungkin ke keadaan semula; tempat tidur (Bug. *atinro-sala*) di samping ranjang pengantin disingkirkan dan ranjang pengantin hanya menyisakan satu tirai dan kini diganti dengan kasur biasa, bukan 10 lembar kain putih (Bug. *widang*, Mak. *birang*) yang diikat lalu dilipat, yang biasa digunakan untuk keperluan itu.²² Ibu-ibu pengantin perempuan kini juga pamit dan digantikan oleh perempuan-perempuan tua lainnya yang tugasnya hanya menasihati perempuan muda itu agar tidur di ranjang pengantin; tetapi hal ini dilakukan dengan sia-sia untuk waktu yang lama hingga akhirnya ia membiarkan dirinya dibujuk oleh ibunya sendiri untuk mempersembahkan sirih kepada suaminya, yang sama baiknya seperti jika ia telah berbicara kepadanya. Dan kini segera terjadi keakraban yang lebih dekat, yang oleh orang Bugis dan Makassar disebut dengan kata yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, secara harfiah berarti rekonsiliasi (Bug. *siyadecengang*, Mak. *sikabajiki*) tetapi di sini tentu saja memiliki arti khusus. Jika bukti keperawanan itu tidak kurang, maka bukti itu ditunjukkan kepada orang tua si pemuda dengan sehelai kain katun putih di atas piring perak. Akan tetapi, alangkah celaknya jika bukti itu dicari dengan sia-sia. Maka si lelaki dapat menuntut cerai di tempat dan dalam hal itu ia akan segera mendapatkan kembali mas kawin (Bug. *sompa*, Mak. *sunrang*), serta segala sesuatu yang telah diberikannya kepada si gadis selama beberapa hari terakhir.

Jika ikatan yang menyatukan kedua mempelai putus karena kematian sebelum pernikahan dilangsungkan maka ia yang masih hidup hanya memiliki sedikit kesempatan untuk menikah. Satu-satunya cara untuk meng-

²² Bug. unrai-pulo, Cf. Matthes 1874a hal. 838, kol. 2,

di bawah: unrai.

hindari kemalangan ini dapat ditemukan dalam Kamus Bug. saya (1974a), hal. 710, kolom 2, baris 12 dst. di bawah: *saddang*.

Namun, jika pernikahan telah berlangsung tanpa gangguan, para pembesar negeri berkumpul di rumah pangeran yang putrinya telah menikah dan kemudian para pembesar dari pangeran muda memperlihatkan kepada mereka semua yang dibawa oleh pangeran muda itu untuk dinikahkan, meskipun itu tidak terlalu berharga. Hanya anjing, kucing, dan ayam yang dikecualikan dari hal ini. Kemudian harta milik wanita muda itu dibawa keluar dengan cara yang sama dan, seperti milik suaminya, dicatat dengan benar.

Barang-barang yang ditulis demikian itu dicap oleh orang Bugis dengan kata yang secara harfiah berarti nasi yang sudah dimasak (*inan-remanasu*) dan biasanya digunakan untuk nasi yang dibawa dalam perjalanan. Barang-barang ini, seolah-olah, merupakan bekal untuk bulan madu.

Terakhir, ada satu upacara lagi yang tidak dapat saya lewatkan sama sekali dalam pembahasan tentang perkawinan orang Bugis dan orang Makassar meskipun kadang-kadang setelah persetujuan berlangsung, barulah perkawinan itu terlaksana.

Upacara ini terdiri dari dibawanya pasangan muda itu ke rumah orang tua laki-laki (Bug. *marola* atau *riparola*, Mak. *nileka*). Upacara ini dilakukan dengan cara yang sama seperti sebelumnya dan terutama dengan kemegahan dan kemeriahan yang tidak kalah. Bahkan sekarang ranjang pengantin sudah dipersiapkan lagi. Bahkan sekarang upacara mengangkat kain sutra yang di kedua ujungnya ada gelang, serta membentangkan kain putih, tidak ketinggalan. Penyambutannya pun tidak berbeda, apalagi ini selalu sama persis dengan adat istiadat penduduk asli yang penting pada hari-hari besar. Hanya sejauh menyangkut pem-

berian, pemberian itu kini terbatas pada budak dan gadis budak, atau juga pada sebidang tanah, atau pada sawah dan sebagainya.

Lebih jauh, kunjungan ini harus berlangsung sedikitnya tiga malam. Hanya saja seseorang harus berhati-hati agar tidak melewati satu tahun penuh.

Dan ketika seseorang telah kembali ke rumah baik segera atau setelah periode yang lebih lama, ia telah memenuhi semua persyaratan pernikahan seorang pangeran. Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa banyak pangeran tidak selalu menaati aturan tersebut. Bahkan permainan catur bukanlah hal yang langka. Jika orang yang diculik itu berpangkat rendah, keluarganya tidak berhak untuk menyingkirkannya. Hal ini diperbolehkan di antara orang-orang yang berpangkat rendah dan terlebih lagi bagi yang berpangkat rendah, kecuali jika si penculik itu berhati-hati untuk pergi kepada pangeran atau imam tepat waktu. Ia kemudian dapat meminta agar pernikahannya diberkati oleh imam dengan membayar 4 real dan hanya perlu membayar mas kawin (B. *sompa*, M. *sunrang*) sebesar 24 real kepada orang tua.

Jika gadis yang diculik itu sudah bertunangan dengan orang lain, maka ia juga harus membayar denda sebesar 8 real kepada kekasih yang tertipu itu dan juga mengganti biaya yang telah dikeluarkan oleh kekasih yang diculik itu untuk pernikahan yang akan datang.

Namun bagaimanapun juga, ikatan perkawinan antara orang Bugis dan orang Makassar, baik besar maupun kecil, sering kali hanya berlangsung sebentar. Demikianlah sedikit penjelasan tentang perceraian yang sering terjadi di antara orang-orang ini.

Ketika ditanya apa yang melatarbelakangi fenomena menyedihkan di Sulawesi Selatan ini, saya sering diberi tahu bahwa itu semata-mata karena *saradasi* yang dilakukan sese-

orang karena iri hati. Dan dengan kata ini, yang lazim di kalangan orang Bugis maupun Makassar, orang mengartikan segala macam pengobatan gaib seperti: bulu anjing dan kucing yang ditaruh di bawah bantal seseorang sehingga ia, misalnya, hidup bersama istrinya sebagai anjing dan kucing. Begitu pula orang pribumi menggunakan jarum patah sebagai simbol putusnya persahabatan, kacang gatal (Bug. *weu*, Mak. *kauwasa*, *Kleinhovia hospita* L), jelatang (Bug. dan Mak. *lallatang*) dan banyak lagi yang sejenisnya sebagai simbol kebencian. Namun, *saradasi* yang paling cerdas di Sulawesi Selatan juga adalah fitnah. Tapi cukup tentang ini. Saya lebih suka berbagi di sini apa yang pernah diberikan kepada saya oleh seorang Imam Besar Makassar yang 'bijaksana' sebagai alasan begitu banyaknya perzinahan di kalangan orang Makassar dan Bugis.

"Menurut pendapat saya," katanya, "hal ini terutama dijelaskan oleh fakta bahwa ketika menikahkan anak-anak mereka, orang tua biasanya tidak menanyakan apakah ada alasan nyata untuk sebuah ikatan yang bahagia. Ya, terkadang ikatan penting ini berakhir tanpa kedua belah pihak bertemu terlebih dahulu sehingga pengantin wanita terkadang melihat kekasihnya untuk pertama kalinya pada kesempatan itu. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika suami dan istri terlalu sering tidak merasa senang satu sama lain dan keduanya tidak peduli dengan kata-kata yang pernah diucapkan.

"Meskipun perselingkuhan tidak selalu dapat dibuktikan dengan bukti, sangat mungkin bahwa hal itu membangkitkan semangat ketidakpercayaan secara umum. Hal ini terutama terjadi pada wanita, yang secara alami cenderung cemburu karena mereka biasanya harus berbagi nasib dengan beberapa pasangan. Selama delapan tahun saya menjabat sebagai *kali* atau imam tinggi, tidak ada dua puluh pria yang mendatangi saya dengan permintaan

cerai, sementara wanita yang mendatangi saya untuk tujuan ini berjumlah ratusan.

"Dan seandainya saja saya tidak selalu diwajibkan untuk memenuhi permintaan ini! Tetapi perceraian jauh lebih mudah di antara kami daripada di antara orang Eropa. Setiap wanita yang ingin berpisah dari suaminya dapat melakukannya, meskipun ia tidak punya alasan sedikit pun untuk mengeluh tentang suaminya. Ia tidak perlu melakukan apa pun selain menyampaikan permintaannya kepada saya dan dengan membayar 5 gulden, saya cukup mencatatnya. Hanya dalam kasus tersebut ia wajib mengembalikan mas kawin yang diterima dari suaminya.

"Begitu pula, laki-laki dapat menuntut cerai tanpa menyebutkan alasan tetapi kemudian juga kehilangan hak untuk menuntut kembali mas kawin tersebut"

Sejauh ini imam tinggi Makassar. Di negeri Bugis, masalahnya menjadi lebih mudah. Di sana orang tidak perlu membayar apa pun kepada imam. Selain itu, dua orang saksi untuk laki-laki dan perempuan sudah cukup asalkan saksi-saksi itu laki-laki. Saksi-saksi itu kemudian pergi ke pangeran dan pangeran kemudian memberi tahu imam.

Akan tetapi, di antara semua orang Bugis, tentu tidak ada yang lebih mudah dalam menghadapi masalah ini daripada orang Wajo. Di situ disebutkan dalam naskah: Jika terjadi perceraian, ia tidak pergi ke gunung, yakni ke pangeran, atau tidak turun ke dataran, yakni ke imam. Juga, tidak saling mengarahkan ke pegunungan yang luas, yakni tidak berpidato panjang lebar tentang hal itu, tetapi ibu atau orang lain dalam keluarga hanya menyampaikan beberapa patah kata untuk menyatakan bahwa ia ingin menganggap ikatan perkawinan itu putus.

Dalam kasus perzinahan, perempuan itu ditenggelamkan di Wajo dan di tempat lain,

sementara laki-laki membagi hartanya dengan Adat.

Di Luwu' dalam kasus perceraian pangeran-pangeran penting, adat-istiadat leluhur yang juga diuraikan dalam syair-syair lama tetap dilestarikan. Karena adanya simbolisme yang terjadi di sini, saya menganggap penting untuk menyebutkannya di sini. Bila seorang putri harus berpisah dari suaminya dan ini terjadi atas persetujuan bersama, ia mengutus imam beserta anggota hadat kepada suaminya, yang membawa serta benda-benda berikut ini seperti: nampan logam yang sebelumnya diterimanya saat penyegelan sumpah suaminya, dengan sepotong kain katun putih kasar di atasnya dan semacam piring porselen; selanjutnya: sejenis belanga minyak emas dengan tutup (Bug.: *bakkang*, Mak. *caparu*), yang dilengkapi dengan dupa yang telah diterimanya, bersama dengan benda-benda lain dari ibu mertuanya ketika ia mengunjunginya pertama kali setelah pernikahan; sepotong bambu (Bug. *awokurisa*) sepanjang siku hingga ujung jari tengah yang cukup untuk membuat enam lilin asli; beberapa kacang kamiri (*Aleurites Moluccana* Willd) yang sudah dikupas utuh yang juga digunakan untuk lilin-lilin ini, serta sejumlah kain katun; selanjutnya 50 buah limau kecil (*lema-galattng*), yang salah satunya ditancapkan sebilah pisau yang diterima bersamaan dengan hadiah pengantin; Akhirnya sebungkus kulit sabun (Bug. *langi*, Mak. *langiri*, *Ingasaponaria* D. C. atau *Albizia saponaria* Bl.)

Selain yang disebutkan di atas, ia juga memberikan kepada suaminya segala sesuatu yang dibawanya saat menikah dan yang daftarnya dibuat setelah semua upacara selesai. Pada saat yang sama, ia menambahkan semua hadiah balasan yang ia kirimkan pada hari-hari pernikahan sebagai tanggapan atas hadiah-hadiahnya. Yang terakhir ini tentu terdengar agak aneh tetapi menjadi sangat wajar ketika sese-

orang mengetahui bahwa sebagai balasannya, mas kawin dan semua hadiah lain yang diterima wanita itu dari suaminya pada hari-hari itu tetap bersamanya dan sama sekali tidak ada pertanyaan tentang pengembalian. Jika belum ada anak yang lahir dari pernikahan ini, sang pangeran menyimpan semua yang dibawanya saat menikah, serta hadiah balasan dari istrinya. Jika pernikahan itu sudah dikaruniai satu atau lebih anak, ia mengembalikan semua ini kepada utusan kecuali tombak, keris, kuda, senjata dan budak laki-laki atau perempuan miliknya. Benda-benda yang disebutkan pertama, yaitu: nampan logam dan piring porselen, sepotong kain katun putih, panci minyak dan tutupnya, sepotong bambu dengan kacang kamiri dan kain katun untuk membuat lilin asli, dan jeruk nipis serta kulit sabun dibagi, dan ini sedemikian rupa sehingga nampan logam tetap berada di tangan pangeran, piring porselen berada di tangan putri. Pangeran juga menyimpan panci minyak untuk dirinya sendiri dan mengirimkan tutupnya dengan setengah dupa di atasnya kembali ke putri.

Setelah pembagian ini dilakukan, para wakil putri dijamu dengan cara yang biasa dan kemudian kembali ke rumah. Suami dan istri masing-masing mandi untuk membersihkan noda yang telah mencemari diri mereka sendiri melalui ikatan mereka yang sekarang begitu penuh kebencian. Keduanya pergi ke sana lagi, seperti sebelumnya ketika pernikahan dilangsungkan, tetapi sekarang masing-masing duduk di atas istana di depan tangga di atas pahat, kapak tukang kayu, kapak dan sandaran alat tenun, tetapi untuk pria, nampan logam diletakkan di bawahnya, sementara untuk wanita, piring porselen digunakan, untuk memukul kulit sabun untuk membuat busa untuk mandi. Kulit sabun ini juga digunakan untuk mandi sang pangeran. Dengan cara yang sama, setengah dari jeruk nipis diperas untuk masing-

masing dari kedua belah pihak, dan setengah dari enam lilin asli yang terbuat dari bambu, kacang kamiri dan kapas juga dinyalakan.

Dan dengan ini pernikahan itu putus untuk selamanya.

Untungnya, bagaimanapun, seseorang tidak selalu melanjutkan dengan begitu sembrono dengan mengikat dan melepaskan ikatan yang indah dan paling sakral dari semua ikatan ini. Dan ketika ikatan itu dikaruniai anak, banyak perayaan yang diadakan, terutama untuk pertama kalinya. Misalnya pada wanita pribumi terkemuka, sejak usia kehamilan menginjak bulan ke 7 atau 8, terjadilah apa yang disebut konsumsi segala jenis makanan dan manisan yang diinginkan oleh si wanita (Bug. *ripanremangidang*, Mak. *nipakado-mangirang*).

Setelah seseorang memberi tahu semua anggota keluarga serta kenalan dan teman-teman kapan perayaan ini akan berlangsung, mereka berlomba-lomba mengirimkan segala jenis hidangan lezat dan buah-buahan yang harum. Dan pada hari yang ditentukan, para tamu bergegas dalam jumlah besar ke rumah pesta.

Sesampainya di sana, mereka mendapati ranjang pengantin telah disiapkan lagi, meskipun tidak seindah sebelumnya, dan pasangan muda itu berpakaian dengan cara yang sama seperti ketika mereka bersatu dalam pernikahan.

Para pria tidak tinggal lama di atas dan biasanya mencari pelipur lara sesegera mungkin dengan berjudi dan adu ayam. Tokoh utama dan pahlawan wanita dalam pesta itu duduk di tempat tidur dan tidak lama kemudian dua dari empat tabib wanita (*sanro*), yang satu di antaranya telah dibawa dengan sangat mewah, duduk, satu di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri wanita itu. Kemudian wanita hamil itu dibaringkan dengan kedua lututnya diregangkan dan dirapatkan, sehingga tabib wanita itu dapat mengusap perutnya dengan saksama

(Bug. *risaula babuwana*, Mak. *nisapu battanna*), dan seperti yang mereka katakan, meletakkan anak itu pada tempatnya dengan benar (Bug. *palewai anae*, Mak. *palewai anaka*). Di sini ada kebiasaan lain yang sangat aneh di kalangan orang Makassar. Nasi berwarna ditaburkan di perut wanita itu, lalu seekor ayam jantan atau betina atau salah satu dari keduanya dibiarkan memataknya, dengan maksud, seperti yang dikatakan, untuk menghilangkan semua malapetaka dan kemalangan. Dan jika hewan-hewan itu sayangnya tidak lapar, ini adalah pertanda yang sangat buruk dan orang harus takut bahwa bayi yang diharapkan itu tidak akan hidup lama.

Setelah tindakan pertama ini, semacam ikat perut (Bug. *pabakkang*, Mak. *siko-aya*) didorong ke bawah bagian belakang wanita hamil sementara ujung-ujungnya dilipat satu sama lain dan ditekan dengan lembut ke tubuh. Dengan ini wanita tersebut kemudian digoyangkan perlahan maju mundur (Bug. *rigotang*, Mak. *niyumbang*) dan kemudian ikat perut digoyangkan sebentar di tangga. Hal ini dilakukan tiga kali pada hari pertama dan akhirnya wanita itu sendiri juga diguncang keluar pintu untuk mengeluarkan sebanyak mungkin roh jahat darinya.

Pada hari kedua pengocokan dengan ikat perut hanya dilakukan dua kali saja, dan pada hari ketiga hanya satu kali saja.

Pada hari pertama upacara ini digantikan dengan makanan yang disebutkan di atas. Wanita itu duduk lagi di tempat tidurnya dan pria itu mengambil tempat di sebelahnya. Lalu kedua ibu itu masing-masing membiarkan menantunya mencicipi berbagai macam hidangan dan buah-buahan. Sisa-sisa dari semuanya, dimana sebagian telah digigit, ditaruh di atas piring dan piring ini kemudian ditaruh di lantai bawah tepat di bawah tempat tidur dimana

komedi tersebut dimainkan.²³

Di antara makanan lezat yang tidak boleh kurang pada hari raya ini di kalangan masyarakat yang begitu terikat dengan adat istiadat lama, adalah makanan yang sudah lazim dikonsumsi oleh para leluhur (Bug. *bepa toriyolo*, Mak. *kanre-jawa tu-riyolo*).

Lebih jauh, di sini seseorang juga harus memperhatikan pemilihan makanan lezat yang namanya mengandung kiasan, jika memungkinkan lebih baik kiasan yang remeh saja, terhadap sesuatu yang berhubungan dengan pesta tersebut; seperti misalnya makanan lezat berupa nasi berbentuk kerbau yang dibebani muatan (Bug. dan Mak. *tedong-pateke*) yang menurut beberapa pihak, disinggung tentang ibu dan anak; dan sebagaimana kerbau tidak dapat digunakan untuk membajak selama hewan tersebut melakukan tugas sebagai pembawa beban demikian pula wanita tidak dapat kembali melakukan pekerjaan biasanya sampai ia melahirkan anaknya. Menurut sebagian yang lain, kelezatan ini mengandung perbandingan antara anak dan plasenta yang pada mulanya sama erat hubungannya seperti muatan dan muatan-kerbau.

Namun cukup tentang kiasan semacam itu. Betapa remehnya hal-hal ini kadang-kadang di sini terbukti misalnya dari Matthes 1874a hal. 152, kol. 2, baris 5 dst. dibawah: *paso*.

Hal yang patut diperhatikan di sini adalah bahwa pada pesta ini tidak boleh dibuat hidangan dari hewan yang berkaki dan karenanya menyerupai manusia, begitu pula tidak boleh dibuat hidangan dari ayam, bebek, atau

burung lainnya, tidak juga dari kerbau, sapi, atau kuda dan rusa, hanya dari ikan dan sejenisnya.

Saat makan, laki-laki dan perempuan seperti pasangan pengantin, duduk berdampingan dan kembali dihubungkan dengan pakaian kenegaraan berupa kain sarung (Bug. *unrai*, Mak. *tope*) yang disatukan dan disampirkan di atas mereka untuk menutupi keduanya.

Setelah makan malam, pertunjukan dengan dua lilin yang menyala, yang masing-masing diputar 9 kali ke kanan dan 7 kali ke kiri di sekitar pasangan muda itu, berlangsung lagi. Dan sekarang, yang terpenting, istri muda itu memastikan bahwa dia meniup kedua lilin terlebih dahulu dan dengan demikian menjadi pemimpin. Setelah para tamu menikmati hidangan yang berlimpah ini, para lelaki segera turun ke bawah lagi untuk menghabiskan sisa hari itu dengan bersosialisasi sebisa mungkin, yaitu: khususnya dengan berjudi dan adu ayam, lalu pulang ke rumah bersama para wanita sebelum malam tiba.

Khususnya di istana, jika waktu persalinan sudah dekat, maka tempat itu dipersiapkan untuk itu, yang mana lagi-lagi dapat diperhatikan beberapa detail yang sangat aneh. Bahwa, karena takut pada roh jahat, seseorang harus menutup rumah wanita yang akan melahirkan dengan daun kelapa atau tunas daun pohon saguer, yang juga digunakan untuk memagari tempat berburu; ini bukanlah tindakan yang luar biasa karena dilakukan oleh semua golongan. Sebaliknya, misalnya, lain halnya jika jala tebar (*jala tarreyang* atau *jala-buwang*) diben-

²³ Makanan-makanan ini diperuntukkan bagi 7 saudara laki-laki laki-laki dan 7 saudara perempuan perempuan, karena setiap manusia tanpa kecuali akan lahir ke dunia dengan kelompok yang terdiri dari tujuh orang seperti itu. Kalau sekarang orang bertanya nama saudara-saudari tersebut, jawabannya pasti berbeda-beda. Yang paling umum ialah yang dimaksud dengan

ini: air ketuban, tali pusar, plasenta, darah, sejenis cairan, sebagian merah, sebagian putih, yang keluar setelah melahirkan pada masa nifas (Bug. *dara-ute*, Mak. *rara-ute*) dan sepasang saudara kembar yang terdiri atas roh para leluhur di Sorga dan roh para leluhur milik buaya.

tangkan di bawah kanopi kain (*timpawo*) berbentuk persegi, yang mengingatkan kita pada pesta jala tebar pengantin pria dan wanita. Dan jika kita bertanya alasannya, biasanya kita akan mendapat jawaban bahwa ini dilakukan untuk mencegah roh jahat yang iri hati memasuki ibu yang bahagia itu. Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa jaring yang begitu agung itu tidak banyak memberikan perlawanan. Oleh karena itu, saya lebih suka berasumsi bahwa roh-roh jahat itu menjaga jarak dengan hormat darinya karena takut berlari ke dalam jaring itu sendiri seperti ikan.

Penjelasan lain sepenuhnya bersifat etimologis. Kata Bug. atau Mak. untuk jaring adalah, antara lain, *jala* dan dalam hal ini beberapa orang sekarang melihat kiasan terhadap Bah. Bug. *ja naala*, secara harfiah: ia mengambil (semua) kejahatan dari sana: disingkirkan olehnya. Bandingkan Matthes 1872, hlm. 36.

Di masing-masing dari keempat sudut langit-langit, di atas jaring, 3 pandang dan 3 daun pappang diikatkan. Jenis pertama berfungsi untuk mengusir roh-roh jahat karena duri-durinya, yang lain digunakan karena arti kata *pappang*, yaitu menahan.

Di bagian tengah tergantung sebatang bambu, di samping sehelai kain kasa yang diikat dengan beras (*barra si-cupa*), sirih (*oto si-wakkang*), 5 buah pinang dan satu butir telur, sehelai kain lonjong (*cinde*) yang diikat dengan 2 gelang emas, sebagai alas tidur.

Sebuah tikar sederhana dibentangkan di lantai; tetapi di bawah rumah, sebuah alat besar yang dibuat di tempat lain jauh sebelumnya, diletakkan tepat di bawah tempat perempuan itu akan melahirkan.

Alat ini terdiri dari tiga pagar bambu persegi (walasuji) yang digantung dengan kain putih, yang masing-masing memiliki obor dari damar (Bug. *dama*, Mak. *damara*) di setiap sudutnya. Di dalam pagar persegi bagian dalam terdapat

sebuah pot (*balubu*) berisi air di setiap sudutnya dan di atasnya nampan saji logam (*kappara*) berisi tongkol padi (*resa*), serta nampan serupa dengan 7 keranjang (*baku-suji*, atau *baku-datu*, atau *baku-jajakkang*) yang diisi dengan kacang kamari yang sudah dikupas, garam, asam jawa, gula, ampas kapas, sepotong kelapa dan sejenis kacang halus (Bug. *buwe*, Mak. *tibowang*, Mal. *kacang*). Selanjutnya, pada dinding bagian dalam kandang itu, baik untuk menangkal roh jahat maupun sebagai lambang kebesaran, selain pelindung matahari, ditempatkan perisai dan tombak dengan kaitan emas yang pada awal sakit bersalin ditarik keluar dari sarungnya dengan ujung tombak menghadap ke bawah sebagai simbol keluarnya anak dari rahim, oleh karena itu tombak tidak dimasukkan kembali ke dalam sarungnya sampai plasenta juga keluar. Namun, hal yang paling luar biasa di kandang bagian dalam itu tentu saja bagian tengahnya yang juga dikelilingi oleh pagar dan pagar bundar (*taliling*). Sebab, ketika saat melahirkan tiba, seorang budak berdiri di tengahnya.

Dan setelah selembur kain katun putih yang dilipat diletakkan di atas kepalanya, sebuah nampan logam besar (*kappara*) dengan mangkuk (*panne*) diletakkan di atasnya; di sana ia harus menampung darah yang turun melalui lantai bambu saat melahirkan.

Sebagai imbalan atas pekerjaan yang tentu saja tidak menyenangkan ini, budak itu kemudian dibebaskan. Kerbau juga memiliki hak istimewa yang sama, yang diikat bersama dengan wanita di salah satu sudut rumah dengan menggunakan tali yang dijalin, kain katun dan kain sutra panjang. Hewan tersebut tidak boleh lagi digunakan untuk membajak atau sebagai hewan pengangkut, apalagi disembelih. Pemilik kerbau kemudian menerima

sepotong kapas sebagai hadiah.²⁴

Peralatan yang baru saja dijelaskan hanya ditemukan di kalangan pangeran dan penduduk asli terkemuka lainnya. Orang biasa hanya memiliki pohon pandan (*Bug. panrang*, Mak. *pandang*) dengan daun-daunnya yang diletakkan di bawah rumah di tempat wanita akan melahirkan untuk mencegah darah mengalir ke tanah.

Akan tetapi, apa yang telah terjadi di antara orang miskin dan orang kaya adalah bahwa keduanya telah meminta pertolongan medis meskipun yang pertama juga berpikir bahwa satu orang dokter perempuan (*sanro*) sudah cukup sementara yang kedua, khususnya para pangeran membutuhkan setidaknya empat orang yang salah satunya memiliki komando atas yang lain dan karenanya selalu diterima dengan kemegahan. Akan tetapi, yang tidak diabaikan bahkan oleh orang yang rendah hati adalah bahwa ia memberikan kepada orang yang pergi menjemput dokter perempuan itu sesuatu dari besi, entah itu golok atau pisau lain yang secara khusus disimpan oleh dokter itu dengan baik di rumahnya hingga setelah melahirkan untuk kemudian dikembalikan dengan membayar tiga puluh duit. Besi ini dianggap sebagai representasi dari semangat hidup wanita yang sedang melahirkan, yang tentu saja sangat mudah hilang pada saat melahirkan dan karenanya pada kesempatan ini merupakan bagian yang paling penting yang jika hilang tentu akan menyeret semangat hidup wanita itu bersamanya.

Ketakutan akan keluarnya roh kehidupan ini juga menyebabkan dokter wanita hamil itu mengencangkan ikat pinggang perutnya sekenjang mungkin selama proses melahirkan untuk mencegah roh itu keluar ke atas; dan demikian-

lah sang suami, yang duduk di belakang dan dokter di depan, menunggu saat persalinan dengan penuh percaya diri. Namun, saat itu baru saja tiba ketika terdengar suara mengerikan yang tentunya disebabkan oleh alat-alat yang dijelaskan dalam Matthes 1872 (hlm. 5 dan seterusnya) untuk mengusir roh jahat, dan khususnya di antaranya adalah galappo (hlm. 6, Gambar 19), serta senjata api dan alat musik. Hal ini terjadi lagi, serta dinyalakannya segala jenis lampu dan obor, lilin dan jenis cahaya lainnya yang membuat roh-roh jahat ketakutan, yang dengan senang hati akan melihat masalah ini berakhir dengan tidak menyenangkan.

Obat yang juga penting untuk melawan roh jahat adalah pembakaran *aju-pappo* (*Ocynium* sp) dan jenis kayu atau daun lainnya dalam sebuah periuk tanah liat besar (*Bug. sabangang* atau *adumpung*, Mak. *sabangang*). Penggunaan kayu *pappo* ini khususnya karena makna kata *pappo*, yaitu sejenis penyiksa wanita yang membawa penyakit dan gangguan lainnya.

Kadang-kadang bulu kuda, anjing, kucing atau monyet juga dilemparkan ke atasnya. Misalnya, ketika seorang bayi baru lahir ketakutan terhadap seekor kuda atau hewan lainnya, bulu hewan yang menyebabkan ketakutan itu langsung dibakar untuk mencegah atau menghilangkan efek yang membahayakan, seperti yang diyakini. Jika rambut ini juga dibakar pada saat melahirkan, hal ini dilakukan hanya untuk mencegah anak tersebut ketakutan karenanya di kemudian hari.

Lebih jauh, karena pembakaran daun *apolai* dan *aralla-warani* (*vitex trifolia* L.) seperti halnya pembakaran tanduk kerbau menghasilkan bau yang sangat tidak sedap, hal ini juga digunakan untuk mengusir roh jahat.

Terakhir, sejenis rumput yang disebut *sipo-*

darah, yaitu: tempat darah putri yang melahirkan menetes (*tattika-dara*).

²⁴ Baik budak maupun kerbau disebut dalam bahasa Bugis dengan kata yang secara harfiah berarti setetes

sipo tedong (*Poa* sp.) juga dibakar di dalam periuk asap karena konon roh jahat sangat takut padanya karena rumput jenis ini bahkan memiliki kekuatan untuk membuat gigi kerbau dan terutama gigi mereka sendiri, tanggal sebelum waktunya.

Tembakan dilepaskan segera setelah anak itu lahir, setelah hening sejenak. Namun celakalah! Jika tidak diikuti oleh tembakan kedua; ini adalah tanda bahwa ibu dan anak itu telah meninggal. Jika tembakan kedua ini terjadi; maka setidaknya salah satu dari keduanya masih hidup; tetapi orang masih belum yakin tentang hasilnya; maka baru ketika tembakan ketiga dilepaskan, orang tahu bahwa ibu dan anak itu selamat. Dan sekarang orang dapat langsung mendengar dari cara memukul gendang (*ganrang Bug.*, *ganrang Mak*) apakah bayi yang baru lahir itu laki-laki atau perempuan.²⁵

Sementara itu, dokter melanjutkan pekerjaannya. Ia meletakkan anak itu di sebuah piring, sebaiknya piring yang sama dengan piring yang digunakan ibu untuk menerima mas kawin dan mengangkatnya kepada imam yang telah tiba saat itu; dan imam kemudian mengucapkan, jika anak laki-laki, kata-kata *bang*, atau panggilan untuk salat di masjid; jika anak perempuan, kata-kata *iqamat*, atau menyuruhnya berdiri, yaitu: mempersiapkan diri untuk memulai salat, atau persiapan untuk salat. Kata-kata *bang* adalah sebagai berikut: Allah Maha Besar

(empat kali). Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah (dua kali). Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah (dua kali). Datanglah untuk salat (dua kali). Datanglah untuk keselamatan (dua kali). Allah Maha Besar (dua kali). Tidak ada Tuhan selain Allah.²⁶

Kalimat *iqamat* berbeda dari kalimat *bang* atau *adsān* hanya dalam hal ini, bahwa setelah "Datanglah kepada keselamatan" disisipkan: "Telah tiba waktu shalat".²⁷ Doa yang mengikuti *bang* atau *adsān* adalah sebagai berikut: "Ya Allah! Berkahilah dan lindungilah Tuhan kami Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah! Siapakah Tuhan dari permohonan yang sempurna ini dan doa yang terus-menerus ini! Berilah kepada Tuhan kami Muhammad keberlimpahan, kebesaran, dan kemuliaan, serta kedudukan yang tinggi dan luhur. Dan buatlah dia mencapai kedudukan yang baik yang telah Kau janjikan kepadanya, ya Allah, yang menepati janji-janji-Mu; karena Engkau tidak menunda waktu pemenuhan janji-janji-Mu, karena rahmat-Mu, wahai Yang Maha Penyayang di antara yang Penyayang!"²⁸

Sedangkan doa setelah *iqamat*, isinya sebagai berikut: "Allah telah menetapkan shalat selama langit dan bumi masih ada. Jadikanlah aku, penghuni bumi, sebagai salah satu hamba-Mu yang taat, ya Allah, yang mengubah hati, dan jadikanlah pikiranku teguh dalam beribadah kepada-Mu."²⁹

²⁵ Bagi anak laki-laki, cara memainkan *gañrang* disebut: *kanyjara*, bagi anak perempuan: *sore*.

²⁶ Bahasa Arabnya berbunyi demikian: "Allahu akbar (empat kali), *Asyhadu an lā ilāha illa llāhu* (dua kali), *waāsyhadu anna Muhammadan rasulu llāhi* (dua kali), *hayya alā ḥalāti* (dua kali), *hayya alā l-falāhi* (dua kali), *Allahu akbar* (dua kali). *lā ilāha illa llāhu*.

²⁷ Bahasa Arabnya berbunyi demikian: *qad qāmati ḥalātu*.

²⁸ Tulisan Arabnya berbunyi demikian: *allahumma ḥalli wasallim 'alā sayyidina Mu'hammadin wa-ala ali*

Muhammadin, allahumma rabba hādsihi dda'wati ttāmati waḥḥallāti lqāyimati āti sayyidanā Muhammadan Iwasilata wa-fadhilata wasysyurfata waddarajata l'āliyata rrāfi'atawa b'athhu l-māqama l-ma'hmada lladsi wa'adtahu ya ḥādīqu l-wa'di. Inna-ka lā tuchlifu l-miāda bi-ra'hmati-ka, yā ar hama rrāhimina.

²⁹ Bahasa Arabnya berbunyi demikian: *akamah-ha llāhu wa adāma-ha, mā damati ssamawatu wa l-ardhu. Waj'al-ni min 'ibadi-ka ḥḥālī hina, ahla-ha, yā muqalliba l-quloebi! thabbit qalbi alādini-ka.*

Pada kesempatan ini, imam sekaligus memberi nama yang diinginkan oleh keluarga kepada anak tersebut.

Setelah dokter selesai mandi, ia segera kembali untuk melanjutkan pekerjaannya. Ia memangku anak itu dan memotong pusarnya.³⁰

Setelah ibu dan anak dimandikan dengan benar, dicubit dan digosok, dokter mencurahkan perhatian khususnya kepada dua saudara laki-laki atau perempuan anak itu, yaitu tali pusar dan tahi lalat. Keduanya dicuci dan dibersihkan dengan seksama dan setelah diremas dengan garam dan asam jawa, mereka ditempatkan dalam periuk nasi baru (uring) yang kemudian dibungkus dengan kain sarung atau rok indah (*unrai Bug.*, *tope Mak*) dan diikat dengan batu di atasnya dengan bantuan tali yang terbuat dari benang pohon gebang agar roh jahat tidak membawa lari pasangan saudara laki-laki atau saudara perempuan itu. Untuk alasan yang sama, lampu dibiarkan menyala terus-menerus di malam hari sementara di pagi dan sore hari sedikit nasi dan telur dioleskan di tepi periuk nasi sehingga, seperti yang dikatakan, saudara laki-laki atau saudara perempuan anak itu dapat makan.

Pemberian makan ini dilakukan setelah upacara yang akan dijelaskan sebentar lagi (yaitu: *riwelesu lolona*), hanya pada Jumat malam, dan ketika anak pertama kali menginjakkan kaki di tanah, tidak lebih dari sebulan sekali, dan setelah sunat bahkan setahun sekali, dan akan berhenti sama sekali ketika ibu melahirkan lagi.

Di istana, salah satu dokter juga harus ber-

tanggung jawab atas pemandian untuk putri yang akan menyusui anak tersebut pada hari-hari pertama karena wanita ini tentu saja harus diterima dengan rasa hormat yang sepatutnya.

Dan ketika ini dilakukan, para dokter tidak perlu melakukan apa pun selain memandikan dan memijat ibu dan anak setiap hari.

Pada hari ketujuh setelah kelahiran anak, tetapi juga setelah kematian, ada perayaan lain yang sama sekali tidak memerlukan kehadirannya, yaitu menyembelih dua kambing atau domba untuk anak laki-laki (*akeka*, bah. Arab. *'aqiqat*), hanya satu potong untuk anak perempuan sehingga jika anak tersebut meninggal lebih awal, ia dapat menungganginya nanti.

Hari yang lebih penting bagi para dokter wanita adalah hari yang seolah-olah mengakhiri pekerjaan mereka sehingga segala sesuatu di rumah wanita yang sedang melahirkan kembali seperti sedia kala. Hari itu tidak selalu, tetapi biasanya hari kesembilan setelah melahirkan.

Pagi-pagi sekali, dokter kepala, duduk di tandu dan diiringi tidak hanya oleh musik tetapi juga oleh berbagai alat untuk mengusir roh jahat, secara berurutan pergi ke 7 mata air suci dan lebih disukai yang namanya memiliki makna simbolis yang sangat baik bagi anak untuk mengisi pot tanah liat besar dengan air yang telah dibawa untuk tujuan itu. Air ini kemudian harus digunakan sebagai air mandi untuk wanita yang sedang melahirkan dan anak tersebut. Akan tetapi, sebelumnya, pada hari itu diadakan prosesi besar di antara para pangeran dan pejabat tinggi lainnya yang terutama me-

dari bagian luar bambu (*Bug. cawile*, *Mak. saule*) dan lebih baik pada tiang bambu, atau tangga bambu, untuk mengisyaratkan tangga tinggi yang diharapkan akan didaki oleh anak yang baru lahir di tahun-tahun berikutnya. Dalam kasus anak laki-laki, tali pusar juga kadang-kadang hanya digigit oleh seorang pria, dan dengan cara ini mengisyaratkan karakter yang tak kenal takut dan benar-benar maskulin.

³⁰ Pemotongan tali pusar (*Bug. ratta* atau *sappa lolona*, *Mak. polong lolona*) ini biasanya dilakukan pada sekeping uang (*Bug. padattalolo*), misalnya seperempat gulden untuk rakyat biasa, atau sekeping emas, jika anak itu adalah anak bangsawan atau anak penting lainnya, sementara uang ini selalu diberikan kepada dokter. Selain itu, pada kesempatan ini seseorang tidak menggunakan pisau, tetapi sepotong tajam

nyangkut saudara laki-laki atau perempuan dari anak tersebut, yaitu plasenta dan tali pusar.

Pertama-tama, tandu dibawa ke puncak istana dan diletakkan di dekat tangga.

Kemudian kepala dokter wanita datang mengenakan pakaian adat leluhur yang indah dan dengan topi kepong besar di kepalanya, meluncur di lantai, muncul dari balik sekat tengah sementara dia memangku periuk berisi plasenta yang sangat disayangnya.

Maka ia melangkah maju perlahan, topinya terus-menerus dipukul dari belakang dengan tujuh tangkai kelapa atau aren (inru) yang diikat bersama-sama.

Apa gunanya yang terakhir ini tidak jelas bagi saya kecuali mungkin orang harus menganggapnya lagi sebagai alat melawan roh jahat.

Saya juga tidak memiliki penjelasan tentang gerakan meluncur itu yang tanpa sengaja mengingatkan kita pada gerakan meluncur pengantin pria dan wanita yang dijelaskan di atas. Saya hanya tahu bahwa penduduk asli membayangkan bahwa wanita yang sedang melahirkan akan segera hamil lagi. Mungkin dokter di sini adalah wakil dari ibu muda itu, tetapi bahkan kemudian hubungan antara sebab dan akibat sangat tertutup kabut.

Ketika wanita dengan muatannya yang berharga telah naik ke tandu, tandu itu diturunkan dengan hati-hati. Dan segera setelah itu perjalanan mengelilingi istana dimulai.

Namun, bukanlah hal yang mustahil bahwa tandu akan melakukan perjalanan sendirian. Tidak, selain musik yang biasa dan kerumunan pengusir setan, kini terlihat 18 orang masing-masing dengan kelapa di tangan mereka, dilengkapi dengan sapu tangan putih sebagai penutup kepala, berjalan maju. Setelah putaran pertama, 6 buah kelapa itu tetap berada di depan istana. Setelah putaran kedua, 6 lagi. Dan pada putaran ketiga atau terakhir, hanya tersisa 6 buah.

Ketika putaran ketiga telah berlangsung, sang tabib perempuan itu masuk ke dalam tandunya menuju sebidang tanah yang berpagar persegi. Sesampainya di sana, ia turun dari pangkuannya sambil membawa periuk nasi untuk memberi perintah agar salah satu kelapa yang selalu dipangkunya ditanam di dalam pagar itu dan kemudian disiram dengan air yang digunakan untuk membersihkan plasenta dan tali pusar yang selalu disimpan dengan hati-hati untuk tujuan ini. Kelapa-kelapa yang lain juga kadang-kadang ditanam di sana-sini, baik seluruhnya maupun sebagian, dan kemudian disebut seperti kelapa pertama itu, *tinaung* dalam bahasa Bugis, dalam bahasa Bugis Kuno: *laju-tiniyo sesumangana*, dalam bahasa Makassar *simba*, seperti halnya orang-orang sezaman dengan anak itu, yang tumbuh pada waktu yang sama kadang-kadang karena kurangnya status sipil menunjukkan usia seseorang sampai batas tertentu.

Kemudian dokter itu memasang tandunya lagi dan ketika dia pulang, dia menaruh pot berisi plasenta dan tali pusar di dekat tempat tidur adik laki-laki atau perempuan muda itu; dan ketika sudah tidak ada lagi, mereka selalu dibungkus dengan pakaian kenegaraan (Bug. *unrai*, Mak. *tope*) dan digendong dengan pelindung matahari di atasnya. Namun, begitu keluarga itu memiliki anak lagi, mereka cukup digendong di bahu. Jika pangeran atau putri telah meninggal, tali pusar dan plasenta dikubur di lubang terpisah di kaki tempat tidur. Di antara penduduk asli yang miskin, penguburan biasanya dilakukan segera setelah kelahiran anak itu. Plasenta dan tali pusar juga langsung dibawa ke laut, sebagai tempat tinggal keluarga yang tinggal di antara buaya; tetapi dalam kasus itu tempat yang dalam dipilih karena orang yakin bahwa dengan cara ini kecerdasan anak juga akan menjadi mendalam.

Akhirnya terjadilah bahwa periuk berisi

harta yang sangat berharga itu digantung di pohon-pohon untuk menjaga, seolah-olah, hubungan dengan keluarga di Surga.

Akan tetapi, setelah hubungan itu tali pusat dan plasenta tidak lagi dipangku seperti yang terjadi selama ini.

Selain itu, hal itu tidak lagi dilakukan terhadap adik laki-laki atau perempuan sejak saat itu. Setelah dimandikan, yang pada kesempatan ini diberikan kepada ibu yang akan melahirkan dan anak dari air dari 7 mata air suci yang telah disebutkan di atas, ia dibaringkan terbalik di atas tutup semacam koper khas Maluku yang terbuat dari daun pohon sagu (*Bug. karanra* atau *katumbu*) yang dilapisi dengan berbagai macam bahan berharga. Seorang perempuan tua kemudian berbaring di kedua sisi anak itu dan kemudian di sampingnya seorang tabib wanita duduk. Kedua tabib wanita itu memegang kelapa di tangan mereka, jika bayi yang baru lahir itu perempuan. Namun, jika bayi tersebut adalah laki-laki, hanya orang yang duduk di sisi kiri bayi yang melakukannya, sementara orang yang duduk di sisi kanan bayi memegang kapak di tangannya.

Kedua wanita ini masing-masing memukul lantai tiga kali di sisi bayi tempat mereka duduk dengan apa pun yang mereka bawa di tangan mereka, baik kelapa atau kapak, kemudian mereka melakukan hal yang sama, orang yang berada di sisi kanan di kepala, orang yang berada di sisi kiri di kaki (*Bug. ritalunru kaluku-tuwo*).

Namun, jika wanita yang melahirkan adalah seseorang dari kelas bawah, Anda tidak akan menemukan wanita tua yang berbaring dengan bayi di sini. Selain itu, seorang dokter melakukan pekerjaannya sendirian. Ia hanya duduk di lantai dengan kedua kakinya terentang lurus dan setelah ia memangku bayi tersebut dan memegang kelapa di kedua tangannya, atau kapak di tangan kanan, kelapa di tangan kiri, ia pertama-tama memukul lantai di sisi kanan

bayi, kemudian di sisi kiri, ketiga di kepala dan terakhir di kaki tiga kali.

Semua ini, yang kadang-kadang juga terjadi lebih awal, dilakukan untuk membiasakan anak sejak dini terhadap suara-suara yang tidak terduga dan dengan demikian mencegahnya dari keterkejutan di kemudian hari pada hal sekecil apa pun yang didengarnya dan dengan demikian kemungkinan mengalami kejang-kejang.

Setelah ini, kepala dokter turun untuk meletakkan selebar daun pisang (*Musa Paradisiaca*) dengan daun sirih di atasnya, serta satu sisir buah pisang, satu telur, nasi panggang dan beraneka warna, dan tiga puluh duit di kolong rumah di tempat persalinan.

Dia juga membawa dua ekor ayam, seekor ayam jantan dan seekor ayam betina, sementara dia memiliki segulung benang yang dililitkan di pergelangan tangan kanannya dan memegang tombak di tangannya. Dengan tombak ini dia membalik tanah tiga kali seperti ayam (*Bug. dan Mak. kereng-rompong*) sebagai tanda bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan kelahiran sekarang akan segera berakhir.

Kemudian, dengan hanya menyisakan pagar yang berdiri, ia kembali kepada perempuan yang sedang melahirkan anaknya. Di sana ia melambaikan tombaknya tiga kali di sisi anak itu untuk mengusir segala ketidaknyamanan dan meletakkan selebar daun waru (*Hibiscus tiliaceus L.*) di mana-mana di dalam rumah, di dekat tiang-tiang, di dekat tungku masak (*daporang* Bugis, *pallu* Makassar), di dekat panci air, di dekat tangga, dan sebagainya, sebagai kiasan kepada warga dunia baru atau warga dunia baru perempuan karena baru dalam bahasa Bugis disebut *baru*. Dan sesaji (*caru-caru* Mak. dan Bug.) untuk arwah kerabat anak yang telah meninggal diletakkan di atas daun waru itu, yang terdiri dari: beras hitam, merah, putih, dan kuning yang direbus dalam uap, serta daun sirih, beras berwarna dan beras sangrai,

serta potongan buah pisang.

Ketika akhirnya selembur daun pisang dengan bahan yang sama seperti yang ada di kolong rumah dibawa ke loteng untuk orang yang meninggal di antara para dewa dan ke laut untuk mereka yang tinggal di antara buaya, orang menyimpan semuanya sebisa mungkin di rumah wanita yang sedang melahirkan, di mana mulai sekarang lampu hanya dinyalakan pada malam hari dan alunan musik yang merdu (!) serta pengusiran setan hanya terdengar dari waktu ke waktu pada kesempatan khusus.

Para dokter wanita juga sekarang selamat tinggal, masing-masing menerima sebagai hadiah, selain baju yang indah, No. 1 f8, No. 2 f6, No. 3 f4 dan No. 4 f2, sementara mulai sekarang mereka hanya bergantian melihat anak itu sekali sehari.

Kebiasaan membawa buku tertentu ke puncak istana tempat karro, sejenis lagu istana yang biasa dinyanyikan pada hari ke-40 setelah kelahiran ditulis, dan dengan demikian memberi kesempatan kepada para penyanyi untuk mempelajarinya dengan benar, kini telah benar-benar berhenti karena dua salinan di rumah Datu-Mariyo dan Aru Panycana hancur dalam kebakaran. Dan di sinilah uraian saya tentang pengiriman berakhir.

Ketika anak telah mencapai usia 40 hari atau lebih, sebuah festival diadakan lagi, terutama di istana, jika hanya untuk memberi para pangeran kesempatan untuk adu ayam dan berjudi.

Kali ini adalah makan siang pertama anak itu dan seperti pada festival untuk menghormati keinginan ibu, sebanyak mungkin makanan dibawa bersama terutama makanan lezat. Juga, bila anak tersebut sekurang-kurangnya telah menjadi seorang pangeran terhormat, orang akan melihat 2 x 9 topi pangeran (songko-kiki), kalung yang disertai lempengan emas bundar kecil (Bug. *geno tali-tali*) dan kain sarung kenegaraan dibawanya.

Pada zaman dahulu, pahlawan pria atau wanita dalam perayaan tersebut duduk di semacam ayunan. Oleh karena itu, dalam puisi La Galigo upacara ini ditandai dengan ekspresi seorang anak yang diletakkan di atas ayunan (ripaenre ri-tojang). Sekarang ini, yang dimaksud adalah membawa pangeran atau putri keluar ke ruang penerimaan tamu (ripasu majajarang). Orang Bugis yang rendah hati hanya berbicara tentang memberi makan anaknya (ripanre). Orang Makassar, apa pun kedudukannya, menggunakan kata nipaemu (memakan) yang artinya menjilat, yang artinya dimakan anak kecil itu tidak lain hanyalah menjilat. Berikut ini beberapa informasi mengenai pesta semacam itu yang pernah saya jumpai beberapa tahun yang lalu di rumah seorang pangeran Makassar di Gowa.

Saya menemukan karpet indah terbentang di lantai ruang perjamuan (Mak. *tappere-paramadani*).

Di atasnya diletakkan tikar berumbairumbai yang sangat indah (tappere-niyumpu) dan di atasnya lagi diletakkan bantal gulung persegi panjang seperti yang sering ditemukan di Hindia Timur.

Di atas bantal itu terletak sebuah alat tenun (Mak. *balira*, Bug. *walida*) karena bayi yang baru lahir itu perempuan. Untuk anak laki-laki, digunakan sejenis pedang leluhur (Mak. *sonri*, Bug. *alamang*) atau kalewang.

Di belakang bantal diletakkan baskom berisi air dari sumber suci, yang harus disiramkan pada makanan yang akan dimakan anak itu. Di dalamnya pertama-tama terdapat sejenis rumput, yang disebut *ruku-lowu*, yang secara harfiah berarti tua dan menurut penduduk setempat tidak pernah mati, dengan demikian mengandung simbol yang sangat indah bagi gadis itu. Selain itu, rumput ini berasal dari suatu tempat bernama *Ta-manaung* dan karena makna harfiahnya yang tidak akan pernah turun, ia

mengungkapkan harapan agar anak tersebut selalu bangkit baik secara jasmani maupun rohani! Selain itu di dalam air suci tersebut terdapat balok kayu yang digunakan oleh tukang kayu untuk mengukur takaran yang tepat ketika bekerja (*singkolo* Makassar, *sikodo* Bugis) serta sepotong kayu hitam dan ekor ikan kering yang disebut *mangali*, yang tanpa sengaja mengingatkan kita atau kata kerja *mángáli*, yang digunakan dengan sangat malu-malu dalam bahasa Bugis dan Makassar. Nama ikan itu, seperti halnya takaran tadi, mengandung sebuah nasihat bagi anak agar ia menjaga mulutnya agar di kemudian hari ia dapat berlaku hati-hati dan terutama agar berhati-hati dalam berbicara. Pendek dikatakan, dalam mengamalkan segala hal yang baik dan terpuji, ia dapat bertahan lama seperti kayu hitam yang kokoh dan hampir tidak dapat binasa.

Di samping semangkok air ini ditaruhlah beraneka ragam makanan dan minuman. Yang terakhir secara khusus dimaksudkan untuk menunjukkan manisnya kehidupan. Di antara mereka ada pula beberapa yang namanya memiliki makna simbolis. Misalnya katupat yang berbentuk kerbau pengangkut (katupa tedong mateke) yang merujuk kepada kekayaan yang dibawa dari segala penjuru dengan menggunakan hewan pengangkut, yaitu katupa para nabi (katupa-Nabi) untuk beriman dan bertakwa.

Sementara segala macam musik dimainkan dan sejenis lagu yang disebut *siya-siya* dinyanyikan sementara banyak sekali suara dibuat oleh para pengusir setan dan obor serta lilin dinyalakan, kepala dokter wanita keluar dari di belakang partisi tengah dengan anak dan duduk di depan bantal guling panjang. Sekarang sedikit, sedikit, sedikit dari semua hidangan itu ditaruh di atas cangkang mutiara yang besar dan semua ini tercampur merata dengan bantuan air dari piring.

Campuran itu lalu dibagi ke dalam sembilan tumpukan yang masing-masing berisi tiga jenis daun, dan kesembilan tumpukan itu diletakkan berdampingan pada alat tenun. Salah satu daun tersebut berasal dari pohon *sugi-manai* yang dalam bahasa Bugis disebut sama dan dikenal tumbuh sangat tinggi. Jadi, di sini ada singgungan yang tepat terhadap gengsi dan kekayaan, terutama karena *manai* dalam bahasa Makassar berarti memanjat, naik, dalam bahasa Bugis di atas, sementara *sugi* adalah kata umum untuk kaya dalam bahasa Bugis. Daun yang kedua adalah daun tanaman yang berbonggol yang dalam bahasa Makassar berarti *barang-barang*, dengan demikian sangat tepat merujuk kepada barang-barang yang akan datang, yang mana kata ini juga dipakai dalam bahasa Makassar. Daun yang ketiga ialah daun *Micheilia Champaka L.* yang dalam bahasa Makassar disebut juga *campaga* dan *patene*, nama ini mengandung makna doa memohon manisnya hidup karena makna *tene* dalam bahasa Makassar yaitu manis.

Di negeri Bugis saya juga menemukan tiga jenis daun yang digunakan dalam perayaan ini, seperti daun *daumparu* atau *waru* (*Hibiscus tiliaceus L.*) yang di sini juga, seperti di atas, mengingatkan kita akan penghuni baru, atau penghuni baru Bumi karena dari arti baru, yakni baru. Sebuah daun yang di Bug. setara dengan barang-barang dalam bahasa Makassar dan juga bermakna barang yaitu *waramparang* yang disebut juga *tonra-lolangang* yang secara harfiah berarti menyeret tanah dan bermaksud memperluas kekuasaan. Daun yang ketiga ialah daun *Erythrina dioica D. C.* yang dalam bahasa Bugis disebut *rada* dan karena makna kata *rada* yang hampir sama, mengandung makna harapan supaya kelak anak itu memperlihatkan keteguhan karakter.

Tetapi ketika kembali mengunjungi pangeran Gowa, beberapa orang kerabat dan teman

datang setelah ramuan itu selesai dibuat, untuk mengoleskan sedikit ke mulut anak itu. Di antara para tamu itu ada pula seorang Arab yang menaruh susu pada tasbihnya dan kemudian mencoba membujuk gadis itu untuk menghisapnya. Dan bila ia berhasil, tentu saja ia meramalkan bahwa anak itu akan menjadi orang yang benar-benar soleh. Apakah hal ini benar-benar terjadi, saya tidak berani mengatakannya. Saya hanya tahu bahwa anak itu kemudian merasa geram sebentar, lalu orang Arab itu memasukkan sedikit makanan ke dalam mulut anak itu setelah terlebih dahulu mencelupkannya berturut-turut ke dalam susu, madu, dan air gula sebagai lambang manisnya kehidupan. Setelah anak itu diberi makan dengan cara demikian oleh orang Arab dan yang lainnya dan semua tamu telah menikmati dengan baik, masing-masing orang sesuai dengan pangkat dan kekayaannya membawa persembahan uang untuk pesta itu ke dalam palungan yang dikhususkan untuk tujuan itu. Dan dengan ini semuanya berakhir.

Ketika anak berusia satu atau dua tahun atau lebih, ada sebuah festival besar di istana yang undangannya sudah dikirimkan ke pihak-pihak yang berminat jauh hari sebelumnya. Mereka biasanya muncul pada panggilan absen sebulan lebih awal untuk bersenang-senang setiap hari dengan adu ayam. Hanya ketika festival sesungguhnya dimulailah mereka menggunakan pakaian istana dan jilbab yang biasa diganti dengan topi istana yang elegan.

Saya sengaja berbicara di sini tentang pesta dalam bentuk jamak karena pada kesempatan ini biasanya ada dua upacara yang berkaitan. Yang pertama, yang juga dirayakan di kalangan masyarakat biasa, hanya menyangkut pemendekan atau pemotongan dan bukan pencukuran rambut darah atau rambut yang dimiliki anak saat lahir sebagaimana ungkapan orang Makassar atau Bugis yang mungkin membuat orang

menduga (Mak. *nikattere u-cerana*, Bug. *rikallui gamma-* atau *weluwa-, darana*).

Upacara ini dilaksanakan dengan gunting 3 x 7 bila menyangkut seorang pangeran dari pangkat pertama, dengan 2 x 7 untuk orang yang darahnya kurang dari pangeran, dan seterusnya turun menjadi 7, dan akhirnya hanya menjadi satu gunting. Demikian pula dalam hal anak-anak yang merupakan keturunan bangsawan murni, tidak pernah dibicarakan tentang pemotongan atau pencukuran rambut kepala. Ini akan sangat salah dan pasti akan berakibat buruk (Bug. *pemali*, Mak. *kassipalli*). Dalam bahasa Bugis dan Makassar, hal ini disebut dengan risompungi *gammana*, karena pada saat rambut anak bangsawan dipotong pertama kali, diambil seutas benang emas (*ulawang si-amma riwata*) dan diikatkan pada rambut, secara harfiah, dilas. Setelah pekerjaan selesai, emas ini kemudian dibagi kepada semua tamu. Kali atau imam tinggi juga menerima satu gulden, imam setengah gulden, dan semua yang lain masing-masing seperempat gulden.

Upacara lainnya hanya dirayakan oleh para pangeran dan memang hanya oleh pangeran-pangeran penting. Upacara ini dikenal dalam bahasa Bugis dan Makassar dengan nama menginjak tanah untuk pertama kalinya oleh anak (Bug. *ripaleja*, atau *ripano, ri-tana*, Mak. *nipaonyājo ri-butta*).

Namun, sekarang ini, seperti pada setiap kesempatan penting, didahului dengan mengecat kuku tangan dan kaki dengan warna merah atau juga bagian dalam tangan dan telapak kaki dengan sari daun *Lawsonia alba* L. (Bug. *paci*, Mak. *karuntigi*). Untuk tujuan ini, anak dibawa keluar dari kamar bagian dalam di atas karpet putih yang dibentangkan untuk tujuan itu dan di bawah kanopi kain berharga yang dikelilingi oleh segala macam pengusir setan, dan juga didahului dan diikuti oleh 9 topi pangeran yang sama seperti yang disebutkan pada jamuan

makan pertama anak tersebut.

Kemudian dibaringkan di atas ranjang besar yang memiliki 9 lilin kecil di setiap sisinya di antara dua lilin besar, serta banyak lampu lain yang kini semuanya menyala.

Tentu saja, ketika obat melawan roh jahat ini dioleskan, juga terdengar suara memekakkan telinga dari segala jenis alat musik dan pengusir setan.

Sambil mengolesinya dengan sari daun *Lawsonia alba*, kaki dan tangan dibaringkan di atas bantal yang dilapisi daun pisang.

Dan ketika operasi penting selesai, musik berhenti, dan orang tersebut kembali menguatkan diri dengan kopi dan kue serta nasi dan lauk pauk.

Hal ini juga terjadi pada dua malam berikutnya dan kemudian orang tersebut merasa cukup siap untuk tujuan utama perayaan tersebut. Untuk tujuan ini, orang tersebut telah memperoleh tanah yang dibutuhkan dari berbagai tempat dalam semacam mangkuk porselen. Akan tetapi, orang tidak boleh berpikir bahwa orang tersebut hanya perlu memperhatikan kemurnian tanah dan oleh karena itu sudah cukup selama orang tersebut berhati-hati agar tanah tersebut digali agak dalam dan dengan demikian tidak terkontaminasi dengan unsur-unsur yang tidak murni. Tidak, yang terpenting juga adalah bahwa bumi ini berasal dari tempat-tempat yang pada zaman dahulu para dewa turun ke bumi, atau yang karena makna simbolis dari nama tersebut meramalkan sesuatu yang baik bagi anak tersebut. Maka nama ibu kota Luwu', yaitu *Palopo*, juga menunjukkan makanan lezat yang sangat disukai orang Bugis dan dengan demikian berfungsi untuk menyinggung manisnya hidup. Demikian juga tempat-tempat orang Makassar, *Bonto-*

tallassa, yang secara harfiah berarti sumber kehidupan, *Bontomarannu*, sumber kegembiraan, dsb., sangat cocok untuk memperoleh bumi karena tempat-tempat tersebut memberikan harapan yang menggembirakan bahwa anak tersebut nantinya akan mendarat di surga kegembiraan dan kenikmatan hidup yang sejati. Akhirnya, tempat seperti Baitullah di Mekkah, atau bahkan masjid biasa, juga sangat dicari untuk tujuan ini, terutama ketika bumi telah digali dari bawah mimbar.

Setelah tanah yang diperlukan terkumpul, diambil nampan logam yang ditutupi sepotong kain katun putih (Bug. *widang* 14 *siku*) dan mangkuk porselen diletakkan di atasnya. Di dalam nampan ini diletakkan nampan berisi *galla*³¹ yang telah dibahas di atas. Di atas *galla* ini diletakkan f10 emas atau koin emas Inggris dan 2 jenis patung daun sirih yang disiapkan untuk dikunyah (Bug. *rakko-jeko* dan *rakko-sulu*), masing-masing 9 buah. Nampan dibentangkan di atas semua ini dan di atasnya diletakkan tanah setelah dicampur dengan minyak wangi dan sejenisnya.

Ketika saat yang penting telah tiba, prosesi seperti yang dapat dibayangkan, berlangsung pada kesempatan ini dengan sangat megah.

Tentu saja tidak ada kekurangan cahaya dan bahkan lebih sedikit lagi suara dari semua jenis alat musik. Bahkan pengusir setan seperti *pungo-pungo* dan *putangarang* yang biasanya tidak selalu muncul,³² sama sekali tidak kekurangan.

Ketika seluruh prosesi sudah benar-benar di luar, anak itu diturunkan tiga kali oleh tiga pangeran yang lebih tua dengan kakinya di tanah yang disucikan itu.

Dan hampir tidak ada yang menyegarkan diri dengan penyambutan adat yang biasa

³¹ Cf. Matthes 1872, hlm. 11, dan Matthes 1874a., hlm. 75, kol. 1, di bawah: *galla*, No. 3.

³² Bandingkan Matthes 1872, hlm. 10 dan 11, serta

Matthes 1874a, kol. 1, hlm. 92, di bawah: *pungo*, dan kol. 1, hlm. 280, di bawah: *tanga*, No. 1.

dilakukan ketika anak itu diangkat lagi, tetapi sekarang prosesi menuruni tangga di atas karpet putih dan sang pangeran ditempatkan dalam apa yang disebut alat *panyca*, baik dalam bentuk istana, atau kuil, atau hewan; dan dengan ini kemudian dibawa ke sungai atau sumur untuk menjalani mandi pemurnian.

Pulang ke rumah, ia ditarik ke atas seolah-olah ia adalah seorang pengantin pria dengan menggunakan kain sutra panjang dengan gelang emas di masing-masing dari kedua ujungnya.

Mandi ini dilakukan tiga hari berturut-turut. Dan setelah ini alat-alat musik dan sebagian besar pengusiran setan disingkirkan dengan benar setelah diolesi dengan darah hewan kurban, baik kerbau atau unggas.³³

Hanya *kanycing* atau dua buah baskom tembaga kecil yang terus-menerus dibenturkan satu sama lain dan *curiga*, sepotong besi yang di atasnya dan bawahnya dirantai besi, serta *paramattang*, sebuah bambu besar yang berongga³⁴ yang masih senantiasa menemani Pangeran cilik ke mana pun ia pergi.

Kini tidak ada lagi pesta untuk pangeran atau putri kecil untuk waktu yang cukup lama hingga, pada usia sekitar 12 tahun tibalah saatnya anak laki-laki dan perempuan harus menjalani operasi yang cukup menyakitkan, yaitu mengikir gigi dan sunat; yang di semua golongan tetapi terutama di golongan atas, dirayakan dengan perayaan yang semegah mungkin.

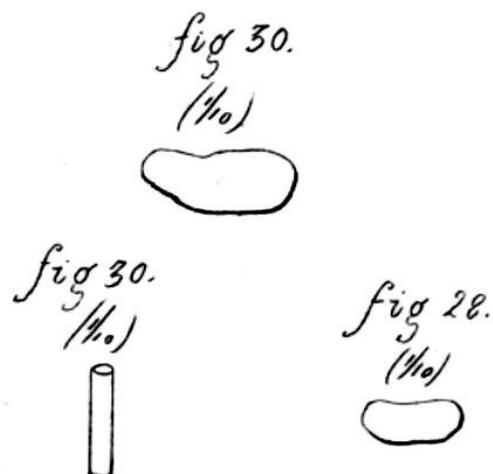
Agar tidak terlalu banyak mengulang, saya akan membatasi diri untuk perayaan ini dan perayaan lainnya yang akan disebutkan di sini pada beberapa detail yang sebagian besar dapat saya perhatikan melalui pengamatan saya sendiri.

Pada saat mengikir gigi, serta saat pertama

kali menginjak tanah, tiga malam sebelumnya dilakukan pengecatan kuku tangan dan kaki dengan warna merah atau juga bagian dalam tangan dan telapak kaki dengan sari daun *Lawsonia alba* L. Kemudian, pada hari keempat, atau hari sebenarnya dari perayaan tersebut, terlihat sekelompok besar tamu memasuki ruang perjamuan bambu yang dihias dengan mewah tepat waktu. Dan ketika seseorang telah dihibur dengan cara yang biasa, pengikisan gigi segera dimulai.

Para pangeran dan putri dibaringkan satu per satu di ranjang kenegaraan.

Dan setelah sedikit darah ayam jantan dioleskan pada gigi mereka dari jengger hewan tersebut, mereka kemudian diberi sepotong kayu lunak, misalnya *Michelia Champaka* L.,³⁵ di mulut mereka untuk digigit. Dan sekarang seluruh potongan gigi mereka dipatahkan dengan sepotong batu kasar.³⁶ Orang dapat memahami bahwa operasi ini menyebabkan pasien menggigil kedinginan di sekujur tubuh. Dan ketika sepotong batu lunak segera digunakan untuk memoles atau menghaluskan gigi yang patah,³⁷ saya sangat meragukan apakah ini benar-benar menghasilkan perasaan yang



³³ Lih. Matthes 1874a., hlm. 441, kol. 1, di bawah: *cera*.

³⁴ Lih. Matthes 1872, hlm. 5 dan 6.

³⁵ Lih. Matthes 1874b, Pl. XII, Gambar 30.

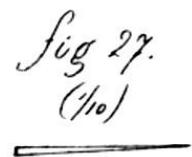
³⁶ Lih. Matthes 1874b, Pl. XII, Gambar 28.

³⁷ Lih. Matthes 1874b, Pl. XII, Gambar 29.

sangat menyenangkan.

Pengikisan gigi bagi anak laki-laki dan perempuan baru saja selesai ketika sunat bagi anak laki-laki dan perempuan dimulai.³⁸

Setelah mandi terlebih dahulu, mereka duduk satu per satu di atas batang Musa Paradisiaca, memegangnya di antara kedua kaki mereka seperti seekor kuda.



Dan dalam posisi ini mereka menjalani seni yang sangat penting bagi seorang Muslim di Sulawesi Selatan.³⁹

Operasi ini dianggap sebagai penerimaan ke dalam iman di kalangan umat Islam dan karenanya, meskipun agak dimodifikasi, tidak boleh diabaikan dalam kasus anak perempuan juga. Namun, hal itu dilakukan jauh lebih awal untuk yang terakhir, biasanya pada usia 3 sampai 7 tahun.

Upacara ini juga berlangsung secara diam-diam dan tanpa perayaan apa pun. Laki-laki, kecuali mungkin sang ayah, dilarang keras hadir dalam perayaan tersebut.⁴⁰

Bersamaan dengan sunat anak perempuan ini, biasanya dilakukan penindikan pada cuping telinga sehingga nantinya dapat dikenakan anting-anting (Bug. *taddo*, Mak. *tinting*). Untuk ini, dokter menggunakan jarum dan benang tebal yang dilapisi kunyit, sementara yang terakhir dibiarkan beberapa saat untuk kemudian diganti dengan cincin kecil. Buah *Saguerus saccharifer* Rmph juga digunakan untuk tujuan ini yang mengandung sari yang sangat pedas sehingga cukup dengan menyentuhnya saja sudah cukup untuk secara bertahap menyebabkan terbentuknya lubang di telinga.

Namun untuk kembali ke perayaan. Setelah menggertakkan gigi dan sunat anak laki-laki, masing-masing tamu di istana, misalnya di Gowa, menerima nampan logam di depannya yang berisi nasi dan lauk-pauk (Mak. *kadpole*, Bug. *inanre soro*) untuk dibawa pulang sebagai hadiah balasan atas persembahan uang

³⁸ Cf. Matthes 1874a, p. 712, kol. 1, entri 7 dst., di bawah: *sunnah*, No. 1, dan p. 685, kol. 2, entri 19, di bawah: *soppa*, No. 2.

³⁹ Dalam tindakan ini pula, sang imam mengambil sedikit darah dari seekor ayam jantan dan mengoleskannya pada penis, sambil mengumamkan kata-kata dalam bahasa Arab: "Ya Allah, anugerahkanlah rahmat-Mu kepada Nabi Muhammad dan keluarga Nabi Muhammad. Ya Allah, anugerahkanlah rahmat-Mu dan lindungilah beliau! Ya Allah, anugerahkanlah rahmat-Mu dan lindungilah beliau, keluarga beliau, dan para sahabatnya! (Bahasa Arab: *allahumma! çalli alā sayyidi-nā Muhammadin, wa-alā āli sayyidi-nā Muhammadin, allahumma! çalli wa-sallim alaihi, allahumma! çalli alā sajjidi-nā Muhammadin waali-hi wa-çahabi-hi wa-sallim*)." Kemudian preputium diangkat dengan bambu (bdk. Matthes 1874b, Pl. XII, Gambar 27) dan kemudian di antara penjepit penjepit bambu yang telah dimasukkan langsung di depan pasien ke dalam batang Musa Paradisiaca, untuk dijepit bersama

dengan menggunakan cincin kecil yang dikencangkan (bdk. Matthes 1874b, Pl. XII, Gambar 26) dan akhirnya dipotong dengan pisau kecil (bdk. Matthes 1874b, Pl. XII, Gambar 25). Kadang-kadang beberapa obat juga digunakan untuk menghentikan pendarahan. Imam besar Gowa selalu menggunakan cincin dengan batu rubi untuk tujuan ini, sentuhan sederhana yang menurutnya sudah cukup.

⁴⁰ Menurut keterangan yang saya terima, kasus ini biasanya ditangani oleh dua orang perempuan. Perempuan yang duduk di belakang gadis itu membuka kemaluannya selebar-lebarnya dan dengan demikian membiarkan klitorisnya sedikit mencuat; perempuan yang duduk di depannya dan yang selalu harus menjadi dokter, kemudian memotong bagian klitoris yang sangat-sangat kecil, hanya cukup untuk mengeluarkan sedikit darah, itulah sebabnya operasi pada perempuan ini ditunjukkan dalam bahasa Bugis dan Makassar dengan kata yang hanya berarti mencukur (Mak. *kattang*, Bug. *katta*).

yang diberikan untuk perayaan tersebut. Makanan-makanan ini biasanya disajikan dalam sehelai kulit kayu Musa Paradisiaca (Bug. *bura*, Mak. *masa-unti*), dipotong setinggi satu setengah jengkal, kemudian dibalik, untuk kemudian diikat dengan pasak kayu, sementara tutup dari kulit kayu yang sama diletakkan di atasnya dan alat itu ditutup dari dalam dengan daun pohon tersebut. Imam besar Gowa, serta gubernur dan *Karaeng-Popo* juga menerima nasi dan bumbu-bumbu sebagai hadiah pada kesempatan seperti itu tetapi baginya nasi hanya diberikan dalam kulit kayu Musa Paradisiaca sementara bumbu-bumbu disusun di sekeliling tepi nampan logam. Oleh karena itu orang Makassar memberinya nama aneh yaitu nasi yang mengerami seperti induk ayam di pohon cemaranya (Mak. *kado angimborowi*). Orang Bugis di sini berbicara tentang nasi yang dibebani seperti bejana (Bug.: *inanre malurang*).

Jika raja Gowa atau putra mahkota ada di antara para tamu, ia juga menerima seporsi nasi dan lauk-pauk tetapi keduanya disajikan di nampan logam yang terpisah. Dan itulah yang dalam bahasa Makassar disebut: nasi yang dipisahkan dari lauk-pauknya (Mak. *kado anyala*), dalam bahasa Bugis disebut: nasi yang ditarik beserta lauk-pauknya, bagai satu bejana ditarik bersama bejana lainnya (Bug. *inanre-ritonra*).

Setelah para tamu pulang dengan membawa nasi dan lauk pauk, mereka yang telah diinisiasi ke dalam Islam pergi ke sungai atau sumur tiga hari kemudian untuk mandi dan keesokan harinya alat-alat musik dan panji-panji setan dilumuri lagi dengan darah (Bug. *ricera*), lalu disingkirkan.

Jika pembaptisan di antara kita umat Kristen biasanya diikuti dengan pengakuan dosa dan

penerimaan keanggotaan, setidaknya ketika kematian atau rintangan lain yang tidak dapat diatasi tidak terjadi; hal ini jauh lebih jarang terjadi di wilayah jajahan kita di India Timur, di antara umat Muslim di mana sunat menggantikan pembaptisan kita. Hampir secara eksklusif para imam dan pejabat tinggi, baik pria maupun wanita, yang maju dalam iman Islam sejauh mereka dapat membuat pengakuan dosa yang tepat.

Jika seseorang sekarang bertanya apakah begitu banyak pengetahuan diperlukan untuk tujuan ini; jawaban saya adalah bahwa pengetahuan ini tentu saja tidak mendalam dan terbatas pada hafalan. Tetapi aspek hafalan itu membutuhkan banyak usaha dan tenaga. Orang Makassar dan Bugis harus menguasai aksara Arab yang sama sekali asing bagi mereka dan belajar membaca Al-Qur'an yang ditulis dengan aksara itu, serta doa-doa Arab, dengan irama tertentu. Dan itu tampaknya tidak mudah bagi mayoritas orang untuk menguasainya.

Sekarang saya ceritakan tentang penerimaan seorang putri salah seorang teman Gowa saya menjadi anggota, yang saya hadiri sendiri.

Upacara itu berlangsung di rumah seorang Karaeng Bontobiraeng, saudara ipar pendeta tinggi kerajaan itu.

Saya datang ke sana tepat waktu tetapi karena saat itu tepat Minggu malam, atau menurut penduduk asli yang selalu memulai harinya di malam hari, Senin malam, dan pada malam itu di rumah imam tinggi Gowa, kidung-kidung pujian kepada Allah dan Muhammad selalu dinyanyikan, seperti kebiasaan di rumah raja pada Jumat malam,⁴¹ barulah pendeta tinggi itu muncul pada pukul 10 malam. Dan tentu saja mereka tidak dapat mulai sebelum waktu itu.

Begitu masuk, perhatian saya langsung ter-

⁴¹ Dalam bahasa Makassar hal ini disebut *sikiri*- atau *rate-sanneng* dan *sikiri* atau *rate-juma*, lih. Matthes

1874a, hal. 669, kol. 2, di bawah: *sikiri*.

tuju pada sebuah tikar dengan bantal lonjong. Di setiap sisi bantal terdapat lilin panjang yang dihiasi kertas warna-warni. Dan di atas bantal itu tergeletak sebuah Al-Qur'an yang indah dan terbuka. Ketika akhirnya imam besar datang dan semua orang duduk dengan tenang, putri pemilik rumah itu dituntun masuk dengan mengenakan pakaiannya yang paling indah, seperti seorang pengantin wanita dan ia duduk di depan bantal dengan Al-Qur'an. Gurunya duduk tepat di belakangnya dan mendesak si cantik yang agak pemalu itu untuk mengikuti contoh para imam yang duduk agak jauh darinya dan membuat suaranya sedikit lebih keras saat bernyanyi atau membaca Al-Qur'an. Pertama-tama dibacakan Surat ke-93, kemudian Surat ke-94 hingga 98, kemudian Surat ke-100 hingga 111. Di akhir Surat ke-112, dibacakan kata-kata: "Tidak ada Tuhan selain Allah. Dan Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah."⁴²

Akhirnya, Surat 113 dan 114 dilantunkan dengan tambahan yang sama. Kemudian diikuti oleh Surat pertama. Kemudian dari Surat kedua, empat ayat pertama, ayat 256, yang biasa disebut ayat kursi karena kata ini muncul di dalamnya, dan ayat 284 hingga akhir Surat.

Akhirnya, dsikiri, yang disebut *asmāu l-husnāi*, yang di dalamnya 99 nama atau sifat Allah dipuji.

Ketika apa yang disebut *mangaji*, atau pembacaan Al-Qur'an dan kitab suci Arab lainnya yang bersifat keagamaan sesuai aturan selesai, gadis itu pertama-tama pergi ke imam besar, kemudian ke saya yang duduk di sebelahnya dan kemudian ke semua imam serta keluarganya, untuk berjabat tangan dengan masing-masing. Dan dengan ini upacara selesai. Saya tidak meragukan bahwa guru tersebut, setelah ujian yang sangat bagus seperti yang dilalui gadis itu, akan menerima, sesuai adat, f8 atau

f16, serta sehelai kain linen putih (*papatamma*) dari orangtua sebagai hadiah.

Bahwa makna dari apa yang dibacakan tidak ditanyakan sama sekali dapat dijelaskan dengan sangat baik karena guru tersebut, sama seperti imam tinggi, hanya mengerti sedikit bahasa Arab; tetapi bahkan tidak ada sedikit pun pertanyaan tentang penyelidikan apa pun terhadap iman atau moralitas.

Tampaknya juga dianggap berlebihan untuk menunjukkan kewajibannya kepada gadis itu dengan sepatah kata, atau menyambutnya sebagai anggota komunitas Muslim. Cukuplah bahwa ia kini juga diizinkan untuk mengambil bagian dalam ibadah keagamaan Arab. Akan tetapi, ini agak terbatas bagi wanita di Sulawesi Selatan karena di kebanyakan tempat ia jarang atau tidak pernah muncul di rumah ibadah, baik masjid maupun langgar, karena di mana-mana perabotannya sangat sederhana dan karenanya ia tidak memiliki kesempatan di sana untuk duduk terpisah sepenuhnya dari kaum pria. Dan yang terakhir ini, sebagaimana diketahui, sangat diwajibkan di kalangan umat Islam karena bagaimanapun juga doa seorang pria dianggap tidak bernilai begitu ia disentuh, sayangnya, hanya sebentar, baik oleh istrinya sendiri, atau istri orang lain, atau oleh seorang wanita yang belum menikah tetapi sudah dapat dinikahi.

Oleh karena itu wanita Bug. atau Mak. biasanya melakukan ibadahnya di dalam ruangan.

Dan apa saja ibadah kedua masyarakat Muslim tersebut?

Dalam menjawab pertanyaan ini, saya dapat menjawab dengan sangat singkat, dengan merujuk terutama pada karya-karya yang secara khusus membahas agama Islam. Yang terutama saya ingat adalah *Inleiding tot de kennis van den Islam* (1860) karya G. K. Niemann, karena dalam karya ini dari hlm. 337 hingga 418 dise-

⁴² Bahasa Arabnya berbunyi sebagai berikut: *la ilaha*

illa llāhu, wa-Allahu akbar, wa-lillāhi l-hamdu.

butkan sebanyak mungkin tentang perubahan yang dialami Islam di wilayah jajahan kita di India Timur.

Karena itu, saya akan membatasi diri hampir secara eksklusif pada pernyataan tentang apa yang telah diadopsi dari agama Islam di Sulawesi Selatan dan hanya akan menambahkan beberapa rincian yang tidak ditemukan di tempat lain, atau setidaknya belum tercatat.

Sebelumnya, dalam Buku tahunan Celebes 1864, hlm. 50 dan seterusnya, saya melaporkan bagaimana pada tahun 1606 seorang Dato ri-Bandang tertentu, juga Katte-tunggala, yaitu: seorang pengkhotbah yang unik atau luar biasa, seorang Minangkabauer dari Kota-tanga di Sumatra, membawa agama Islam, dan lebih khusus lagi sekte Syafi'i, ke dua kerajaan Makassar, Tallo dan Gowa yang terletak di Sulawesi Selatan. Kemudian, dalam Buku tahunan Celebes 1865 yang sama, hlm. 144 sampai 150, juga bahwa Islam menyebar dari sana terutama melalui upaya raja Tallo, yang juga gubernur Gowa, yaitu *Abd-allah* (atau hamba Tuhan) Tu-mamenanga-ri-agamana (yaitu: orang yang meninggal dalam imannya) lebih jauh dan lebih jauh ke seluruh Sulawesi, khususnya di Bulu-bulu. Akan tetapi, Al-Qur'an tetap seperti itu sampai hari ini tidak hanya untuk kepentingan orang-orang yang tidak tahu apa-apa selain sunat dan menggerakkan gigi, tetapi juga sebagai kitab yang disegel untuk para bangsawan dan bahkan untuk para imam karena bahkan mereka yang disebutkan di atas tidak mengerti bahasa Arab lebih dari yang diperlukan untuk melafalkan dengan hafal apa yang tertulis di dalamnya. Akan tetapi yang lebih buruk lagi, sahabatku, imam besar Gowa, tidak memanfaatkan lebih dari kerabat atau pengikutnya yang lain dari kesempatan bagus yang ditawarkan kepadanya

di rumahnya sendiri untuk mempelajari isi Al-Qur'an dari terjemahan bahasa Makassar yang ditulis dengan sangat jelas. Bdk. Matthes 1875b, A No.52, hal. 17.

Pengetahuan Islam yang terbesar tentu saja masih berasal dari karya-karya yang dikenal dengan nama *pangaja* dalam bahasa Bugis dan *pangajara* dalam bahasa Makassar dan yang memuat semacam ajaran agama baik dalam bentuk syair maupun prosa. Bandingkan laporan Matthes 1875b A, No. 139, no. 140 et seq., no. 159, dst. yang baru saja disebutkan.

Apakah mengherankan bahwa penduduk Sulawesi Selatan, dengan ketidaktahuan yang begitu lengkap tentang isi Al-Quran, telah menerima Islam hanya karena penampilan luarnya dan tetap terkubur dalam segala macam anggapan kafir, bahkan fetisisme, sedemikian rupa sehingga mereka dapat terus mengaitkan pelayanan kepada Muhammad dengan pelayanan para dukun dan dukun wanita kafir seperti 'bissu' yang saya gambarkan sebelumnya, yang membuat semua orang Arab jengkel?

Para imam dan juga para pangeran atau orang-orang besar lainnya cukup teliti dalam menjalankan ajaran Muhammad tentang agama lahiriah, asalkan mereka tidak terlalu kecanduan candu dan judi. Ini berlaku pertama-tama untuk semua peraturan tentang pemurnian dan doa. Dalam kasus terakhir, semua formalitas dipatuhi yang disebutkan dalam Niemann 1860 hal. 371 et seq., serta dalam V. d. Berg 1869, hal. 22-35, dan yang telah diberikan Sale [Lane?] kepada kita dengan ilustrasi yang setia dalam *Account of the manners and customs of the modern Egyptians* (1836), Vol. I, hal. 108 dan 110. Juga, semua jenis doa yang disebutkan Niemann dan v. d. Berg juga sedang menjadi mode di Sulawesi Selatan. Satu lih. misalnya Matthes 1875b A., No. 143 dan 144, hal. 56.⁴³

⁴³ Lih. juga Matthes 1874a, hlm. 403, kolom 2, di

bawah: *dowang*, No. 1, hlm. 739, kolom 2, entri 14, di

Mengenai zakat dan *çadaqat*, saya juga merujuk pada karya Niemann, hal. 391 et seq. dan P. J. Veth 1871, Edisi 6, hlm. 451 dan seterusnya.

Sangat sedikit yang dapat dikatakan tentang tempat-tempat ibadah umat Islam, baik yang lebih besar yang disebut *masigi*, maupun yang lebih kecil yang oleh orang Bugis disebut *langkara*, oleh orang Makassar disebut *langgara*. Tempat-tempat itu tidak memiliki apa-apa selain mimbar atau mihrab atau ceruk di dinding untuk menunjukkan wilayah surga tempat Mekkah berada, dan dengan kata lain tempat-tempat itu tampak sangat menyedihkan dan bobrok. Betapa sedikit yang ditinggalkan oleh penduduk asli di Sulawesi Selatan untuk agamanya dapat dilihat dari fakta bahwa uang yang diberikan oleh Jenderal van Swieten kepada kerajaan Bone untuk pemugaran masjid utama kerajaan itu yang telah dihancurkan oleh senjata kita pada tahun 1860 tidak pernah digunakan untuk tujuan itu sehingga bangunan itu tetap menjadi reruntuhan hingga hari ini. Namun demikian, orang-orang ingin mengklaim bahwa orang Bugis adalah Muslim yang fanatik. Bahkan para pemikir yang berpikiran jernih seperti Donselaar dan Goudswaard berpendapat bahwa para misionaris harus dijauhan dari sana. Bagaimana ketidakpedulian yang begitu besar dapat diselaraskan dengan fanatisme yang luas jangkauannya adalah dan tetap menjadi misteri yang tidak dapat dijelaskan bagi saya!

Tenaga keimaman di Sulawesi Selatan terdiri dari *kali* (Arab: *qadhi*) atau imam tinggi, secara harfiah hakim, satu untuk setiap kerajaan, dan seperti imam di masjid yang memimpin salat, *katte* atau pengkhotbah (Arab: *cha'tib*), *bilala* (Bug.) atau *bidala* (Mak.) yang

menyerukan salat (Arab: *muwadsin*), yang dinamai menurut penyebar salat pertama, yaitu Bilal (lih. Weil's Mohammed (1845) hal. 50, catatan 57), *mokkeng* atau *muking* (Arab: *muqim*), yang fungsinya dijelaskan dalam Buku Tahunan Celebes 1865, hal. 143, *amele* (Arab. *'amil*), semacam utusan atau pelayan kali,⁴⁴ dan *doca* atau pengurus masigi.

Bagaimana para imam ini melaksanakan kebaktian di masigi dan langkara atau langgara pada hari Jumat dan hari-hari suci lainnya dapat ditemukan secara luas dideskripsikan oleh Niemann 1860 dan Sale (Lane?) 1836.⁴⁵

Di Sulawesi Selatan doa dan khotbah Arab yang sama (*katuba*, *cho'tbat* Arab.) dibacakan, yang pertama oleh *kali* atau *imām*, yang terakhir oleh *katte*. Khotbah-khotbah ini ditulis pada lembaran kertas panjang atau perkamen dan di bagian akhir terdapat terjemahan dalam bahasa Makassar atau Bugis, yang mana, hanya dibacakan kepada jemaat setelah pembacaan teks berbahasa Arab ketika pangeran kerajaan atau orang penting lainnya yang ingin dihormati menghadiri ibadah keagamaan.

Siapa pun yang ingin membaca khotbah seperti itu dapat menemukannya di Bijdr. v. het Inst. Nieuwe volgreeks, Bagian III, dan Bijdr. 1860, hlm. 85, serta Sale 1836 (Lane?), I, hlm. 120 dst.

Di antara manuskrip Bug. dan Mak. yang saya kumpulkan untuk Lembaga Alkitab Belanda, ditemukan beberapa khotbah berbahasa Arab untuk berbagai waktu dan kesempatan, serta dilengkapi dengan terjemahan bahasa Makassar. Matthes 1875b hal. 17, A., No. 46 sampai dengan No. 51.

Selain ibadah pada hari Jumat ini, orang Bugis dan Makassar juga merayakan sebagian besar hari raya Islam lainnya, baik di masjid

bawah: *salli*, no. 4, dan hlm. 752, kolom 1, entri 17, di bawah: *salawa*.

⁴⁴ Bdk. Matthes 1874a, 799, kol. 2, entri 14 dari

bawah, dan Buku Tahunan Celebes 1865, hlm. 143.

⁴⁵ Bdk. juga Matthes 1875b, hlm. 17, entri 4.

maupun di luar masjid. Untuk itu, mari kita bahas secara singkat tahun Arab.

Pada hari pertama bulan Mu'harram, dan juga tahun Arab, orang makan bubur beras atau bubur ayam (Mak. *cepe*, Bug. *peca*), dan membagikannya kepada yang membutuhkan karena pada bulan itu beberapa nabi dikatakan meninggal karena kelaparan. Selain itu, hari pertama tahun Islam itu tidak mengingatkan kita di Hindia Timur pada Hari Tahun Baru kita karena orang tidak merayakannya secara meriah sama sekali karena kematian begitu banyak nabi pada hari ini dan hari-hari berikutnya di bulan Mu'harram. Untuk alasan yang sama orang lebih suka tidak menikah di bulan ini. Karena alasan itu, orang lebih mengutamakan bulan terakhir tahun ini, yaitu bulan dsu-l-hijjat.

Tanggal sepuluh Muharram (Arab. 'āsyūrān) juga merupakan hari puasa di Sulawesi Selatan, juga di Arabia karena 'Husain dikatakan telah terbunuh pada hari Rabu tanggal tersebut di Karbelah melawan Yazid, setelah ia mula-mula hampir tidak berdaya karena lapar dan haus.

Ketika petang tiba, seseorang hanya makan bubur beras atau bubur untuk membiasakan perutnya yang sudah tidak tahan lagi dengan nasi yang dimasak dengan cara biasa, untuk makan lagi seakan-akan ia benar-benar kelaparan seperti Husain. Jika ia mengulanginya pada tanggal 20 dan 30 Muharram dan telah mengidentifikasi dirinya sepenuhnya dengan pikiran Husain, maka tidak mengherankan jika seorang mukmin merasa perlu untuk mendinginkan hatinya yang telah dipanaskan oleh begitu banyak kesedihan. Dan dari sanalah menjadi adat di Sulawesi Selatan untuk pergi dan mandi pada

hari Rabu, atau jika perlu setiap hari Rabu bulan Çafar berikutnya bulan itu, baik di sumur, atau di sungai, atau di laut, setelah terlebih dahulu melemparkan ke dalam air sehelai daun pohon densiri,⁴⁶ atau jika tidak ada sehelai daun Mangifera Indica L., atau jika perlu selembar kertas asalkan hanya ditulisi mantra (Bug. *síma*, Mak. *jíma*, Mal. *jiemmat*, Arab. 'aziemat), biasanya isinya sebagai berikut: "atas nama Tuhan yang penyayang dan penyayang. Salam, menurut firman Tuhan yang penyayang. (Kor. 36: 58) Salam bagi Nuh di alam semesta. (Kor. 37: 77.) Salam bagi Abraham. (Kor. 37: 109) Salam bagi Musa dan Harun. (Kor. 37: 120.) Salam bagi keluarga Tuhan kita. Salam bagimu, karena apa yang telah kamu tanggung; karena mulialah balasan di akhirat. (Kor. 13: 24.) Semoga Allah memberkati dan melindungi Tuhan kita Muhammad, dan keluarganya, dan para sahabatnya!"⁴⁷

Setelah mandi, orang makan bubur beras atau bubur lagi, kecuali hari Rabu terakhir setiap bulan. Kemudian, orang membuat makanannya dengan buah Musa Paradisiaca atau jenis lainnya dan nasi kuning atau nasi yang direbus dengan kunyit (Bug. *inanre-maunyi*, Mak. *kado-kunyi*).

Dengan ini, sudah selesailah urusannya.

Makan malam terakhir ini tentu saja mengacu pada fakta bahwa perut 'Husain kemudian dapat dianggap benar-benar teratur lagi.

Hari raya yang lebih penting di kalangan umat Islam di Sulawesi Selatan adalah tanggal 12 Rabi'al-awwal, sebagai hari kelahiran Muhammad.

⁴⁶ Cf. Matthes 1974a, p. 725, kol. 2, di bawah: *siri*, N°. 2.

⁴⁷ Tulisan Arabnya berbunyi demikian: "bismi llāhi rrahmāni rrahimi, salāmun qaulan min rabbīn rahimīn, salāmun alā Nuhīn fī l-'ālamīna, salāmun alā Ibrahi-

ma, salāmun alā Mōēsā wa-Harūna, salāmun alā āli sayyidi-nā, salāmun alaikum bi-ma çabartum; fani'ma 'oqbā ddāri, wa-çalla llāhu alā sayyidi-nā Muhammadīn, wa-ali-hi, wa-çahabi-hi wa-sallama."

Pada kesempatan itu, ada pembagian nasi rebus kepada yang membutuhkan (Mak. *sidak-ka-kanre*, Bug. *sidakka-inanre*).

Selanjutnya, hari itu dirayakan di rumah pangeran dengan menyanyikan himne untuk menghormati Muhammad,⁴⁸ serta makan dan minum.

Singkatnya, saya ceritakan di sini bagaimana saya pernah menghadirinya di rumah raja Gowa.

Setelah pangeran bersama istrinya, serta semua bangsawan, pangeran, dan putri dari berbagai pangkat dan usia, serta imam tinggi dengan pasukan imam telah mengambil tempat mereka, perayaan dimulai dengan mengunyah sirih pinang yang sangat penting. Kemudian panci berisi air minum dibawa masuk dan minuman ringan dipersembahkan, yang terdiri dari panekuk segitiga dari tepung atau laksa Cina, sejenis bihun,⁴⁹ dan ayam yang direbus dengan blimbing, garam, dan banyak air (*pallubasa jangang*). Bila sudah cukup menyegarkan diri dengan ini, bunga-bunga (*bunga-rate* atau *bunga sikiri*) yang biasa digunakan saat menyanyikan himne untuk menghormati Nabi Muhammad, yaitu: *Michelia Champaka*, *melattie* dan jenis lainnya, tetapi terutama daun pandan wangi, juga segala jenis minyak (*minyamaudu*), dan juga nasi yang dimasak dalam minyak (*kado-minya*), diletakkan di tanah karena meja dan kursi belum digunakan di sini.

Kemudian karpet yang indah dibentangkan dan di atasnya diletakkan bantal persegi panjang untuk meletakkan buku yang berisi kidung pujian. Begitu semuanya siap, imam agung menghadap pangeran dengan sikap yang sangat rendah hati untuk menanyakan apakah Baginda

juga setuju untuk memulai upacara.

Setelah raja memberikan izin, nyanyian pun dimulai. Dan ini terus berlanjut hingga tibalah *Saraka*, yaitu bagian kidung pujian yang dimulai dengan kata-kata Arab "asyraqa lbadru 'alainā" (bulan telah terbit di atas kita).

Kemudian, seseorang berdiri tegak dan terus bernyanyi sambil berdiri, sementara kopi dan kue disajikan.

Di akhir bagian kidung pujian ini, seseorang menyantap minuman segar itu dan kemudian menyanyikan penutup kidung pujian. Seluruh bagian kidung pujian ditutup dengan pembacaan doa oleh imam agung dan setelah itu semua yang hadir, mulai dari imam agung, satu per satu menghadap raja untuk menjabat tangan kanan Baginda (*jama-tangang*). Bahkan ratu pun bangkit dari tempat duduknya untuk ini.

Setelah kelelahan yang amat, biasanya orang akan minum minuman yang menyegarkan, karena saya jamin, bernyanyi sama sekali tidak menenangkan dalam pekerjaannya sehingga tidak hanya paru-paru tetapi juga seluruh tubuh harus menanggung banyak hal. Pertama-tama, orang akan makan malam seperti biasa, yang terdiri dari nasi dan pilihan lauk pauk, lalu dihidangkan hidangan lezat yang tidak pernah kurang pada kesempatan seperti itu, yang dibuat dari *cinyawo*, rebusan sejenis rumput laut halus dengan tanduk rusa dan air jeruk nipis, dan disebut *eba paluda*.⁵⁰

Kemudian sang pangeran membagikan bunga-bunga dan minyak yang disebutkan di atas, serta nasi yang direbus dengan minyak, kepada para tamu.

Dan ketika imam agung telah membaca doa lagi (*dowang-salama*), raja memberi tanda bah-

⁴⁸ Inilah yang disebut *sikiri-maulu*, bandingkan Matthes 1874a, hlm. 669, kol. 2, entri 14, di bawah: *sikiri*, atau *rate-maudu*, lih. Matthes 1859, hlm. 447, kol. 1, entri 24, di bawah: *rate*, N^o. 1.

⁴⁹ Pancake ini disebut dalam bahasa Makassar: *tempa-*

bayang, laksa dalam bahasa Cina: *lassa*. Yang pertama tercantum dalam Matthes 1859 di bawah: *tempa*, yang kedua di bawah: *lassa*, N^o. 5.

⁵⁰ *Eba-paluda* ini dimasukkan dalam Matthes 1859 di bawah: *eba*.

wa mereka dapat kembali ke rumah yang kemudian segera dilaksanakan.

Dan dengan itu pesta berakhir untuk sementara waktu. Saya sengaja mengatakan untuk sementara waktu karena bulan berikutnya, setelah pesta keagamaan (!?) ini, pesta yang lebih duniawi dan karenanya tidak kalah megah akan berlangsung lagi di rumah sang pangeran. Sekarang saya akan menghilangkan semua penyebutan tentang hidangan meskipun tentu saja tidak kurang pada kesempatan ini. Saya akan membatasi diri hanya pada ciri-ciri khas pesta ini. Aula perjamuan sebagian besar diisi dengan sekitar 20 atau lebih peralatan yang dihias dengan sangat artistik dan indah yang dikirim kepada raja dari berbagai penjuru kerajaan. Semuanya berisi nasi rebus dengan telur dan berbagai makanan lezat dan bentuknya sangat bervariasi.

Di antaranya terdapat istana dan benteng penduduk asli, rumah-rumah Belanda dengan halaman, singa, naga, buaya, burung merak, angsa, dan lain-lain.

Di satu sisi, atau di mana pun, orang membawa telur yang sebagian berwarna, sebagian tidak berwarna yang ditusuk dengan bambu, diberi panji-panji dan dihias dengan segala macam kertas potong. Tidak kurang pula banyak burung tiruan dan sejenisnya.

Dan seolah-olah keindahan itu belum cukup, raja juga membuat dua perangkat dari rotan untuk pesta ini, setinggi setidaknya satu setengah panjang manusia dan begitu lebar sehingga orang hampir tidak dapat memegangnya dengan dua orang. Kemudian, perangkat-perangkat itu seluruhnya ditutupi dengan daun sirih dan karenanya disebut nasi sirih.⁵¹ Akan tetapi, di sini, telur-telur itu sebagian besar diganti dengan potongan dodoro, makanan lezat yang

terbuat dari beras, santan, dan gula.

Imam besar Gowa juga mengadakan pesta yang megah di rumahnya beberapa waktu setelah pesta untuk menghormati kelahiran Muhammad; dan sebagai kepala imam, ia juga menerima peralatan yang dihias dengan sangat indah, berupa nasi dan makanan lezat dari seluruh penjuru kerajaan.

Raja juga menghormati imam besarnya pada kesempatan ini dengan penghormatan atas kehadirannya yang agung. Dan kemudian selalu ada keanehan yang aneh bahwa tuan rumah menawarkan tamu agungnya di atas nampan logam, selain sirih dan aksesorisnya, 1 tai koin perak, atau f 16 mata uang kita.

Namun, biasanya Yang Mulia mengembalikan hadiah ini. Hal yang sama juga terjadi ketika putra mahkota Gowa menghadiri pesta di suatu tempat. Lebih jauh, adat istiadat yang masih berlaku hingga saat ini bahwa para pangeran Bone dan Gowa, ketika saling berkunjung, menerima dari 2 tai, atau f32 lainnya sebagai hadiah untuk disimpan atau dikembalikan sesuai dengan kebijaksanaan mereka. Akhirnya, perlu dicatat bahwa imam agung Gowa, setiap kali saya menghadiri pesta semacam itu di rumahnya, selalu menyediakan tikar dan karpet yang indah di atasnya, sementara di salah satu ujungnya diletakkan bantal persegi panjang, dan dua orang putri tuan rumah duduk di belakangnya. Tempat duduk atau tempat tidur itu kemudian diperuntukkan bagi raja. Akan tetapi, ia tidak pernah menggunakannya, tetapi hanya duduk di sebelah saya. Menurut penduduk asli, kebiasaan ini berasal dari kenyataan bahwa pada zaman dahulu sesuatu yang tidak disengaja terjadi pada seorang raja Gowa yang dalam masyarakat beradab akan disebut sangat tidak senonoh.

⁵¹ Nasi sirih ini dalam bahasa Makassar disebut *kado-leko*. Hal ini dijelaskan dalam Matthes 1859 di bawah:

kado, N^o. 1.

Ketika salah seorang pejabat istana yang paling penting, yang tidak tahu bahwa raja adalah pelakunya, dengan marah menanyakan penyebab dari apa yang telah terjadi, ada seseorang di antara para dayang istana yang berasumsi bahwa dialah yang telah sangat lupa diri. Bahwa dayang ini menjadi sangat dihormati sudah jelas dengan sendirinya, tetapi sejak saat itu juga ditetapkan bahwa akan selalu ada dua dayang istana yang duduk di belakang raja.⁵²

Tidak pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa malam kenaikan Nabi Muhammad (bah. Arab: *laïlatu l-mi`rāji*), atau perjalanan malam dari Mekkah ke Yerusalem dan dari sana melalui tujuh langit menuju takhta Tuhan, pada tanggal 27 bulan Rejeb, akan dirayakan dengan perayaan khusus oleh orang Bugis atau Makassar. Akan tetapi, hari itu juga tentu dianggap oleh mereka sebagai waktu yang penting sebagaimana dapat dilihat dari uraian yang diberikan dalam No. 33 dari koleksi naskah Mak. dan Bug. milik Lembaga Alkitab Belanda. Bandingkan Matthes 1875, hlm. 14." Bandingkan juga Sale's [Lane?] 1836, III, hlm. 99 dst., Keijzer 1852 hlm. 162 dst. dan Med. v. het Ned. Zendel. V, st. 1, hlm. 100 dst.

Tanggal 15 berikutnya bulan Sya'ban disebut *lailatu-l-barāiti*, atau malam penyucian oleh orang Arab, *bangi-lébang* oleh orang Makassar, secara harfiah, malam yang membawa kebahagiaan dan *wanni laherang-bateng* oleh orang Bugis, secara harfiah: malam lahir dan batin dan dengan demikian juga malam umum dan rahasia, tetapi di Sulawesi Selatan dapat disebut hari libur tidak lebih dari hari sebelumnya; namun, tanggal ini juga dianggap sangat penting. Kemudian, menurut orang Islam, para malaikat harus menyerahkan catatan-catatan yang telah mereka tuliskan atas tindakan-tindakan manusia, baik yang baik

maupun yang buruk, baik yang dilakukan secara terbuka maupun rahasia selama tahun itu untuk menerima yang baru, sementara malaikat maut (Arzael) juga menerima daftar nama-nama orang yang harus meninggal tahun itu yang selama ini dirahasiakan, telah dicatat dan kini telah diumumkan. Pada kesempatan ini, seseorang juga saling meminta maaf atas setiap pelanggaran yang dilakukan secara terbuka maupun rahasia. Maka malam yang dibahas sebelumnya, di mana pesta luncur (*mesu-esu*) pasangan pengantin baru berakhir dan mereka seolah-olah berbaikan satu sama lain, dibandingkan dengan malam ini. Selain itu, ini juga menjadi titik perbandingan bahwa pernikahan yang selama ini hanya dilangsungkan secara lahiriah di hadapan imam kini juga dikukuhkan secara batiniah di balik tirai tempat tidur.

Bulan Sya'ban Arab langsung diikuti oleh bulan Ramadan, di mana umat Islam yang taat tidak hanya tidak boleh makan atau minum apa pun dari matahari terbit hingga terbenam setiap hari, tetapi juga harus berhati-hati untuk tidak menelan ludahnya sendiri. Selain itu, telah ditetapkan bahwa pada pukul enam ketika matahari biasanya terbenam, seseorang boleh terlebih dahulu tidak makan apa pun kecuali buah gumpalan siri setelah berpuasa selama sehari penuh (Bug. *buka-ota*, Mak. *buka-pangajai*), pada malam hari pukul 7 minum secangkir kopi atau teh (Bug. *buka-uwae-palla*, Mak. *buka-jene bambang*), dan akhirnya hanya pada pukul 8 makan makanannya yang biasa, yaitu: nasi dengan pelengkap (Bug. *buka-inañre*, Mak. *buka-kanre*). Bahwa salat-salat yang telah ditetapkan dan latihan-latihan saleh lainnya tidak diabaikan baik pada siang maupun malam hari, terutama bulan ini, sudah jelas. Demikian seterusnya, satu hari sebelum hari berikutnya, hingga hari ke-27 bulan puasa

⁵² Bandingkan Matthes 1885, hlm. 273, kol. 1, entri 2

dari bawah di bawah: *tungkulu*.

(Bug. dan Mak. *tujulikoro*, Mal. *tujuh-liekor*) yang di kalangan orang Arab disebut *lailatu-l-qadri*, malam takdir, karena menurut mereka Allah pernah menakdirkan demi umat manusia bahwa pada malam itu Al-Qur'an akan mulai turun sepotong-sepotong. Malam itu dan tiga malam berikutnya khususnya merupakan malam yang meriah di Sulawesi Selatan, tidak kurang dari di negara-negara yang murni memeluk agama Islam seperti Arabia dan Persia. Kemudian di mana-mana terlihat banyak lampu menyala dan terdengar suara petasan dari segala arah. Di sana-sini juga terlihat di Makassar sebuah alat berbentuk silinder yang dilapisi kertas di bagian luarnya, yang di belakangnya diletakkan berbagai macam gambar, yang menjadi tampak secara bergantian melalui cahaya yang ditempatkan di dalamnya saat alat itu berputar. (Mak. *lantera inro-inro*). Maka, orang Bugis dan Makassar biasa menyebut malam-malam itu dengan sebutan malam cahaya (Bug. *wanni-api-api*, Mak. *bangi-pepe-pepe*, Arab. *lailatu-l-wuqudi*). Kalau sekarang ditanya apa tujuan dari lampu-lampu itu, biasanya jawabannya adalah bahwa para bidadari pada waktu itu sudah biasa pergi sembahyang di Baitullah di Mekkah pada malam hari, oleh karena itu roh-roh kafir (Bug. dan Mak. *jing-kapere*), karena takut kepada malaikat cahaya, mencari tempat-tempat yang gelap sehingga dianjurkan untuk menyalakan lampu sebanyak-banyaknya dan dengan demikian mengusir roh-roh jahat itu. Menurut Kamus Persia, Arab, dan Inggris Johnson (1852), penyalaan lampu ini dilakukan di Persia untuk mengenang kejatuhan seekor naga yang menghancurkan negeri itu pada tahun 860 sebelum Masehi. Penguasa saat itu melawan monster itu dengan banyak batu yang, jika saling berjatuhan, menyebabkan

kebakaran yang antara lain menyebabkan binatang buas yang menakutkan itu juga tewas mengenaskan. Oleh karena itu bukan tidak mungkin bahwa malam-malam penuh cahaya itu berasal dari bangsa Persia yang pada mulanya mengajarkan doktrin mengenai dua prinsip: cahaya dan kegelapan dan memberikan penghormatan religius kepada api, sebagaimana yang masih menjadi adat istiadat bangsa Parsi hingga saat ini.

Setelah malam-malam dengan begitu banyak cahaya, malam yang disebut malam dingin (Bug. *wanni-macakke-cakke*, Mak. *bangi ding-dingding*) pun mendingin, di mana hanya lampu yang dinyalakan sangat minim. Dan begitu bulan baru terlihat, puasa pun berakhir (Bug. *alapparrang*, Mak. *palappassang*, Arab. *'idul-fitri*), yang dirayakan dengan pesta besar pada hari berikutnya kecuali hari itu jatuh pada hari Jumat, dalam hal itu pesta ditunda satu hari.

Pembukaan pesta terdiri dari fakta bahwa pangeran dan rakyat, imam dan orang awam, besar dan kecil, mengalir menuju kuil saat fajar di mana kali atau imam memimpin doa dan kate atau pengkhotbah membaca khotbah yang ditujukan untuk hari raya itu.⁵³ Khotbah itu tampaknya sangat penting; karena tidak seorang pun akan mulai membangun rumah di bulan Ramadhan atau melakukan pekerjaan besar lainnya kecuali ia memperhitungkan bahwa ia dapat menyelesaikannya sebelum waktu itu. Sebab, usaha semacam itu tidak mungkin diberkati jika disela oleh khotbah itu.⁵⁴

Setelah upacara keagamaan, semua orang pergi ke istana pangeran untuk memberikan penghormatan yang sepantasnya kepada Yang Mulia, dan tentu saja penyambutan tidak diabaikan. Perayaan di penghujung puasa Rama-

⁵³ Bdk. Matthes 1875, A, No. 46 sampai dengan 51.

⁵⁴ Bdk. *nasipii katuba* Bugis dalam Matthes 1874a., hlm. 683, kol. 2, entri 10 dari bawah, di bawah: *sipi*,

No. 1, dan Mak. *naepeki katuba*, dalam Matthes 1885, hlm. 633, kol. 1, di bawah: *epe*, N^o. 1.

dan ini disebut Hari Tahun Baru oleh orang-orang Eropa di Makassar dan di mana pun di Hindia Timur dan meskipun sebenarnya tidak lebih dari sekadar awal tahun gereja Islam, namun tetap saja sangat tepat jika dibandingkan dengannya karena para bangsawan dan rakyat jelata, tua dan muda, singkatnya semua tanpa perbedaan saling mengunjungi pada kesempatan itu dengan berpakaian rapi, dan menghujani mereka dengan ucapan selamat seolah-olah sehingga orang tidak dapat tidak memikirkan perayaan Hari Tahun Baru kita. Akan tetapi, mereka yang paling diuntungkan darinya adalah para imam karena setiap orang, meskipun ia hanya diterima menjadi anggota umat Islam melalui sunat, pergi ke kuil pada hari itu untuk mempersembahkan hadiah beras kepada imam, yang disebut zakat al-fitr (Bug. dan Mak. *pitara*, *fitrat* dalam bah. Arab).

Akhirnya, pada bulan terakhir tahun ini, yaitu bulan *dsu l-hijat*, dan pada tanggal 10 bulan itu, ada festival lain yang juga didahului dengan puasa tetapi sekarang hanya untuk satu hari, dan yang dirayakan dengan sangat khidmat terutama di istana Gowa. Oleh karena itu saya menganggap tidak penting untuk akhirnya menceritakan sesuatu dari apa yang saya lihat pada suatu kesempatan. Karena festival ini dimulai sangat pagi, saya pergi ke Gowa malam sebelumnya untuk bermalam di rumah kali atau imam tinggi, seorang pria yang sangat tua, yang menurut adat setempat telah mengangkat saya sebagai putranya. Setelah dihibur sepanjang malam hingga larut malam dengan menyanyikan himne untuk menghormati Allah dan Muhammad, serta membaca khotbah yang ditujukan untuk hari berikutnya, saya hanya diizinkan untuk melemparkan diri ke pelukan Morpheus selama beberapa jam; karena sudah pada pukul 4 pagi saya dibangunkan lagi oleh ketukan ganrang atau genderang setempat dan sekitar pukul 5 papa memulai doanya lagi; juga khot-

bah yang baru saja disebutkan dibacakan lagi. Sekitar pukul setengah enam kami pergi bersama ke masjid yang agak jauh, lelaki tua di tandu, putranya yang sekarang menggantikannya sebagai imam besar dan banyak imam lainnya, juga saya sendiri, sebagian menunggang kuda, sebagian berjalan kaki. Jalan setapak kami menyusuri Gowa lama, yang sekarang hancur total, juga sebuah sumur di sekitar sumur yang dulunya dikenal sebagai "sumur keberanian" dengan nama *bungung-barani*. Sumur itu terletak di dalam pagar Gowa lama dan siapa pun yang minum darinya menjadi sangat berani, bahkan tak terkalahkan. Ketika sumur itu tiba-tiba menghilang pada suatu malam, jatuhnya Gowa oleh Speelman segera menyusul.

Ketika kami tiba di masjid, kami menemukan banyak sekali berbagai macam benda di depannya, di sini empat bambu kosong milik seorang Karaeng-Patallassang, di sana setumpuk kulit sabun atau Inga-saponaria D. C. yang berasal dari pangeran lain, di sana lagi beberapa kacang pinang dari pangeran lain. Dan seterusnya. Sirih yang juga ditampilkan di sana segera dibawa ke istana raja. Barang-barang lainnya tetap berada di depan masjid hingga setelah ibadah keagamaan, dan barang-barang tersebut juga diangkut ke sana.

Di sini masih ada sisa-sisa dari zaman kebesaran Gowa, ketika pangeran kerajaan itu berkuasa atas banyak negeri di Sulawesi Selatan dan tempat-tempat lain dan setiap negara bawahan harus datang ke Gowa pada tanggal 15 bulan Sjabān serta pada kesempatan dua perayaan terakhir untuk memberi penghormatan kepada pangeran dan memberinya sesuatu, seperti Timor: kayu gaharu dan kemenyan, Salayar: kelapa, Sumbawa dan Bima: masing-masing 40 kapunen, Kaili: timpausu atau testis memu, dan panggiling atau kelenjar testis hewan tertentu di pegunungan, keduanya

digunakan untuk pembuatan dupa dan istanggi, seperti juga minyak Makassar yang terkenal, Mandar: minyak kelapa, yang lain lagi sesuatu yang berbeda, seperti: sirih, buah pinang, dan sebagainya.

Setelah Gowa ditaklukkan oleh Belanda dan Aru-Palakka sebagian besar pengikutnya mengundurkan diri; tetapi rakyat yang setia tidak lalai sampai hari ini untuk membawa bukti penyerahan diri yang disebutkan di atas setiap tahun. Dan celakalah orang yang tidak menaatinya!

Setelah saya memeriksa hadiah-hadiah ini, Putra Mahkota Gowa yang kedatangannya harus ditunggu untuk memulai upacara keagamaan, segera tiba. Raja pasti akan datang juga, tetapi kali ini ia terhalang oleh bisul. Beberapa ornamen negara telah dibawa ke kuil sebelumnya. Yang paling penting di antaranya adalah *sudang*, sejenis pedang yang pada zaman dahulu ditemukan dalam mentimun yang sangat besar dengan nama yang sama dan konon dibawa ke seorang Lakipadada. Seperti apa pedang itu, saya tidak dapat memberi tahu Anda; karena dibungkus dengan sangat hati-hati, sedemikian rupa sehingga kemudian saya mengetahui dari Raja bahwa ia juga belum pernah melihatnya.

Ornamen negara yang berharga ini sekarang ditempatkan di masjid di hadapan Putra Mahkota dan saudaranya.

Sementara itu, upacara akan segera dimulai, tetapi sayangnya khotbah tertinggal di rumah. Oleh karena itu, khotbah harus diambil terlebih dahulu. Dan ketika kami menerima karya yang indah itu setelah menunggu lama, pembaca-

annya, serta doa-doa, dilakukan sesuai adat.

Setelah ibadah keagamaan, saya segera kembali ke rumah ayah saya. Di sana saya melihat sekitar dua puluh wanita duduk dengan jubah panjang yang terseret di lantai dan menutupi hampir seluruh wajah mereka, dengan sajadah yang masih digulung di depan mereka untuk salat.

Begitu semua imam hadir, tontonan yang sama seperti di masjid kembali terjadi di sini.

Untuk tujuan itu, mimbar bahkan telah didirikan di sini.

Sekitar pukul setengah dua kami berangkat berkelompok menghadap raja, di mana, sambil menikmati secangkir kopi dengan kue, dan kemudian juga nasi dengan lauk-pauk, kami harus menghadiri penyelidikan yang sangat penting bagi pangeran itu, ya untuk seluruh kerajaan Gowa. Pertama, *sudang* yang baru saja disebutkan dibersihkan dengan benar tiga kali di balik layar dan untungnya ditemukan bebas karat. Saya katakan untungnya, karena yang sebaliknya akan menjadi pertanda bencana besar bagi pangeran dan rakyat.

Penyelidikan itu terutama dipercayakan kepada kepala bissu yang di Gowa bergelar *Layaka*, dan, seperti di negara-negara Bugis, Pua-matoa bissu, dan di beberapa daerah Makassar, seperti misalnya di Bantaeng, seperti juga dengan Pinati⁵⁵ di bekas kerajaan Sanrabone, bertanggung jawab atas perawatan ornamen negara.

Tetapi baru sekitar pukul 3 sore hal yang paling penting terjadi. Lalu Layaka mengeluarkan sebuah peti kecil berisi dua permata negara yang sangat berharga. Yang satu adalah

Lenjong, yang lainnya disebut Ta-nisamang, secara harfiah: tidak diambil bersama-sama karena itu hanyalah separuh dari kalung emas yang ditinggalkan oleh ratu pertama Gowa, yang telah turun dari Surga, untuk putranya saat ia kembali ke alam yang lebih tinggi.

⁵⁵ Lih. Matthes 1885, hlm. 111, kol. 1, entri 4, di bawah: *pinati*. Namun pada sore hari sekitar pukul 3 sore, hal terpenting terjadi. Kemudian Layaka mengeluarkan sebuah peti kecil yang berisi dua buah perhiasan negara yang sangat berharga. Salah satunya adalah rantai emas yang dikenal dengan nama I-

rantai emas yang dikenal dengan nama I-Lênjong, yang satu lagi disebut *Ta-nisamang*, secara harfiah: tidak diambil bersama-sama, karena itu hanya setengah dari kalung emas, yang ratu pertama Gôwa telah tinggalkan untuk putranya pada kembalinya dia ke alam yang lebih tinggi

Kedua perhiasan ini ditimbang di hadapan kami dan orang hampir tidak dapat membayangkan ketegangan yang kami alami; karena jika hanya satu dari keduanya, tetapi terutama *Ta-nisamang*, yang beratnya sedikit lebih ringan dari tahun sebelumnya, yang terburuk akan terjadi. Jika ada yang meragukan hal ini, biarlah ia mendengarkan saja apa yang dikatakan raja Gowa sendiri kepadaku pada kesempatan itu. Pastilah pada zaman dahulu kala kalung ini pernah jauh lebih ringan dari biasanya dan pada tahun yang sama, raja Gowa, yang bernama *Tu-ni-batta*, secara harfiah: yang dipenggal, juga tewas di Bone.

Namun, kami merasa tenang karena kali ini hampir tidak ada yang kurang dari beban itu. Jadi, kami menghabiskan sisa hari itu dengan suasana hati yang sangat gembira dan sangat puas.

Dengan ini, saya telah membahas satu per satu semua upacara keagamaan Islam yang lazim di kalangan orang Makassar dan Bugis. Dari apa yang telah saya sampaikan kepada Anda dalam hal ini, serta dari banyak perincian yang berhubungan dengan pembahasan tentang pernikahan, kelahiran, dan sebagainya, sudah jelas bagi Anda bahwa saya tidak secara tidak adil mengklaim di atas bahwa agama Islam di Sulawesi Selatan bercampur dengan banyak takhayul kafir, bahkan takhayul fetisistik. Sekarang saya akan menggabungkannya secara singkat.

Betapa kecilnya mereka peduli dengan Islam murni di sini, tentu saja terlihat pertamanya dari fakta bahwa orang Bugis dan Makassar, yang sangat mengganggu orang Arab yang religius, tidak hanya menoleransi dukun dan dukun wanita kafir seperti bisu di seluruh Sulawesi Selatan, tetapi juga menunjukkan rasa hormat yang besar kepada mereka. Kita hanya perlu membandingkan uraian saya yang panjang lebar tentang kasta dukun dan perayaan yang mereka adakan dalam risalah yang telah dikutip beberapa kali dan diterbitkan atas nama Akademi Ilmu Pengetahuan (Matthes 1872).

Kedua, sangat luar biasa bahwa di Bantaeng dan Bulukumpa, sebagaimana juga di negeri Turateya, agama Karaeng-Lowe juga terkait dengan agama Islam. Saya tidak akan menguraikan hal ini karena penyembahan berhala ini telah dibahas beberapa kali, tidak hanya oleh saya sendiri tetapi juga oleh orang lain. Namun, dalam membahas hal ini, saya secara khusus merujuk pada dua dokumen yang sangat penting oleh misionaris Bantaöng Goudswaard yang sayangnya meninggal dunia begitu dini dalam *Mededeelingen van het Nederl. Zendinggenootschap*, Bagian IX, dokumen 1, hlm. 75, dst. dan dokumen 4, hlm. 289, dst. Di sana ditunjukkan dengan meyakinkan, menurut saya, bahwa *Karaeng-lowé* atau penguasa agung ini tidak lain adalah Hindu Shiva, yang dalam bahasa Sansekerta juga disebut *Mahe-swara*, atau penguasa agung.

Saya telah berbicara sebelumnya dalam "Kisah Singkat Perjalanan Saya di Daerah Pedalaman Sulawesi pada tahun 1857 dan 1861"⁵⁶ tentang upacara-upacara yang berlangsung di Segeri pada awal musim membajak dan panen untuk menghormati Polonggi atau Pua-Longgi, serta bajak sucinya yang turun dari Surga, yang dibersihkan dengan kulit pohon

⁵⁶ Bdk. kumpulan laporan tentang distribusi Alkitab,

XCVI hingga XCIX.

langoustine (*Inga saponaria* D. C.) baik setelah maupun sebelum penanaman sawah, kemudian diolesi minyak dan kemenyan, dan akhirnya ditaburi dengan *bādaq* (sejenis bubuk yang terbuat dari tepung beras). Di sini saya tidak perlu membahasnya lama-lama.

Saya juga tidak akan membahasnya dengan belut suci Bulukumpa. Siapa pun yang sedikit mengenal Sulawesi Selatan pasti sering mendengar cerita tentang bagaimana hewan-hewan yang diangkat oleh para dewa itu keluar dari air hampir setiap hari untuk menari-nari di daratan saat gong dimainkan, dan berpesta dengan paha ayam yang lezat yang dipersembahkan kepada mereka oleh para wanita yang sangat menantikan kebahagiaan seorang ibu, atau yang datang untuk mempersembahkan kurban sebagai ungkapan rasa terima kasihnya karena mereka dapat memperoleh pemenuhan keinginan mereka yang sangat disayangi dari belut-belut itu.

Tempat suci lain di Sulawesi Selatan yang juga sering dikunjungi oleh umat beriman adalah Gua Buluu-Se-pong, yang terletak di dekat Maros. Di dalam gua itu terdapat beberapa sosok yang terbentuk dari stalaktit, yang menurut legenda diceritakan sebagai berikut. Di tempat gua itu sekarang berada, berdiri istana bambu milik seorang Karaeng-Borong pada zaman dahulu. Dan ketika istrinya mengambil shuttlecock yang dijatuhkannya ke tanah di bawah rumah saat menenun, diambil oleh seekor anjing, seluruh istana dan semua yang ada di dalamnya tiba-tiba berubah menjadi batu.

Bahkan hingga kini kita diperlihatkan Karaeng-Borong yang membatu bersama seluruh keluarganya. Akan tetapi, meskipun terbuat dari batu, ia tampaknya memiliki hati yang sangat peka karena sering kali kita melihat kerumunan orang, baik pria maupun wanita, mendatangnya untuk meminta bantuan. Mere-

ka yang melakukannya berjanji kepadanya, misalnya, bahwa jika ia memenuhi keinginan mereka, mereka akan datang dan mempersembahkan kurban. Dan saat mereka mengucapkan ikrar ini, mereka melilitnya dengan benang atau sesuatu yang serupa, untuk membentuk hubungan dengannya, seolah-olah.

Kurban seperti itu biasanya terdiri dari nasi yang diwarnai dan dipanggang, daging mentah kerbau, kambing atau hewan lainnya, sirih dengan perlengkapan untuk dikunyah, air, *saguer*, dll. Yang terpenting, jangan lupa untuk mengasapi kurban dengan dupa dan menyalakan lilin adat di keranjang yang diisi dengan beras mentah (*baku-karaeng*).

Setelah dukun wanita itu menguduskan sesaji dengan menggumamkan beberapa rumus di bawah napasnya, ia membawa sesaji itu bersama orang-orang yang diberkati itu kepada Karaeng-Borong dan keluarganya, yang terlebih dahulu didupa dan diurapi dengan minyak. Kemudian makanan dipersembahkan kepada mereka dan mereka disiram dengan air dan *saguer*.

Akhirnya dukun wanita itu bertanya kepada orang-orang yang hadir apakah menurut mereka sumpah itu telah terpenuhi dengan baik. Dan jika ini dijawab dengan ya, pesta itu ditutup dengan makan bersama teman-teman.

Sumpah seperti yang di atas terjadi hampir setiap hari di tempat-tempat ini dan tempat-tempat lain yang dipersembahkan baik untuk Allah maupun untuk berhala.

Yang lebih jarang adalah sumpah bahwa, misalnya, jika orang sakit dapat pulih, mereka akan mengorbankan sepotong emas sepanjang orang sakit itu, atau seekor kerbau bertanduk emas.

Namun, nilai pengorbanan semacam itu tidak diperkirakan terlalu tinggi.

Dalam kasus pertama, emas biasanya tidak lebih dari sepotong kawat emas senilai 6 hingga

4 gulden. Dan untuk tanduk emas; yang dimaksud dengan ini hanyalah bidal emas yang runcing, yang ditaruh di atas tanduk kerbau yang akan dikorbankan, dan untuk itu orang harus mengeluarkan paling banyak 12 gulden emas.

Yang lebih berharga kadang kala adalah ikrar untuk pergi ke kuburan atau tempat suci lainnya untuk mempersembahkan kurban dan mengadakan pesta besar di sana, meskipun pesta itu mungkin tidak selalu sebesar pesta Aru-Palakka, rekan sezaman Speelman, yang berjasa besar bagi kemenangan Belanda dan penaklukan orang Makassar.

Ketika pangeran Bugis ini hendak meninggalkan negeri Bone untuk meminta bantuan Belanda melawan Gowa, ia pergi ke Campalagi di sebuah gunung, dan setelah membuat simpul kuat pada tanaman merambat yang menjuntai dari atas sebagai simbol sifat ikrarnya yang tidak dapat dipatahkan, ia berkata dengan cara ini: Jika aku menaklukkan Gowa dan kembali ke sini tanpa cedera, aku akan mencukur rambut panjangku dan para pengikutku di tempat ini dan kemudian pada saat yang sama menyiapkan pesta besar di mana nasi yang direbus dalam uap akan ditumpuk setinggi gunung ini. Aku juga akan menggunakan tubuh seorang pangeran Gowa dengan darah bangsawan murni sebagai hidangan penutup.

Kita temukan dalam buku-buku sejarah, baik asli maupun Belanda, bahwa Aru-Palakka benar-benar memenuhi sumpah ini dengan cara yang luar biasa. Hanya saja, hal aneh itu, yang tentu saja tidak sedikit mengandung unsur dendam, untungnya telah dihilangkan.

Maka sumpah dan persembahan seperti itu

dipersembahkan di Sulawesi Selatan tidak hanya kepada Allah, tetapi juga kepada orang-orang dan hewan-hewan yang disebutkan di atas yang termasuk di antara para dewa di satu tempat atau yang lain; juga banyak makhluk lain yang tidak terikat pada tempat tertentu dapat turut menikmati kehormatan tinggi itu.

Kita hanya perlu memikirkan persembahan untuk kerabat yang telah meninggal yang sebagian hidup di antara buaya, sebagian di daerah yang lebih tinggi, karena alasan itulah separuhnya selalu digantung di pohon, yang lain dibuang ke laut.

Sering kali juga orang yang meninggal memiliki dipan di loteng dan kemudian mereka menerima persembahan di sana setiap hari Jumat.⁵⁷

Tetapi orang Bugis dan Makassar tidak hanya memiliki makhluk baik untuk disembah. Ada juga banyak roh jahat dan hantu yang terlalu sering datang untuk mengganggu istirahat mereka.⁵⁸ Dan celaka! jika pada saat pemakaman seseorang lupa melonggarkan ikatan kain kafan. Orang seperti itu digulinggulingkan oleh iblis untuk selamanya kecuali dia cukup beruntung untuk bertemu seseorang saat berguling yang atas permintaannya akan memperbaiki kelalaian tersebut. Orang ini kemudian dapat meminta kekayaan atau kebahagiaan besar lainnya dan orang yang malang itu tampaknya selalu dapat memenuhi permintaan ini.⁵⁹

Hantu-hantu itu ada berbagai jenis. Misalnya, ada *pappo* (B.) atau *popokang* (M.), sejenis penyiksa wanita yang menghantui Salayer dan Bima khususnya, tetapi juga di tempat lain.

⁵⁷ Lih. Matthes 1874a, hlm. 145, kol. 1, entri 6 dari bawah, *palakkaatoriyolong*, di bawah: *palakka*, dan Matthes 1859a, hlm. 107, kol. 1, entri 19, *pantasa-paturiyolowang*, di bawah: *pantasa*; tetapi khususnya Matthes 1872, hlm. 25, entri 12 dari bawah, hingga dan termasuk hlm. 40, entri 9.

⁵⁸ Lih. Matthes 1874a, hlm. 150, kol. 1, entri 16, di bawah: *powajo*, N^o. 1, hlm. 385, kol. 2, entri 22, di bawah: *dangang*, hlm. 707, kol. 1, entri 16, di bawah: *setang*.

⁵⁹ Lih. Matthes 1874a, hlm. 172, kol. 1, entri 5, *bungkusu-setang*, di bawah: *bungkusu*.

Pada siang hari mereka berwujud manusia, tetapi pada malam hari mereka meletakkan isi perutnya di sana-sini, dan dengan demikian menjadi lebih ringan, mereka melayang ke mana-mana di udara, sambil memanggil *pappo*, *pappo* menurut orang Bugis, *popo, popo*, menurut orang Makassar, untuk mencuri jiwa dan menularkan segala macam penyakit, terutama dengan mengeluarkan isi perut dari tubuh orang lain. Mereka memiliki ilmu gaib yang memberi mereka penglihatan yang begitu tajam dan tajam sehingga mereka bahkan dapat melihat melalui pohon yang tebal yang hanya dikelilingi oleh lima orang. Pada malam hari orang hanya dapat mengusir mereka dengan menyiramkan air hangat pada isi perut yang dibuang, tetapi bagaimana cara menemukannya?

Pada siang hari ini lebih mudah; kemudian orang tinggal memasukkan sejenis pinang (Bug. *alitaro*, Mak. *rappo-Bali*) yang tidak dapat dimakan ke dalam kotak hiasan. Dan dapat dipastikan bahwa *pappo* atau *popokang* menjaga jarak; karena mereka sangat antipati terhadap *pappo* atau *popokang*. Oleh karena itu, jika ada sedikit saja keraguan, apakah seorang wanita adalah penyiksa seperti itu, dia akan ditawarkan pinang semacam itu. Dan jika dia menolak, dia langsung dibawa ke *pappo* atau *popokang*. Dapat dibayangkan bahwa sambutannya tidak terlalu ramah saat itu. Di istana, orang seperti itu langsung dijadikan budak dan harus berdiri sepanjang hari menumbuk kacang kamiri (*Aleurites Moluccana* Willd) untuk lilin asli yang konon merupakan cara yang sangat baik untuk menghilangkan keinginan mereka mencuri isi perut.

Jenis kedua adalah *parrakang* yang pasti memiliki banyak kesamaan dengan yang pertama. Untungnya, *parrakang* dapat dikenali dari wadah berisi bara api di atas kepalanya.

Jenis ketiga adalah *puntiyana*, juga penyiksa wanita, dan memang memiliki cekungan di

punggungnya yang konon muncul karena menyerah saat melahirkan. Ia terus-menerus menangis dengan nada penuh air mata *nya, nya*. Oleh karena itu, ketika seorang wanita menyerah saat melahirkan, seseorang akan memberinya sebutir telur di bawah setiap ketiaknya saat pemakaman dan kemudian menekan lengannya dengan kuat ke tubuh wanita itu. Mereka juga akan menusukkan beberapa jarum ke bagian dalam tangannya sebentar.

Dengan melakukan ini, mereka meyakinkan diri mereka sendiri bahwa wanita seperti itu yang sedang melahirkan, karena takut menjatuhkan telur dan membiarkan jarum menembus lebih dalam ke tangannya, akan berhati-hati untuk tidak terbang, terutama untuk menyerang seseorang.

Jenis keempat adalah *tampakoro* (Bug.) atau *korocaci* (Mak.). Orang-orang pribumi memahami roh-roh jahat ini sebagai setan kecil yang lincah, hitam, dan berambut keriting, tetapi tidak dapat melakukan hal yang berarti.

Sebaliknya, yang lebih berbahaya adalah jenis kelima yang dikenal secara umum di kalangan orang Makassar dan Bugis dengan nama *pañroli*.

Roh jahat ini khususnya menakutkan bagi kaum lelaki, yang menurut pendapat bulat semua ahli, akan dibuat tidak rentan terhadap kenikmatan perkawinan apa pun.

Kedatangannya dapat dikenali dari suara seperti desiran angin atau terbangnya segerombolan pencuri beras di udara. Begitu orang-orang pribumi mengira bahwa ia sedang dalam perjalanan, mereka mencoba mengusirnya dari satu kampung ke kampung lain dengan menginjak-injak sebanyak mungkin orang ke dalam lumpang.

Jenis keenam, yaitu: *asu-panting* (Bug.) atau *kongkong panycing* (Mak) juga sangat ditakuti. Hantu ini tampak, seperti yang ditunjukkan oleh Bug. asu atau Mak. *kongkong*,

seperti anjing, tetapi segera menghilang jika seseorang ingin mengejanya. Bila memakan kotoran manusia, tentu orang tersebut akan terserang disenti.

Daftar roh-roh jahat ini dapat ditambah dengan banyak roh jahat lainnya; tetapi sekarang saya telah menyebutkan roh-roh jahat yang paling penting. Dan jumlah mereka sungguh cukup besar untuk menimbulkan ketakutan terus-menerus di hati seluruh penduduk Sulawesi Selatan, terutama karena mereka juga telah menyediakan bagi manusia segala macam sarana untuk mencelakai satu sama lain. Belum lagi para *saradasi* yang telah dibahas di atas yang mengganggu kebahagiaan perkawinan, orang hanya perlu memikirkan pasukan sihir yang, misalnya, digunakan oleh pencuri di Sulawesi Selatan untuk menidurkan atau membuat seluruh rumah tangga tertidur sehingga mereka dapat mengambil semua barang berharga tanpa gangguan.⁶⁰

Untungnya, penduduk asli juga memiliki banyak pertanda dan tanda, baik yang baik maupun yang buruk, yang menanti mereka. Beberapa di antaranya telah saya bagikan di atas bersama dengan daftar roh-roh jahat tersebut. Sekarang saya tambahkan yang berikut ini. Pertama-tama saya merujuk pada tulisan saya tentang *kotika*, atau masa-masa yang baik dan yang tidak baik, dalam bahasa Makassar dan Bugis.

Bahwa mimpi, seperti halnya di masa lalu kita, juga diberi perhatian besar dapat dilihat antara lain dari No. 128 dan No. 129 naskah Lembaga Alkitab Belanda yang disebutkan dalam Laporan Singkat saya tentang naskah-naskah Mak. dan Bug. Nomor terakhir juga memuat banyak tanda yang dapat diperoleh dari gerakan bagian tubuh, dari gempa bumi,

dari gerhana bulan, dan sebagainya.

Namun, dalam hal ini burung memegang peranan penting di kalangan orang Bugis dan Makassar.

Misalnya, burung hantu malam (Bug. *sarru*, Mak. *kariyu*) yang terbang dari timur ke utara akan menjadi pertanda kematian dan kemandulan, sedangkan yang terbang dari utara ke timur akan menjadi pertanda pemulihan dari penyakit dan, dengan kata lain, kemakmuran. Banyak burung gagak meramalkan kematian; seolah-olah mereka sudah mencium bau mayat.

Mereka juga sangat enggan melihat kelelawar kecil di rumah mereka (Bug. *biko*, Mak. *balang-balang*) karena mereka menunjukkan kemalangan di masa depan.

Burung bangau, yang di Sulawesi Selatan biasanya duduk dengan sangat tenang di atas kerbau, dianggap sebagai pertanda datangnya musim paceklik di Segeri saat terbang ke arah timur menuju pegunungan karena burung ini dianggap akan mencari akar-akaran seperti sikapa dan sejenisnya untuk dicampur dengan beras sebanyak mungkin saat musim paceklik tiba. Sebaliknya, terbang ke arah barat atau tepi laut menjanjikan panen yang melimpah. Burung bangau seolah menyambut kerumunan orang yang datang ke Segeri dengan perahu mereka untuk mengambil beras.

Burung yang dalam bahasa Bugis disebut *walu-walu* (janda atau duda), dalam bahasa Makassar disebut *ronrong-balu* (lit.: membangun janda atau duda) menurut penduduk asli menandakan dengan suara lolongannya bahwa seseorang akan segera menjadi duda atau janda. Dalam kasus pertama, burung akan melolong lebih pelan daripada kasus kedua karena pria biasanya lebih sedikit berisik daripada wanita. Jika suaranya terdengar di awal

⁶⁰ Lih. Matthes 1874a, hlm. 496, kol. 1, entri 20, di bawah: *ramma*, N^o. 1, dan Matthes 1859a, hlm. 483,

kol. 1, entri 13, di bawah: *lopu*, N^o. 1.

malam, itu pertanda buruk bagi pasangan yang baru menikah. Jika terdengar di tengah malam, itu untuk orang-orang yang sudah menikah dan berusia setengah baya. Dan menjelang fajar, itu adalah teror bagi pasangan suami istri yang sudah tua.

Seekor burung sebesar burung dara yang dalam bahasa Makassar disebut burung pencuri (*jangang-jangang palukka*) memberi peringatan, jika terbang dari arah barat atau selatan, bahwa ada pencuri di sekitar.

Burung *pappi* (Busur) atau *pipi* (Mak), sejenis burung yang sangat mirip burung pipit, juga memiliki roh kenabian, meskipun kecil. Jika terbang tinggi dari laut, ia seolah memperingatkan akan adanya api. Jika terbang sangat rendah ke tanah, ia adalah pertanda akan terjadinya pembunuhan. Dan jika terbang tidak terlalu rendah, tetapi juga tidak terlalu tinggi, ia meramalkan hasil tangkapan yang baik bagi nelayan.

Nilai yang melekat pada pertanda yang berasal dari burung-burung di Sulawesi Selatan tampak jelas, antara lain, dari puisi epik Y-Madi (Matthes 1860, hlm. 378, entri 10 dst.) dalam kata-kata yang diucapkan ibu Y-Madi untuk menjauhkan putranya dari pertempuran: "Apakah engkau benar-benar bersiap untuk pertempuran? Anakku!" Begitu katanya. "(Tetapi ketahuilah) aku tidur sangat tidak nyaman dan ayam jantanku tidak mau berkokok lagi. Aku bermimpi atap rumahku bagian atas patah menjadi dua, tiang-tiang tanggaku roboh, burung hantu malam membuat sarang tepat di atas bagian tengah rumahku, burung ronrong-balu bersuara di bawah tepi luar atap rumahku."

Seseorang tentu tidak akan menduga, tetapi kupu-kupu (Bug. *palla-palla*) pun memiliki perasaan yang sangat halus. Ketika kupu-kupu itu masuk ke dalam rumah dan terbang menuju

api, ia menunjukkan kesedihan dan kekhawatiran. Ia terbang ke loteng atau tempat tidur, seolah-olah ingin berkata: seseorang akan memperoleh banyak keuntungan di sini. Ia terbang masuk dan keluar secara terus-menerus, seperti pada kasus pertama, merupakan pertanda kesedihan, tetapi hanya dalam skala kecil. Tetapi sekarang cukup tentang burung dan kupu-kupu.

Lingkaran Matahari atau Bulan menyebabkan kekhawatiran yang tidak kecil bagi penduduk asli. Ini merupakan tanda baginya bahwa sesuatu yang penting, misalnya kematian seorang pangeran yang perkasa, atau perang akan segera terjadi.

Bagaimana bahkan bintang di rambut kuda (*palisu* Bug., *tampalisu* Mak), tergantung pada tempat di mana ia berada, dapat menjadi tanda penting, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Bug. saya (1874a, hlm. 148, kol. 1, entri 11 dst. di bawah *palisu*) dengan tujuh contoh. Pada suatu waktu, itu merupakan tanda bahwa pemilik kuda dalam bahaya terjatuh, di waktu lain terbunuh dalam pertempuran, di waktu lain dipermalukan, di waktu lain menjadi kaya, dst.

Bahkan sisik kaki ayam jantan yang tidak penting, orang tidak akan percaya, sama sekali tidak dianggap penting di antara pertanda-pertanda. Dan celakalah pencinta sabung ayam yang tidak mempelajarinya dengan sengaja. Ia tidak mungkin menyimpulkan dengan alasan yang kuat apakah ayam jagonya lebih kuat atau lebih lemah dalam kekuatan dan keberanian, dan karena itu ia menghadapi risiko besar melihatnya kalah dalam pertempuran dengan sesama ayam jago.⁶¹

Akan tetapi, mungkin kedengarannya lebih aneh lagi bahwa sangat penting bagi kebahagiaan pemilik rumah atau kapal di masa depan untuk memperhatikan tempat di mana

⁶¹ Lih. Matthes 1874a, hlm. 760, kol. 1, entri 11 dari

bawah, di bawah: *sissi*, N^o. 6.

simpul atau jumbai⁶² bambu dipasang, serta jenis kayu apa yang digunakan bersama untuk satu pekerjaan. Dari sekian banyak contoh, hanya satu ini. Ketika membangun rumah, seseorang terutama tidak boleh menggunakan dua jenis kayu yang dikenal dalam bahasa Bugis dengan nama *wilalang* dan *garu* secara bersamaan karena yang pertama tanpa sengaja membuat orang berpikir tentang kata *rilalang*, di dalam atau internal, yang kedua juga merupakan kata umum untuk mengaduk, menyentuh. Oleh karena itu, dengan menggabungkan kedua jenis kayu ini, seseorang berisiko menyebabkan penghuni rumah tersebut mengalami banyak pergolakan batin, dengan kata lain kegelisahan batin.

Akan tetapi, tidak akan ada gunanya bagi penduduk asli, apakah mereka mengetahui tanda-tanda ini dan banyak tanda lainnya, jika mereka tidak memiliki sarana untuk memerangi musuh yang mengancam mereka dari segala sisi. Dan sekarang, untungnya, mereka memiliki banyak sekali senjata yang siap digunakan.

Kita mendengar misalnya, bagaimana untuk mengusir segala macam penyakit dan gangguan kesehatan yang berasal dari roh jahat, para dokter sekarang meludah dan meniupkan obat kepada pasien⁶³ sambil menggumamkan doa atau bagaimana para bisu dalam bencana besar seperti penyakit menular, atau juga dalam upacara yang sangat penting seperti pencopotan ornamen negara dan semacamnya, mencoba untuk membalikkan pengaruh roh jahat melalui doa, atau pengusiran setan, atau mantra-mantra ajaib. (Bug. *awaru*, Mak. *kawaru*).

Di antara sekian banyak pengobatan yang digunakan tidak hanya oleh dokter atau dukun

(*sanro* Bug. dan Mak) dan bisu, tetapi juga oleh orang lain tanpa perbedaan, tempat yang menonjol ditempati oleh pengobatan yang dikenal oleh orang Bugis dan Makassar dengan nama *tula-bala* dan oleh orang Melayu dengan nama *tulaq-belā* untuk menangkal malapetaka. Pengobatan ini terutama digunakan pada nampan tembaga (*kappara*) yang di atasnya diletakkan sirih, pinang, dan sejenisnya, selanjutnya panci kecil berisi air minum dan sekeranjang nasi berwarna dan panggang dengan lilin asli yang menyala di dalamnya. Nampan ini diletakkan di tempat tidur seseorang yang sedang bepergian jauh dari rumah, atau melakukan urusan yang sulit dan agak berbahaya. Lilin asli yang hancur merupakan pertanda buruk, sebaliknya merupakan pertanda baik. Dalam kasus pertama, seseorang pergi ke masjid untuk memberikan persembahan, biasanya berupa gula dan kelapa dengan harapan bahwa orang yang tidak hadir akan ikut menikmati manisnya dan lemak dari bumi.

Namun, tanpa alasan khusus, umat beriman dari waktu ke waktu mengirim tula-bala semacam itu ke masjid untuk menangkal segala kemalangan, apa pun bentuknya.

Misalnya, wanita tua Aru-Panycana melakukannya setiap tahun setiap hari Jumat selama 7 minggu berturut-turut. Setiap kali nampan tembaga akan dibawa ke rumah ibadah, ia meletakkan punggung tangannya dua kali di bawah tepi nampan, dan sekali di atasnya, sekaligus membuat gerakan ingin menangkal sesuatu.

Selain tula-bala ini, ada beberapa cara lain untuk menangkal bahaya.

Misalnya, ketika merebus nasi dengan uap (Bug. *sokko*, Mak. *songkolo*) orang akan me-

⁶² Lih. *pasu*, N^o. 1, dalam Matthes 1874a, hlm. 151, kol. 2, baris 13.

⁶³ Lih. Matthes 1874a, hlm. 456, kol. 1, entri 12, di bawah: *jappi*, dan Matthes 1859a, hlm. 199, kol. 1,

entri 12, di bawah: *barrusu*, N^o 2; demikian pula Matthes 1874a, hlm. 519, kol. 2, entri 5 dari bawah, di bawah: *ruwa*, N^o 2, dst. 800, kol. 1, entri 9, di bawah: *ampa*, N^o.

lemparkan garam ke dalam api sehingga roh-roh jahat akan lari saat mendengar suara berderak yang disebabkan olehnya; ketika merebus nasi secara normal (Bug. *inanre*, Mak. *kanre*) ini berlebihan karena panci nasi ditutup dan roh-roh jahat tidak tahu apa yang ada di dalam panci.

Misalnya, ketika di laut orang akan sering melemparkan sesaji yang terdiri dari telur dengan daun bawang dan pinang, serta beras yang diwarnai dan dipanggang⁶⁴ ke dalam air untuk menangkal nasib buruk. Jika tidak ada ini, orang juga akan menggunakan daun bawang yang dilipat dengan kapur dan gambir di dalamnya, serta kapur bersamanya, untuk mengunyah sirih (*rakko-ota*). Yang juga sangat umum adalah persembahan, biasanya berupa makanan, untuk kapal, rumah atau tanah yang diletakkan di sana-sini, misalnya ketika pindah ke rumah baru atau dalam kasus sakit, tentu saja buah pinang tidak pernah terlupakan.⁶⁵

Lebih jauh, di antara sarana perlindungan, yang disebut *jimat* terutama harus diperhitungkan yang terutama berisi satu atau beberapa bagian dari Al-Qur'an yang ditulis dalam huruf Arab. Jimat semacam itu sering dikenakan oleh anak-anak dalam bentuk gelang, dan terkadang sebagian besar terbuat dari emas, terkadang hanya dari kain putih.⁶⁶ Namun, di atas segalanya, orang yang pergi berburu atau berperang biasanya dilengkapi dengan jimat agar ia kebal sebisa mungkin dan tidak berisiko jatuh dari

kudanya atau mengalami kemalangan lainnya.⁶⁷ Itulah sebabnya penduduk asli yang terhormat biasanya memiliki kotak atau wadah emas kecil yang tergantung di depan di atas pita kerisnya dengan jimat tertulis di dalamnya.⁶⁸ Dalam melakukannya, ia terutama berkepentingan untuk mendapatkan satu atau beberapa *ulawu*, atau sejenis pengerasan batu. Bagaimana *ulawu* semacam itu tidak hanya berfungsi untuk membuat seseorang kuat seperti besi tetapi juga memiliki kegunaan yang tak terhitung dalam banyak hal lainnya, dapat dikumpulkan dari Matthes 1874a, hlm. 890, kolom 2, entri 14, tentang *ulawu*, di mana orang menemukan 25 jenis *ulawu* yang tercatat.

Yang jarang ditemukan di kalangan pahlawan Bugis dan Makassar, karena sangat sulit diperoleh, adalah sejenis peluru yang selalu kena, lalu kembali lagi kepada pemiliknya. Senjata yang sangat berharga ini dikenal dengan nama *ana-pecunang*.⁶⁹ Dua cara lain untuk membuat satu besi tahan karat yang juga tidak mudah diperoleh adalah rantai tikus dari logam lonceng dan rantai babi dari besi. Yang pertama berasal dari pangeran tikus dan mencit, yang lain dari pangeran babi.⁷⁰

Di samping cara-cara untuk membuat besi tahan karat ini, masih ada beberapa cara lain, tetapi untuk mengetahui semuanya, seseorang harus memiliki ilmu rahasia yang dapat menunjukkan jalan kepadanya.⁷¹ Akan tetapi, orang Bugis atau Makassar menggunakan segala

⁶⁴ Lih. Matthes 1874a, hlm. 228, kol. 2, entri 10, *bumapuwangang*, di bawah: *buwang*, N^o. 1.

⁶⁵ Lih. Matthes 1874a, hlm. 113, kol. 2, entri 23, *papinang-pinang*, dan entri 30, *papinang-rakka risamudae*, sebagaimana juga entri 31, *papinangrakka ri-langkande*, di bawah: *pinang*.

⁶⁶ Bandingkan Matthes 1874a, hlm. 695, kol. 2, entri 12, di bawah: *sima*, N^o. 3.

⁶⁷ Lih. Matthes 1874a, hlm. 10, kol. 2, entri 12 dari bawah, di bawah: *kabbang*, = Mak. *kabala*, dan bl. 303, kol. 1, entri 21, di bawah: *tumbolo*.

⁶⁸ Lih. Matthes 1874a, hlm. 268, kol. 1, entri 21, di bawah: *mailí*.

⁶⁹ Bdk. Matthes 1874a, hlm. 120, kol. 1, entri 14, di bawah: *pecunang*.

⁷⁰ Bdk. Matthes 1874a, hlm. 503, kol. 1, entri 10, di bawah: *rante*.

⁷¹ Bdk. tentang ilmu rahasia ini Matthes 1885, hlm. 673, kol. 2, entri 5 dari bawah, di bawah: *erang*, dan Matthes 1874a, hlm. 372, kol. 1, entri 4 dari bawah, di bawah: *tiwi*, dan hlm. 656, kol. 1, entri 3, di bawah: *wawang*.

macam cara untuk menjamin kebahagiaannya dan menangkal malapetaka, tetapi juga dalam banyak keadaan hidup lainnya, dan tidak hanya ketika ia pergi berburu atau berperang. Misalnya, ia sangat senang ketika ia dapat menyediakan tanduk kucing⁷² untuk dirinya sendiri ketika memanjat pohon. Tanduk seperti itu, yang sayangnya belum pernah saya lihat, memberikan pemiliknya kemampuan untuk melompat turun tanpa cedera dari ketinggian yang paling curam seolah-olah ia adalah seekor kucing.

Barangsiapa ingin memancing, dengan senang hati menyediakan dirinya sendiri suatu rumus ajaib yang membuat ikan-ikan berenang berbondong-bondong.

Bahwa para kekasih di Sulawesi Selatan juga mempunyai ramuan ajaib untuk mengikat hati kekasihnya kepada dirinya sendiri tentu tidak mengherankan siapa pun. Air mata sejenis lumba-lumba yang dalam bahasa Bugis disebut rujung, dalam bahasa Makassar disebut ruyung, pertama-tama pasti memiliki kekuatan ajaib yang tak tertahankan.⁷³

Tak perlu dikatakan lagi bahwa menarik pembeli juga merupakan hal yang sangat penting bagi pedagang.⁷⁴ Maka orang sekarang menggantungkan bagian lengket dari ikan gabus⁷⁵ di toko-toko dengan keyakinan penuh bahwa ini akan membuat pembeli terjebak sehingga orang tidak (! ?) terhalang untuk datang membeli; sekarang lagi kepala burung tahun yang disebut *alo* di antara orang Bugis dan Makassar yang juga memiliki arti menghalangi; dan sekarang lagi kepala burung yang

di antara kita disebut tukang kayu, di antara orang Bugis yang disebut *tampalitatto*, dan di antara orang Makassar yang disebut *bantinotto*. Yang terakhir ini terjadi karena burung itu yang terus-menerus mengetuk dengan paruhnya ke batang pohon, bergerak dari bawah ke atas dan dengan demikian menjamin kemajuan terus-menerus bagi pemilik toko dalam bisnisnya.⁷⁶

Saya telah menyebutkan di atas apa yang disebut *pecuru* (Bug.) atau *picuru* (Mak),⁷⁷ atau cara untuk mendatangkan keberuntungan yang digunakan misalnya pada acara pernikahan. Di sini hanya beberapa kata tentang *barakká* (Bug.) atau *barákká* (Mak), *barakat* dalam bahasa Arab, yang berarti berkat.

Karena *barakka* khususnya digunakan sebagai hadiah dari seseorang yang menerima banyak berkat dari Surga, baik dengan naik ke pangkat tinggi, atau dengan mengumpulkan banyak harta, atau dengan mencapai usia lanjut, atau dengan membuat kemajuan yang sangat besar dalam beberapa hal lainnya.

Barakka semacam itu terdiri dari, misalnya, sejumlah uang atau keris atau apa pun itu dan, menurut anggapan, akan membuat orang yang diberi itu merasakan berkat Allah dalam kadar yang sama.⁷⁸

Seorang penduduk asli di Sulawesi Selatan terkadang akan mempersulit Anda dengan permintaannya agar diizinkan memiliki satu atau beberapa *barakka* dari Anda dan dengan demikian mendapatkan penghormatan dan rasa hormat dari pemerintah Belanda, sama seperti Anda; Anda akan lebih kesulitan menghadapinya jika dia membayangkan bahwa Anda

⁷² Bdk. Bug. *tanru-meyong* Matthes 1874a, hlm. 337, kol. 2, entri 6, di bawah: *tanru*.

⁷³ Lih. Matthes 1874a, hlm. 514, kol. 1, entri 11 dari bawah, di bawah: *rucung*, dan hlm. 859, kol. 1, entri 17, di bawah: *eru* N^o. 1.

⁷⁴ Mengenai Bug. dan Mak. *palarisi* lihat Matthes 1874a, hlm. 589, kol. 2, entri 7, di bawah: *larisi*.

⁷⁵ Lih. Matthes 1874a, hlm. 57, kol. 1, entri 3, di bawah: *gammi* N^o. 1.

⁷⁶ Lih. Matthes 1874a, hlm. 314, kol. 2, entri 6 dari bawah, di bawah: *tampalitatto*.

⁷⁷ Lih. Matthes 1874a, hlm. 441, kol. 1, entri 3.

⁷⁸ Lih. Matthes 1874a, hlm. 202, kol. 2, entri 14, di bawah: *barakka*.

memiliki apa yang disebut cincin atau gelang raksasa yang dikenal sebagai *Longga*;⁷⁹ dengan ini dia akan menganggap dirinya terlindungi dari serangan roh jahat. Sayang sekali bahwa barang yang sangat berharga seperti itu sangat jarang terjadi.

Lihat di bawah ini tentang *sabiyai* dan *katoupana Tuwalonrong* saat membahas upacara pemakaman. Dan sekarang cukup tentang ini. Saya lebih suka membahas sejenak tentang tiga hal yang dapat dan harus diwaspadai oleh setiap penduduk asli, terlepas dari pangkat atau jabatan.

Hal-hal tersebut ditunjukkan dengan kata *busung* (Bug.) atau *bassung* (Mak), *makarra* (Bug.) atau *karrassa* (Mak) dan *pemali* (Bug.) atau *kassipalli* (Mak).

Penduduk asli pada umumnya memahami perut kembung sebagai akibat dari kurangnya rasa hormat oleh *busung* Bugis dan *bassung* Makassar,⁸⁰ baik dalam perkataan maupun perbuatan, terhadap leluhur, terutama ketika mereka adalah keturunan bangsawan. Misalnya, siapa pun yang menyebutkan nama-nama pangeran lama dengan akurasi yang terlalu rendah atau dengan cara yang sembrono berada dalam bahaya hal ini.

Demikian pula, seorang pengarang tidak akan berani menyalin bagi kita suatu kitab yang sangat tua dan karenanya di matanya sangat suci karena takut menjadi seorang *mabusung*, kecuali jika ia telah terlebih dahulu mengolesi sedikit darah ayam jantan dan ayam betina pada kertasnya sambil menggemamkan doa.

Persembahan ini disebut *pacera*, tanpa

memandang hewan apa yang digunakan untuk persembahan tersebut. Pacera ini juga berasal dari kerbau, yang darahnya dioleskan pada panji-panji pada saat pentahbisan sebelum atau sesudah pertempuran. Juga dari hewan yang digunakan dengan cara yang sama pada akhir suatu perayaan ketika menyimpan ornamen-ornamen negara dan pengusir setan.⁸¹

Makarru Bugis atau *karrassa* Makassar digunakan untuk setiap orang atau tempat yang menurut konsep asli dihuni atau dirasuki oleh roh jahat.⁸² Oleh karena itu, penduduk asli akan sebisa mungkin menghindari orang atau tempat tersebut.

Bila seorang pria mengutuk putranya dan putranya tak lama kemudian mengalami kemalangan, orang akan menjaga jarak sejauh mungkin dari pria itu, yang jelas-jelas berhubungan dengan roh jahat.

Pohon tempat seseorang tidur dan tak lama kemudian jatuh sakit, bagi penduduk asli adalah tempat tinggal roh jahat.

Bila secara tidak sengaja ia melewati seseorang yang bunuh diri atau digantung atas perintah penguasa, ia langsung berpikir bahwa ia merasakan pengaruh roh jahat.⁸³ Bahkan bila ia melewati tempat di laut yang menurutnya mungkin ada roh jahat, entah itu makam orang suci,⁸⁴ atau candi berhalo kecil,⁸⁵ ia sama sekali tidak merasa tenang. Ia menjaga dirinya setenang mungkin dan bila ia harus berbicara, ia menggunakan kata-kata yang sangat aneh untuk air, angin, api, memasak, makanan, peruk nasi, dsb., yang bukan bahasa Bugis maupun Makassar dan karenanya tidak dapat dipahami

⁷⁹ Lih. Matthes 1874a, hal. 533, kol. 1, entri 5, di bawah: *longga*.

⁸⁰ Lih. Matthes 1874a, hlm. 232, kol. 2, entri 18.

⁸¹ Lih. Matthes 1874a, hlm. 441, kol. 1, entri 21, di bawah: *cera*.

⁸² Lih. Matthes 1874a, hal. 33, kol. 2, entri 1, di bawah: *karra*.

⁸³ Cf. Matthes 1874a, hlm. 381, kol. 2, dir. 11, *napatauwi torigattunge*, di bawah: *tau* N^o. 2.

⁸⁴ Bdk. Matthes 1874a, hlm. 552, kol. 2, entri 3 dari bawah, *limbangang*, di bawah: *limbang*.

⁸⁵ Bdk. Matthes 1874a, hlm. 766, kol. 1, entri 3 dari bawah, *saukang*, di bawah: *sau* N^o. 5.

oleh roh jahat. Ia juga berhati-hati untuk tidak menyalakan lampu di tempat-tempat seperti itu dan dengan demikian mengkhianati kehadirannya.

Kewaspadaan ini khususnya diperhatikan di dekat Tana-bukku sebelah barat Sulawesi Selatan. Maka segala sesuatu yang berwarna putih atau terang dan karenanya sangat mencolok, disembunyikan. Tidak mengherankan karena di ketinggian itu terdapat *kurita*, monster laut dengan tiga lengan yang satu menjangkau Mandar yang kedua menjangkau Pulau Samatallu (di ketinggian Pangkajene), dan yang ketiga menjangkau Panyikiyang. Jika monster ini melihat pelaut itu, ia akan menyeretnya tanpa usaha sedikit pun ke jurang terdalam.

Dalam pemali Bugis atau *kassipalli* Makassar,⁸⁶ penduduk asli berpikir tentang segala sesuatu yang salah dan biasanya mendatangkan akibat yang tidak menguntungkan. Misalnya, menyapu rumah setelah matahari terbenam karena berisiko membiarkan beras dan makanan lain jatuh melalui lantai tanpa ayam atau hewan peliharaan lain yang berguna untuk dimakan. Juga pemali, jika wanita pergi ke loteng tanpa baju, atau tidak berpakaian pantas, untuk mengambil hasil panen yang sakral seperti padi, atau jika mereka memasak nasi pada saat mereka sedang kesal tentang sesuatu. Demikian pula sangat pemali untuk memakan nasi saat masih di atas api. Ini hanya dapat dilakukan jika disajikan dengan benar dan baik pria maupun wanita duduk sesuai dengan adat istiadat negara tersebut. Orang tidak boleh lupa, kata penduduk asli, bahwa nasi adalah keturunan Sangiyang-sarri, putri Batara-guru dan We-Sauriwu. Dan untuk lauk-pauknya; seseorang boleh saja memberi dirinya sedikit kebebasan dalam hal itu; namun seseorang harus selalu ingat bahwa mereka, seolah-olah,

adalah pengikut Sangiyang-sarri itu.

Lebih jauh, pemali juga terjadi jika anak kecil terlalu banyak bermain dengan ayam karena berisiko mengalami rabun ayam atau terkena penyakit ayan. Yang terakhir ini merujuk pada fakta bahwa penyakit ini dalam bahasa Bugis dan Makassar disebut dengan ungkapan yang secara harfiah berarti: meronta seperti ayam yang sedang sekarat. (Bug. *mate-mate manu*, Mak. *mate-mate jangang*).

Terakhir, untuk mengutip satu contoh lagi dan mengakhiri pembahasan saya tentang takhayul, pemali terjadi jika seseorang melakukan perjalanan atau melakukan sesuatu yang penting tanpa terlebih dahulu membaca *kotika* yaitu tulisan, tabel atau gambar atau apa pun. Lihat tulisan saya tentang *kotika* Makassar dan Bugis.

—

Dari uraian di atas, Anda akan melihat dengan jelas bahwa orang Bugis dan Makassar, bahkan golongan atas sekalipun, pada umumnya masih sangat sedikit pengetahuannya tentang agama Islam; orang tentu akan memperoleh gambaran yang lebih baik tentang perkembangan intelektual kedua bangsa itu ketika seseorang menelaah berbagai produk sastra mereka, orang hanya dapat membandingkan apa yang telah saya masukkan dalam *Chrestomathien Bugis dan Makassar* (1860).

Akan tetapi, tidak dapat disangkal bahwa sebagai anak alam sejati, mereka hanya memperlihatkan diri mereka dengan sangat baik kepada kita ketika menunjukkan keterampilan fisik mereka baik di darat maupun di air. Oleh karena itu, marilah kita sekarang melihat sekilas tentang berburu dan memancing, dan untuk itu kita akan mengaitkannya dengan pertimbangan sebanyak mungkin tentang semua hiburan yang biasa dilakukan di antara

⁸⁶ Lih. Matthes 1874a, hal. 101, kol. 2, dir. 3 dari

bawah, di bawah: *pemali*.

mereka, tidak lupa juga hiburan anak-anak.

Perburuan penduduk asli di Sulawesi Selatan sebagian besar terdiri dari perburuan rusa dan babi hutan dengan jerat. Kadang-kadang hal ini dilakukan hanya dengan menggunakan jerat yang terbuat dari potongan kulit kerbau yang ditempatkan di sana-sini di hutan (Bug. *sappang* atau *siyo*, Mak. pengko atau *siko*) dan dijaga diam-diam oleh para penjaga sementara buruan dibawa ke sana dengan suara keras oleh manusia dan anjing.

Namun, biasanya, perburuan dengan busur dilakukan dengan cara yang sama sekali berbeda, yaitu, seseorang menunggang kuda dan diperlengkapi dengan tombak busur. Tombak seperti itu digambarkan dalam dua atlas etnografi Kamus Makassar dan Bug. (1874b), Plat VIII, Gambar 3. Dan saya menambahkan deskripsi yang tepat tentangnya di akhir setiap karya ini.

Biasanya orang hanya melakukan perburuan



⁸⁷ Lih. Matthes 1859a, hlm. 143, kolom 1, entri 8, di bawah: *pauwara*, dan hlm. 369, kolom 2, dir. 19, di bawah: *dassa*, dan Matthes 1874a, hlm. 523, kolom 1, entri 10, di bawah: *resa*, dan hlm. 609, kolom 2, dir. 11, di bawah: *luwang*.

⁸⁸ Lih. Matthes 1874a, hlm. 763, kol. 1, entri 9, di

seperti itu, tanpa terlebih dahulu memburu buruannya.⁸⁷

Akan tetapi, sering kali perburuan juga dilakukan di daerah tertentu dengan bantuan manusia dan anjing, dan terkadang dengan pagar bambu, tetapi biasanya dengan menggunakan *ulambi* (Mak) atau ampu (Bug.) berwarna kuning, sejenis pita sangat tipis yang terbuat dari rebung daun palem (Bug., *wampong*, Mak, *bombong*) yang menakuti rusa dan babi.⁸⁸ Ketika hewan-hewan diusir dari hutan pada hari perburuan ke dataran, di mana selama perburuan penting '*langkeyang*', atau panggung bambu tinggi ditampilkan untuk para penonton, pasukan pemburu berlari dengan kuda tunggangan mereka yang cepat dan tidak berpelana menuju dan mengejar hewan buruan yang ketakutan, untuk mengayunkan laso⁸⁹ yang terpasang pada tombak bambu di sekitar kepala atau tubuh rusa atau babi hutan dan kemudian, tanpa belas kasihan, untuk memberikan pukulan mematikan dengan bilah tombak.⁹⁰

Kadang-kadang, terutama selama perburuan besar yang dipersiapkan berbulan-bulan sebelumnya, hasil buruan begitu banyak sehingga tidak mungkin untuk memakannya dengan benar, terutama di iklim Hindia Timur, sehingga sebagian besar harus dibiarkan membusuk sepenuhnya. Hal terbaik yang dapat dilakukan adalah membuat dinding (Bug. *píja*, Mak. *toppa*) darinya sesegera mungkin, atau daging kering yang disiapkan dengan garam, asam jawa, dan rempah-rempah.

bawah: *soso* N^o. 1.

⁸⁹ Lih. Matthes 1874a, hal. 324, kol. 2, entri 3, di bawah: *tado*.

⁹⁰ Lih. Matthes 1859a, hal. 188, kol. 1, entri 27, di bawah: *bara* N^o. 1, dan Matthes 1874a, hal. 646, kol. 1, entri 6 dari bawah, di bawah: *wala*.